quanta

Teguhkan Jalanmu

Seni Bertasawuf dalam Meniti Jalan Kebenaran

Imam Sibawaih El-Hasany
Muhammad Makmun Rasyid

PESANTREN SEMESTA

INAAYATULLAAH

TEGUHKAN JALANMU

TEGUHKAN JALANMU

Imam Sibawaih El-Hasany
Muhammad Makmun Rasyid

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

TEGUHKAN JALANMU

Imam Sibawaih El-Hasany
Muhammad Makmun Rasyid

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas–Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

719101021
ISBN: 978-623-00-0300-4
978-623-00-0301-1 (digital)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

SEKAPUR SIRIH

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. Al-A'râf [7]: 172)

Kehidupan di dunia ini, merupakan permainan yang sudah diatur oleh Sang Pencipta. Semua yang tampak di muka bumi ini adalah bukti ke-Mahakuasaan-Nya. Sebelum manusia diciptakan oleh-Nya, ruh setiap manusia dipanggil oleh-Nya dan dimintai pertanggungjawaban.

Panggilan pertama kali dari Allah dalam proses kehidupan manusia, mengisyaratkan bahwa hidup ini bukan sekadar permainan biasa. Semuanya diikat oleh pertanggungjawaban; gerak-gerik, ucapan, tindakan, keputusan, seluruhnya diikat oleh tanggung jawab, yang semuanya akan diadili oleh Sang Mahaadil di akhirat

kelak. Tiada satu pun yang terlewati. Apa-apa yang bisa bicara di dunia, akan ditutup rapat. Apa-apa yang tidak bisa bicara, akan diberikan kemampuan untuk berbicara, sebagai saksi nyata. Dan *istiqamah* menjadi bekal manusia agar selalu di jalan-Nya yang benar. Setidaknya, meminimalisir kesalahan-kesalahan di dunia untuk meraup ragam pahala.

Mengolah hati sebagai tempat makrifat, tentu kecerdasannya lebih tajam dan lebih dalam dari kecerdasan abstrak (otak). Dengan bekal *istiqamah* beribadah, hati akan menjadi lembut, serta jiwa tampil penuh kasih sayang. Dalam diri seorang ahli tasawuf, kebersihan hati dari prasangka buruk menjadi pintu masuk ketersingkapan isi alam semesta. Kewajiban seorang pejalan menuju Allah (salik), mempersiapkan untuk pengolahan diri dari pengosongan terhadap sifat-sifat tercela (*takhalli*), menimbun sifat tercela itu dengan sifat terpuji dan konsistensi pada tahap kedua (*tahalli*), yang kemudian membawa salik itu pada tahapan *tajalli* (tersingkapnya tabir).

Pertanyaannya, apa hubungan 'kesaksian' (*syahadah*) atau orientasi kehidupan kelak hari yang disebutkan dalam QS. Al-A'râf [7]: 172 dengan *istiqamah* (konsistensi)? Makna tersirat dari kersaksian itu, tersajikan tiga konsekuensi kehidupan.

Pertama, konsistensi menegakkan kalimat Ilahiyah

ke dalam segala aspek kehidupan, yang dalam bahasa tasawufnya disebut *al-Mudâwamah 'alâ musyâhadah*. Gerak gerik langkah kaki seorang *mustaqîm* (orang yang *istiqamah*) tidak terlepas dari menyaksikan kenikmatan dari-Nya. Men-*dawam*-kan kalimat tauhid, yang di dalamnya terkandung spirit *'ubudiyah* (hubungan manusia dengan Tuhan), *mu'amalah* yang menjadi pintu pembuktian dari ragam persaksian kepada-Nya, dan *akhlâqiyah* yang menjadi rem dalam membuktikan. Dalam membuktikan sebuah kebenaran dan kebajikan dari-Nya, harus diiringi dengan sikap penuh kebijaksanaan. Tanpa kebijaksanaan dalam menyebarkan ajaran Islam, maka sama saja memutuskan simpul-simpul yang telah terikat oleh spirit ketauhidan dan kemanusiaan.

Ketauhidan yang tidak sampai kepada kemanusiaan, berarti konsistensi dalam berdakwah belum terjiwai dengan benar. Istiqamah akan menghantarkan seseorang kepada kepemilikan karakter yang tangguh dalam segala problematika kehidupan. Ia tak goyah dihantam badai dan ombak duniawi. Ia tetap di poros kehidupan yang benar. Semuanya tercantolkan kepada-Nya, maka semuanya pun yang tertempel padanya, akan terbayangkan bahwa segalanya adalah titipan dari-Nya. Ia pun hanya akan terfokus kepada tiga spirit di atas (ubudiyah, muamalah, dan akhlaqiyah).

Kedua, segala sesuatu yang termanifestasi dari ajaran

tauhid Rasulullah Muhammad saw., yang masih terkonstruk dan terwacanakan serta bersemayam dalam alam pikiran, harus teraplikasi dalam bumi realitas. Kebenaran akan menjadi benar, manakala telah terbuktikan di alam nyata. Dalam istilah tasawufnya dikenal *al-Mudâwamah 'alâ shidqi al-Irâdah.* Ia tidak lagi bersifat asumsi, teoritis, dan hipotesis, namun terbukti secara nyata, yang kebenarannya tidak lagi bersifat kebetulan, melainkan tahapan lanjutan dari *al-Mudâwamah 'alâ musyâhadah.* Dalam konstruk diri, kesalehan pribadi (hasil tahapan pertama) harus diseimbangkan dan melahirkan kesalehan sosial.

Sejak terlahir ke muka bumi, manusia diwajibkan untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan sejati. Yang dari-Nya dan berakhir kepada-Nya. Dan di dalam proses menuju tahap yang semakin berat ini, dibutuhkan karakter tangguh dan menjalaninya penuh suka cita. Misalnya, Nabi Ayub yang sudah mempunyai bekal ketauhidan yang mapan, diuji oleh Tuhan kesabaran dan *istiqamah*-nya, yang sudah tertancap kuat dalam dirinya. Ia pun membuktikan bahwa ia layak lolos ke tahap berikutnya. Tak lepas dari memuji-Nya, sekalipun diri dihimpit derita besar. Baginya, Tuhan berhak mengambil dan memberikan apa pun yang diinginkan-Nya. Kehilangan harta dan diterpa penyakit besar, ia

istiqamah berbaik sangka pada-Nya. Ia pun yakin, hasil yang dijalaninya tak jauh dari prasangka dirinya pada Sang Maha Pemberi.

Ketiga, kisah klasik Nabi Ayyub menjadi pintu dasar tahapan ini, yakni *al-Mudâwamah 'alâ thâ'atillâh,* konsisten dalam ketaatan pada-Nya. Referensi-referensi terkaitnya, terfokus pada ketabahan dan kesabarannya dalam menerima ujian dari-Nya. Sejatinya, di balik aspek ketabahan ada sikap konsistensi taat, yang selalu menautkan hati kepada-Nya dan malu meminta kepada-Nya untuk menangguhkan dan menghilangkan penyakit.

Banyak manusia yang menginginkan kehidupannya penuh kebahagiaan, tetapi rintangannya enggan dinikmatinya. Sungguh, "saat kepayahan terlewati, kebahagiaan akan mengabadi. Sebaliknya, saat kebahagiaan terlewati, penyesalan akan mengabadi", ungkap Ibnu al-Jauzi. Konsistensi ketaatan saat kepayahan menimpa, terkadang lebih berat dilaksanakan, ketimbang konsistensi di saat kemewahan dan kelayakan hidup menimpa seseorang. Oleh sebab itulah, buku ini menjelaskan, konsistensi dan *istiqamah* harus diterapkan dalam segala lini kehidupan; baik kepayahan maupun kemewahan duniawi menempel dan dimiliki seseorang. Keduanya memiliki tingkat godaan yang berbeda.

Istiqamah pada keduanya membutuhkan ragam

latihan dan praktik spiritual yang baik. Mudah terucap, namun sulit jika sedari awal, tidak mengkondisikan hati dan jiwa. Tiada barang suci yang ingin tinggal di tempat dan wadah yang penuh kotoran. Artinya, kebersihan hati menjadi syarat penting untuk menaiki tangga ketakwaan. Sebab, selama dunia masih menjadi raja di dalam diri, maka diri tidak akan terbebas dari, minimal tiga sifat yang negatif; kesedihan yang berpanjangan, kelelahan yang tidak berkesudahan, dan kerugian yang tidak memiliki ujung. Ketiganya menjadi hantu setiap insan yang mendaraskan permohonan kebahagiaan di sepanjang ibadah dan selalu membasahi lidahnya di penghujung salat lima waktunya.

Para pendaras di belahan dunia, kerap bermohon *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)"* (QS. Ali Imrân [3]: 8). Setidaknya, sesuatu yang ingin dicapai adalah kemantapan dalam ketaatan dan konsisten di jalan yang lurus. Tetapi sayangnya, banyak manusia yang lebih mendahulukan tahapan *istiqamah* dengan lisan ketimbang dengan hati. Hati menjadi tahapan utama dalam segala perkara. Ia menjadi lumbung segala perkara. Ketiadaan dalam

membersihkan hati terlebih dahulu, akan selalu menghantam sendi-sendi kehidupan lainnya; pikiran akan selalu terkena virus negatif, tutur kata tak lagi mampu terkontrol, dan ketidaksamaan antara ucapan dan tindakan. Maka di saat permohonan dipanjatkan pada-Nya, maka sesegara mungkin menata hati dan melakukan *tazkiyah al-nafs* (pembersihan hati).

Buku ini adalah pertautan jiwaku dengan sahabatku Gus Yunan Askaruzzaman Ahmad dalam salah satu episode perjalanan rohaniku, yang kemudian hadir kembali sebagai persentuhan jiwaku dengan adinda Muhammad Makmun Rasyid yang mempersembahkannya kepada para pembaca. Kami... hanyalah para murid yang sedang belajar menghadirkan manfaat dan keberkahan ilmu para guru mulia bagi sesama dan semesta.

Semoga kebaikan selalu kita terima dan *istiqamah* menjadi darasan utama selama hidup di dunia. Semoga teman-teman yang telah membantu dalam kepenulisan buku ini diberikan pahala setimpal dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Kepada karim kerabat dan guru-guru yang telah memberikan *support* dan *endorsement* untuk buku ini, *wa-bil khusus* kepada penerbit yang bersedia menerbitkan karya sederhana, sebagai darasan utama untuk siapa saja yang menginginkan panduan dalam ber-*istiqamah,* untuk selalu berusaha sekuat tenaga menggapai ketakwaan hakiki dan

sejati. Kepada Allah-lah kami mohon hidayah dan berkah-Nya, agar tetap *istiqamah* berada di jalan-Nya sepanjang hayat.

Jakarta, 10 Oktober 2018

DAFTAR ISI

Mengapa Harus Teguh untuk Tangguh?

Setiap pejalan menuju Allah (salik) pastilah memiliki tujuan agung yang tidak terbendung, yaitu keinginan untuk sampai kepada-Nya. Ini bermakna setiap salik harus menempuh jalan yang dapat mengantarkannya sampai kepada tujuannya tersebut. Beruntung berkat 'inayah Allah, Dia memperkenalkan jalan menuju diri-Nya itu. Sebuah jalan kesempurnaan hidup, yang jikalau tidak dibumikan-Nya atau malah disembunyikan-Nya, niscaya akan banyak manusia yang tidak menempatkan dirinya di atas jalan-Nya itu. Mereka akan kehilangan arah, panduan, kompas, dan destinasi hidup. Meruyaklah sebagai akibatnya berbagai kerumitan, malapetaka, dan kehancuran dalam kehidupan yang berawal dari dilahirkannya banyak jiwa yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang menuju perusakan diri dan jurang kehancuran.

Meniti Jalan yang Lurus

Dan mengingat betapa berjalan menuju-Nya bukan hal mudah, wajarlah bila Allah kemudian memandu para

pecinta-Nya dengan doa yang tercantum dalam surah yang menjadi bacaan wajib setiap kali salat didirikan—sehingga disebut juga "tujuh yang diulang-ulang" (*as-Sab'u al-Matsânî*),[1] yang juga merupakan surah dengan keistimewaan dan kedalaman makna nan tiada pernah kering ditimba. Dalam surah al-Fâtihah tersebut, kita akan menemukan frasa.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus (QS. al-Fâtihah [1]: 6)

Frasa tersebut, selain sebagai sebuah harapan sekaligus permohonan yang diajarkan sang Pencipta untuk sering didaraskan seorang hamba, juga menyiratkan bahwa jalan yang harus ditempuh setiap hamba untuk menemukan dan sampai kepada Allah demikian sulit, pahit, dan sarat dengan berbagai gangguan, ujian, dan godaan yang dapat menggelincirkannya kepada suatu yang tidak disukai-Nya (*al-Maghdlûb 'alaihim*) atau bahkan tersesat menjauhi-Nya (*al-Dhâllûn*). Itu pula yang terjelaskan dalam ayat berikutnya dari surah yang sama.

[1] Demikianlah menurut salah satu penafsiran. Sementara yang lain memandang bahwa tujuh yang diulang-ulang itu adalah tujuh buah surah yang panjang (al-Sab'u al-Thiwâl), yaitu al-Baqarah (2), Ali 'Imrân (3), al-Mâ'idah (4), al-Nisâ' (3), al-A'râf (7), al-An'âm (6), dan al-Anfâl (8) (atau at-Taubah [9]). Lihat penafsiran dari firman-Nya berikut, "Dan sungguh Kami telah memberikan kepadamu tujuh yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung" (Qs: al-Hijr [15]: 87).

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat. (QS. Al-Fâtihah [1]: 7)

Sebagian yang dapat disarikan dari kedua ayat pamungkas dari surah ini adalah Allah sedang menerangkan—tentu Dia yang lebih mengetahui maksud-Nya sendiri dibanding siapa pun di muka bumi ini—bahwa jalan menuju diri-Nya hanya satu: yaitu jalan yang lurus. Dan, jika seorang hamba tidak menempuhi jalan dimaksud, praktis ia berarti tengah menapaki jalan selain-Nya. Hanya saja ujung dari jalan selain-Nya itu tidak bermuara kepada diri-Nya. Jalan yang demikian itu dimurkai-Nya dan dinyatakan sesat oleh-Nya. Maka demi kepentingan agar tidak menyimpang dari jalan lurus tersebut, Allah mengajarkan si hamba agar memohon dengan sungguh-sungguh, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" secara berulang-ulang di dalam setiap salat maupun di luarnya.

Selain itu, yang juga dapat ditarik dari ayat di atas adalah, kenyataan bahwa jalan lurus itu juga telah ditempuhi oleh sejumlah hamba-Nya sebelum si pendoa itu sendiri. Sebab, jalan itu bukan jalan baru. Akan tetapi, ia telah dihamparkan oleh sang Pencipta semenjak

dahulu kala. Jalan yang merupakan jalinan dari akidah, akhlak, etika, moral, nilai-nilai, pelajaran-pelajaran, hukum dan peraturan tersebut, telah ditapaki pula sebelumnya oleh para nabi, para syuhada, dan orang-orang saleh dari masa sebelum Nabi Muhammad dan umatnya ini. Kesadaran semacam ini pada gilirannya akan menyuburkan ketegaran untuk tidak cepat merasa lelah, goyah, bahkan berbalik betah dalam menelusuri jalan-Nya dan dapat menjaga keberadaannya tetap utuh dan merasa butuh untuk terus lurus di dalam jalan-Nya.

Dalam menempuhi jalan lurus itu dan agar sampai pada tujuan, seorang hamba perlu membangun sikap teguh agar dapat terus menapaki dan menelusuri jalan itu sampai tuntas. Namun begitu seseorang menapakkan kaki di jalan-Nya, yang ditandai dengan penyemaian benih iman melalui syahadat tauhid dan syahadat rasul, tidak berarti akan serta merta nyaman dan aman tanpa ujian maupun godaan. Seorang yang telah mendeklarasikan imannya, maka klaimnya itu pasti akan diuji dan ditakar dalam sepanjang alur kehidupannya. Ini perlu disadari semenjak seseorang memilih untuk menjalani kehidupannya dengan iman sebagai kompas hidupnya dan pemahaman sebagai imamnya. Telah dituangkan di dalam Al-Qur`an.

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia menduga akan dibiarkan menyatakan: 'Kami telah beriman', tanpa diuji? (QS. Al-Ankabût [29]: 2)

Rasulullah Muhammad saw., sendiri telah mengabarkan:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ وَمَثَلُ الْإِيمَانِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ عَلَى آخِيَّتِهِ، يَجُولُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى آخِيَّتِهِ. وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَسْهُو، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْإِيمَانِ

"Perumpamaan antara orang mukmin dan iman adalah seperti seekor kuda di dalam rombongan kawanannya. Seekor kuda terkadang berlari memisahkan diri dari kumpulannya, namun kemudian akan kembali lagi kepada kawanannya. Orang mukmin, sesungguhnya juga dapat lupa, tetapi ada saat ia akan kembali kepada imannya." (Hadis)

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sai'd al-Khudriy ini memvalidasi bahwa ada kala ketika seseorang yang mengaku telah beriman terkadang kurang waspada sehingga sesaat imannya lenyap, sinergi antara iman dan ilmu tidak lagi menjadi pemandu gerak, dan tidak menjadi cahaya pembebas dari belitan ego yang membutakannya. Dan setiap yang berpotensi menyebabkan seorang mukmin kehilangan penguasaan dan kewaspadaan diri semacam ini dapat dinamakan ujian. Ujian dan

godaan dengan demikian merupakan satu paket dengan iman. Ini satu hal yang tidak dapat dimungkiri.

Ketika sebagian salik mengibaratkan bahwa *shirâth al-Mustaqîm* itu merupakan titian rambut dibelah tujuh atau juga lebih tajam daripada samurai, itu lebih karena mereka meyakininya sebagai peringatan dini perihal susah dan tidak mudahnya memupuk *istiqamah* dalam hidup. Letak frasa berupa doa itu; "*tunjukilah kami jalan yang lurus*" setelah frasa "*Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*", juga menjelaskan bahwa bahkan bagi dia yang telah menempatkan dirinya sebagai pengabdi Tuhan masih tetap dipinta untuk selalu memohon ditunjuki jalan yang lurus. Karenanya, meniti jalan yang sedemikian itu sangat membutuhkan kerendahan hati untuk memohon diberi kemudahan oleh-Nya. Dia-lah yang akan meneguhkan hamba-Nya. Hanya dengan taufik-Nya, seorang pegiat suluk tidak terhenti, terbelokkan, atau terpalingkan ke kiblat lain dalam perjalanannya menuju Tuhan. Jika seorang hamba tidak memohon bantuan kepada Tuhannya dalam berjuang menaklukkan egonya, dapat dipastikan dia akan kalah. Sebagaimana yang dituangkan dalam Al-Qur`an:

وَلَوْلا أَنْ ثَبَّتْناكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئاً قَلِيلاً

Dan sekiranya Kami tidak memperteguh dirimu, niscaya engkau hampir saja mencondongkan dirimu sedikit kepada mereka. (QS. al-Isrâ' [17]: 74)

Tanpa-Nya, seorang hamba tidak akan berada di jalan-Nya. Dan tanpa-Nya pula, seorang yang telah menjadi salik (penapak jalan) tidak akan terpandu sepanjang jalan menuju tujuan yang sesungguhnya. Kajian kebahasaan dari penggunaan kata *ihdina* pada *ihdina al-Shiráth al-Mustaqîm*, menunjukkan kebenaran pernyataan di atas. *Ihdi* yang berarti tunjukilah, berakar pada kata *hidayah* yang di dalam bahasa Indonesia dipadankan sebagai petunjuk. Kata *hidayat* dalam bahasa aslinya biasanya digabungkan dengan huruf (إلى) yang berarti *ke* atau *menuju*, dan kadang tidak dirangkaikan dengan huruf tersebut. Frasa "*tunjukilah kami jalan yang lurus*" memiliki kandungan yang berbeda dengan frasa "*tunjukilah kami* **ke/menuju** *jalan yang lurus*".

Jika surah ini menggunakan frasa "*tunjukilah kami jalan yang lurus*", ini menunjukkan bahwa si pemohon atau pendaras ayat ini sesungguhnya telah dan sedang berada di jalan yang lebar, luas, dan lurus. Sebagaimana ditemukan, ayat sebelumnya merupakan pengakuan ketauhidan dari si pendaras dengan ucapannya: *Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.* Ini menunjukkan bahwa Muslim pendaras

surah al-Fatihah ini sesungguhnya telah berada di jalan-Nya. Meskipun telah berada dalam jalan-Nya, ia tidaklah diperbolehkan berlaku jumawa dan lalu mengendurkan waspada, karena jalan masih panjang. Ujian dan godaan yang berada di sepanjang jalan, bisa saja menyebabkan si salik teralihkan dari jalan-Nya ini menuju jalan-jalan selain-Nya. Sehingga, Allah membimbingnya untuk memohon dengan mengatakan: "*tunjukilah kami jalan yang lurus*", bukan dengan frasa "*tunjukilah kami* **menuju ke** *jalan yang lurus*" yang mengesankan si pemohon belum berada di jalan yang lurus.

Hikmah tersembunyi lain dari tidak digunakannya huruf (إلى) yang berarti *ke* atau *menuju* pada ayat keenam surah al-Fatihah ini adalah bahwa Allah akan memandu dan mengantarkan si salik ke jalan-Nya itu sampai di tujuan sebagai ujung dari jalan-Nya. Pertajamlah rasa Anda, lalu bacalah dengan hati ungkapan kalimat berikut ini: "*tunjukilah kami* **menuju** *jalan yang lurus*". Bukankah tertangkap bahwa kalimat ini berimplikasi pada sebatas pemberitahuan? Sebatas rambu penunjuk arah, bahwa di sana ada jalan lurus. Menujulah ke sana! Namun, akan berbeda hasilnya dengan jika dikatakan: "*tunjukilah kami jalan yang lurus*". Rangkaian kalimat yang terakhirlah yang termuat dalam surah al-Fatihah. Dan ini menunjukkan bahwa Dia tidak sebatas memberitahukan dan menunjukkan jalan-Nya kepada manusia, akan tetapi

bahkan Dia mengantar pencari-Nya menemukan awal jalan itu dan memandunya sampai di akhir perjalanan. Dengan demikian, kita sesungguhnya mengenal Allah berkat diri-Nya dan melalui diri-Nya juga.

Merawat Istiqamah

Jalan atau *shirath* ini tidaklah mudah ditempuh. Tidak kurang seorang Abu Bakr ash-Shiddiq berwasiat kepada Umar sebelum mengembuskan napas terakhirnya, "Kebenaran itu berat namun berakibat nikmat, sedangkan kebatilan itu mudah namun sesungguhnya wabah."[2] Nyatalah jika menapaki jalan yang lurus dan luas ini jelas membutuhkan piranti spiritual. Laku spiritual ini biasa dikenal sebagai *istiqamah*. Dengan adanya *istiqamah*, seseorang akan sanggup menelurkan sikap dan akhlak yang kokoh. Dan itu berarti si pencari-Nya telah menorehkan perilaku-perilaku konkret yang kokoh. Namun sebaliknya, sebuah akhlak, kebiasaan, atau laku spiritual apapun jika tidak dimuati dengan *istiqamah* akan menjadi rapuh, mudah pupus, dan tergerus.

Siapa pun yang tumbuh tanpa memiliki jiwa yang *istiqamah*, itu hanya berarti ia tengah meninggikan tempatnya jika kelak jatuh. Semakin tinggi posisinya, akan semakin menyakitkan jatuhnya. Dan itu berarti ia

---

2 Dalam Shifat ash-Shafwah, ungkapan ini disandarkan kepada Abdullah bin Mas'ud.

sedang mengalami kemunduran dalam menjejaki jalan Tuhannya. Kondisi kebatinan di mana laju seorang hamba tersendat dan terhambat dalam jalannya menuju Tuhan seperti ini tidak diinginkan terjadi, sebagaimana dituangkan dalam buku suci-Nya.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

Dan janganlah kalian berperilaku seperti seorang yang mengurai benang yang telah dipintalnya sendiri secara kuat menjadi terburai kembali (QS. an-Nahl [16]: 92)

Ini dikarenakan, ia harus berjuang dengan lebih keras untuk membangun kembali apa yang telah hancur. Kebiasaan melakukan kebaikan atau meninggalkan keburukan yang telah sedemikian sulit dibangun dalam dirinya melalui pendisiplinan diri dan kontrol diri yang ketat, jika tidak dijaga dan dirawat dengan cermat (*istiqamah*) akan mengalami erosi dan gerusan baik sedikit demi sedikit maupun secara frontal. Sebagaimana dituturkan oleh Imam Qusyairi: "siapa yang tidak *istiqamah* dalam tahapannya, kondisi batinnya akan rapuh dan segala upayanya akan mudah runtuh."

Ilustrasi dari pentingnya merawat *istiqamah* dapat juga digali dari perbincangan yang terjadi antara asy-Syibli dan Ali Zainal Abidin. Asy-Syibli yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji ditanya oleh gurunya

itu, "Apakah engkau sempat berjabat tangan dengan Hajar Aswad dan salat di Maqam Ibrahim?" al-Syibli menjawabnya, "Sempat, Guru..." Ali Zainal Abidin berujar, "Barangsiapa yang telah menyentuh Hajar Aswad dengan tangannya, seolah-olah ia telah berjabat tangan dengan Allah. Maka, ingatlah! Jangan sekali-kali engkau menghancurkan kemuliaan yang telah kau raih itu dan membatalkan kehormatan tersebut dengan rupa-rupa dosa lagi."

Istiqamah merupakan narasi dan laku mengenai penaklukan diri yang teramat panjang. 'Umar ibn al-Khaththab diceritakan sangat menyesal kala menyadari bahwa ia tertinggal salat berjemaah di mesjid. Kala itu ia disibukkan dengan urusan kebunnya. Akhirnya, ia pun menyerahkan kebun itu demi kemaslahatan umat islam. Demikianlah kiat si putra Khaththab dalam memelihara sikap teguhnya dalam kehidupan. Atau, untuk menyebut teladan lain, Nabi Sulaiman yang mengalami pergumulan batin antara terus melatih kuda-kuda peliharaannya yang akan digunakannya untuk menegakkan kebenaran ataukah memenuhi panggilan jiwanya untuk segera bersimpuh di hadapan Tuhan karena waktunya telah tiba. Sulaiman terlalu asyik melakukan inspeksi pada pelatihan kuda-kuda kerajaannya, yang berakibat kehadirannya di hadapan Tuhan ditunaikan bukan pada awal waktunya. Sebagaimana direkam dengan baik dalam Al-Qur`an:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ. إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ. فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

"Dan Kami karuniakan kepada Daud seorang Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh Sulaiman sangat menaati-Nya. Ingatlah ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang jinak tetapi sangat cepat laju larinya. Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai segala kuda yang baik, yang membuat aku ingat akan kebesaran tuhanku,' sampai matahari terbenam (QS. Shâd [38]: 30-32)

Pentingnya sikap *istiqamah* ini, tampak jelas jika kita menyimak dialog yang berlangsung antara Rasulullah dan seorang sahabatnya. Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi (dijuluki Abu 'Amrah atau Abu 'Amru) pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, utarakan padaku satu ucapan mengenai Islam di mana aku tidak perlu menanyakannya kepada selain dirimu selamanya." Secara ringkas namun bernas, Nabi Muhammad saw., lalu menjawab sebagai berikut; *"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian teguhkanlah!"*.[3] Sudah tentu kata kunci keselamatan dan

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (dalam ***at-Târikh al-Kabîr***), Muslim (dalam Kitab ***al-Îmân***, Bab Jâmi' Aushâf al-Islâm: hadis nomor 38), al-Nasâ'i (dalam ***al-Sunan al-Kubra***), Ahmad (dalam al-Musnad), at-Tirmidzi (dalam Kitab ***az-Zuhd*** Bab Mâ Jâ-a Fî Hifdh al-Lisân), Ibnu Majah (dalam Kitab ***al-Fitan*** Bab Kaff al-Lisân Fi al-Fitnah), dan al-Baihaqi (dalam ***al-Adab***).
Hadis ini juga dapat ditemukan dalam Arba'în Nawawi sebagai hadis yang ke-21.

kebahagiaan dunia akhirat yang dituturkan Nabi untuk Sufyan ini tidak berarti cukup pelafalan belaka tanpa kesadaran akan konsekuensi dari kalimat tersebut. Iman di dalam hati saja belum memadai. Ia harus didorong keluar dari sekadar berada di dalam hati maupun di seputar mulut manis belaka. Benar, yang jauh lebih berat adalah lurusnya perilaku dengan ucapan lisan yang keluar dari hati yang sadar. Inilah mengapa ketika ayat ke-112 dari surah Hûd yang berbunyi:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka istiqamahlah engkau sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga kepada orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas, sesungguhnya Dia Maha Memandang apa yang kalian perbuat. (QS. Hûd [11]: 112)

Diterimakan kepadanya, Rasulullah saw., menggambarkan kondisi yang dialaminya dengan bertutur, "Surah Hud dan saudara-saudaranya ini membuat rambutku memutih seketika itu juga." Maksud Nabi Muhammad adalah ayat mengenai *istiqamah* di jalan lurus ini. Kegundahan hati Rasulullah yang sanggup memunculkan

Dalam al-Tirmidzi ditemukan tambahan dialog berikut: "Aku berkata, 'Duhai Rasulullah, hal apa yang paling engkau cemaskan pada diriku?' Maka Rasulullah menunjuk ke arah lidahnya sendiri sembari berucap, 'Ini'."

ubannya seketika, bukan karena mencemaskan dirinya sendiri. Ayat ini turun bukan dalam kapasitas mengoreksi kualitas keberagamaan sang Nabi dan para sahabatnya.

Ayat tersebut sedang meminta Nabi dan sahabatnya untuk terus berada dalam jalan yang lurus. Dan yang memantik kegundahan Nabi Muhammad adalah ke*istiqamah*an umatnya sampai akhir zaman kelak. Bukankah dalam ayat tersebut yang diperintah Allah untuk membangun sikap teguh dan *istiqamah* tidak terbatas pada Nabi sendiri, melainkan juga "orang yang bertobat bersamamu"? Dengan demikian, termasuk kita yang dicemaskan Rasulullah saw. Dicatat setiap tiba pendarasannya pada ayat ini, Hasan Bashri selalu berdoa: "Ya Allah, Engkau adalah Tuhan kami. Limpahilah kami semua keteguhan sikap."

Selain dari itu, kita juga mengenali adanya sejumlah adagium yang beredar di kalangan para pesuluk (penempuh jalan-Nya) yang berkaitan dengan *istiqamah* ini. Misalnya, "belum disebut memiliki karamah yang sebenarnya apabila seorang salik belum *istiqamah,*" yang dalam *Tafsîr al-Mannar* disebut "*istiqamah* merupakan karamah itu sendiri (*al-istiqâmah 'ain al-karâmah*)," atau "*istiqamah* lebih bernilai daripada karamah (*al-istiqâmah fauqa al-karâmah*)," atau dalam bahasa Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang didengar dari gurunya Ibnu Taimiyah, bahwa "karamah teragung adalah tekun dalam *istiqamah*

(*a'dham al-karâmah luzum al-istiqâmah*), "*istiqamah* lebih dahsyat dari seribu karamah (*al-istiqâmah asyadd 'ala alfi karâmah*)," serta "*istiqamah* adalah puncak karamah".

Istiqamah dan Karamah

Tuturan hikmah ini tidak dapat diketepikan begitu saja menjadi sebatas penghias khotbah, buku, atau satu bentuk keterpesonaan pada kata-kata indah belaka. Lebih jauh dari itu, para salik sedang meletakkan kedua buah kata pada kedudukan yang sudah sewajarnya. Karamah yang secara luas dikenali sebagai suatu peristiwa adikodrati yang dimunculkan Tuhan melalui seorang kekasih-Nya (wali), baik lewat tangannya, ucapannya, maupun keberadaannya, sesungguhnya hanya terjadi pada seorang yang telah *istiqamah*. Bahkan bagi kekasih-Nya yang sejati, karamah, *mukasyafah,* atau segala kedudukan spiritual apapun tidak pernah menjadi cita-cita maupun obsesi dirinya. Bagi mereka, mampu tetap teguh bertahan, merasa kerasan, dan sanggup berlama-lama berada di atas jalan pengabdian kepada-Nya merupakan suatu karamah (pemuliaan), anugerah terbesar, dan apresiasi dari Sang Pencipta itu sendiri.

Dan ini adalah suatu yang jauh lebih agung daripada adanya peristiwa luar biasa yang dialaminya sepanjang menelusuri jalan menuju Tuhannya. Renungkan dalam-dalam komentar Abu Yazid al-Busthami kepada

muridnya ketika menyatakan bahwa seorang fakir dapat terbang dan berjalan di atas air; "seekor ikan mampu berenang di dalam air. Burung dan lalat pun dapat terbang di angkasa. Oleh sebab itu, jika kalian menyaksikan seseorang melakukan keajaiban, seperti mampu terbang, janganlah kalian tertipu oleh fenomena itu. Sampai, tersaksikan bagaimana sikapnya terhadap perintah dan larangan Allah serta sikapnya dalam menjaga dan memelihara ajaran-Nya."

Syekh Abu 'Ali al-Juzajani, guru dari Ibrahim Samarqandi, pernah bertutur, "Jadilah pemangku *istiqamah*, bukannya seorang pemburu karamah." Alasannya sebagaimana yang terdapat dalam *Risâlah al-Qusyairiyah* adalah "Sebab sesungguhnya egomu mengarahkanmu mencari karamah, sementara hati menuntutmu membangun *istiqamah*." Jika engkau tetap demikian, menampakkan ibadah padahal sedang menyembunyikan egoisme di baliknya, maka siapakah sesungguhnya yang sedang kau taati: nafsumu sendiri atau Tuhan?

Karena itu, karamah paling pertama dan utama adalah adanya *istiqamah*. Sementara karamah sebagai suatu kondisi luar biasa yang melampaui hukum-hukum alam-fisik dan sewajarnya, sama sekali bukan penanda wajib dari terbentuknya sikap *istiqamah* pada seseorang. Keajaiban tentu saja selalu menakjubkan dan memesonakan, namun salik tidak dibenarkan jika

menganggapnya sebagai satu-satunya bukti persahabatan (*shuhbah*) maupun kedekatannya (*qurbah*) dengan Tuhan. Sebab, karamah adalah wilayah prerogatif Tuhan. Ini dikarenakan, seperti dikatakan oleh Imam al-Qusyairi, karamah dapat terjadi lantaran ikhtiar seorang wali atau doanya. Namun, juga terkadang tidak terwujudkan meski sudah diikhtiari atau didoakan. Dan jika pun tidak terwujud, itu sama sekali tidak mencederai kedekatan dan persahabatan seseorang dengan-Nya. Dinyatakan oleh al-Qusyairi, "andai seorang kekasih-Nya tidak memiliki karamah yang tersaksikan sepanjang hidupnya, itu tidak mengurangi kemuliaan si kekasih sebagai seorang wali-Nya. Ini berbeda dengan kondisi para nabi yang wajib memiliki mukjizat.

Itulah mengapa Syekh Ibnu 'Athaillah al-Sakandari menuangkan dalam salah satu butir *al-Hikam*-nya, "Mempersingkat perjalanan yang sejati adalah kala jarak dunia dilipat untukmu sehingga engkau dapat melihat akhirat lebih dekat kepadamu ketimbang dirimu sendiri." Kekaguman para salik, ditegaskan oleh Ibnu 'Athaillah murid dari Abu al-Hasan as-Syadzili ini, hendaknya bukan pada adanya kemampuan menempuh perjalanan dari ujung bumi ke ujung lainnya dalam waktu sekejap saja. Itu wilayah kesaktian atau *kejadukan*. Melainkan, pada adanya kesanggupan memperpendek jarak antara seorang hamba di dunia dengan alam akhirat.

Salik mampu membangun kokoh dalam jiwanya bahwa akhirat adalah suatu wilayah yang bukan jauh mengawang dan karenanya akan mengambang. Akan tetapi, akhirat serasa dekat, ada, dan hadir di sini, di hadapan matanya, di dunia ini, dan kala ia masih diberi kesempatan bernapas ini. Sehingga, bersemilah dalam jiwanya sikap selalu merasa dipandang Allah (*muraqabah*) dalam hidupnya keseharian.

Dengan demikian, pencari-Nya yang sejati lebih mementingkan bagaimana dapat meneguhkan sifat dan sikap yang mulia (baca: *istiqamah*), daripada bagaimana menuai karamah dalam makna sempitnya dan memperoleh *mukasyafah* melalui beragam amalan-amalan tertentu. Bagi salik sejati, mematuhi suara hati yang mengajak untuk menelisik aib dan kekurangan diri sendiri yang tersembunyi jauh lebih baik ketimbang memperturutkan syahwat mendaki langit untuk menguak apa yang sesungguhnya merupakan wilayah "misteri". Bagaimana mungkin seseorang bisa disebut *penyabar*, bila ia belum teguh dalam kesabarannya pada segala kondisi, baru dapat bersabar secara diskriminatif, dan pilih-pilih? Bagaimana seseorang layak dikatakan dermawan, jika ia berderma hanya kala berkelimpahan lalu bersikap kikir kala terbalutkan kesempitan? Sudah kokohkah keikhlasan, jika seseorang dapat khusyuk kala melakukan ibadah bersama banyak orang, namun jiwanya kasak-kusuk ketika

ibadah sendirian? Bagaimana seseorang juga bisa disebut penyayang, pemaaf, atau sifat-sifat agung dan mulia lainnya jika ia belum melampaui semua bentuk ujian? Hal-hal semacam inilah yang seharusnya menjadi titik perhatian dan dikembangkan di dalam perjalanan seorang hamba menuju Tuhan.

Semasa Syeikh Mahmud al-Rafi'i hidup dan banyak menyedot mata-mata hati yang lapar dan tercekik dahaga spiritual, ada seorang ulama yang tidak begitu menyukai perbincangan murid-murid Syeikh yang melulu berkisar pengagulan sisi kekeramatan sang mursyid tarekat mereka saja. Sayyid 'Abdul Fattah al-Zu'bi al-Jilaniy namanya. Ia yang penasaran lalu mencari seorang ahli zuhud yang terhitung dapat dipercaya di zaman itu. Terpilihlah Sayyid Ahmad Abu Kamal.

Sayyid 'Abdul Fattah berkata kepadanya, 'Wahai Sayyid, sepengetahuanku persahabatanmu dengan Syekh Mahmud al-Rafi'i telah berlangsung relatif panjang. Sementara itu, aku sering mendengar para pengikutnya tengah memperbincangkan banyak karamah yang dimiliki sang Syekh."

Sayyid 'Abdul Fattah melanjutkan, "Mohon ceritakan kepadaku karamah sang Syekh sebagaimana yang engkau saksikan sendiri'."

Dalam *Tafsir al-Mannâr,* Sayyid Ahmad lalu menjawab, "Sepanjang yang aku temukan, hanya ada satu karamah pada diri Syekh, yaitu sikap teguhnya. Istiqamahnya..."

Sementara karamah sesungguhnya adalah, kata Jaladudin Rumi, suatu kondisi manakala "...Tuhan membawamu dari satu kedudukan yang rendah kepada kedudukan yang tinggi, bahwa engkau harus melakukan perjalanan dari sini ke sana, dari kejahilan menuju penalaran, dari mati kepada hidup... Inilah keajaiban sesungguhnya."

Dari itulah mengapa dalam tradisi spiritual Islam kita temukan istilah *maqaamat*. Satu istilah, yang menggambarkan bahwa seorang penempuh jalan ruhani telah sampai pada kedudukan dalam tahapan spiritual tertentu. Hal ini dikarenakan karakter, sifat, atau akhlak tertentu telah kokoh kuat menetap dalam dirinya (*tamkin*). Kokoh kuat menetap, inilah buah dari upaya *istiqamah*nya di dalam menjejaki jalan menuju sang Pencipta. Muara dan mahkota dari ketekunan ber*istiqamah* adalah seorang salik akan ditempatkan-Nya pada *maqâmat* tertentu.

Karenanya, tidaklah absah bagi seseorang untuk mengklaim atau menyatakan dirinya sebagai seorang *waliyullah* (kekasih Allah), bila dalam kenyataannya ia belum bisa menerima kehadiran-Nya secara utuh, baik dalam sifat *jamaliah* maupun *jalaliah*-Nya. Tidak bisa juga disebut kekasih, bila ia tidak betah dengan segala ketentuan-Nya, tidak ridla pada kehendak-Nya, dan berusaha terus ikut campur dalam urusan-Nya. Itu dikarenakan, ia berarti belum *istiqamah* sepenuhnya dalam menapaki

jalan panjang menuju Tuhannya. Istiqamah-lah yang menjadi penanda bahwa seseorang senantiasa berkesadaran utuh dalam rentang panjang perjalanan hidupnya. Sejengkal pun ia tidak bergeser dari kesadaran tersebut.

Sahabatku, jika Allah telah menjanjikan bahwa mereka yang memiliki keteguhan hati dalam menapaki jalan-Nya akan dihilangkan rasa takut maupun sedih dari hati mereka sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur`an, dan juga dijanjikan akan ditempatkan di surgaNya kelak, maka sewajarnya jika kita ucapkan: *istiqamah*, mengapa tidak?!

Bukankah pada dasarnya ego jika tidak ditundukkan akan menyebabkan seseorang kehilangan arah dan tujuan hidup. Dengan begitu ia telah kehilangan jiwanya, kehilangan kemanusiaannya. Dan jika Allah telah menawarkan kepada kita pelatihan-pelatihan dan pendidikan sepanjang hidup yang akan membuat hidup kita bernilai, yang jalannya adalah *istiqamah*, mengapa tidak?

Keteguhan dalam Definisi Pejalan Menuju-Nya

Sebagian orang sering memahami *istiqamah* sebagai suatu perbuatan dan perilaku tertentu yang terus menerus dilakukan seseorang dalam hidupnya secara tekun dan konsekuen. Sehingga, seringkali justru terkesan bahwa orang yang *istiqamah*, semakna dengan orang yang berhenti pada titik tertentu dari (bentuk) amal. Orang yang mendaras Al-Qur`an menjelang tidur secara konsekuen, atau hamba yang melafalkan amalan-amalan tertentu pada waktu dan ruang tertentu secara berkesinambungan, dan hal-hal lain semisal, adalah gambaran kebanyakan orang berkaitan dengan contoh dari laku *istiqamah*.

Ketika Rabi'ah al-Adawiyah dinyatakan tidak pernah menengadahkan wajahnya ke langit selama empat puluh tahun, apa itu berarti kita harus menirunya mentah-mentah dengan terus menunduk selama itu juga? Tanpa menghayati amal batin yang di*istiqamah*kannya? Tanpa mengalami pergulatan batin antara nurani dan egonya? Seorang kiai, bahkan, dikatakan oleh santrinya sebagai

orang yang sangat *istiqamah* hanya karena ketika membangunkan santrinya selalu saja memulai dari kamar tertentu, dan tidak pernah mengawalinya dari kamar lain pada asrama yang lain sepanjang usianya.

Tentu, anggapan seperti ini tidak sepenuhnya salah. Namun pemahaman demikian, yang menyatakan bahwa *istiqamah* sebangun dengan adanya konsistensi pada satu jenis perbuatan dengan durasi yang panjang, akan mengesankan jika orang yang *istiqamah* itu tidak dinamis, berputar atau berjalan di tempat, stagnan, serta enggan atau takut beralih kepada langgam pengalaman hidup lainnya. Sedangkan, dengan penelusuran yang sedikit lebih mendalam, *istiqamah* sebenarnya adalah sebuah proses kesadaran yang terus menerus dan dinamis.

Istiqamah, adalah bukti bahwa seseorang selalu berkesadaran utuh dan tidak pernah didera lelah, lemah, dan lengah dalam merawatnya. Istiqamah sama sekali tidak mencitrakan pelakunya sebagai seorang yang statis, anti perubahan, beku, lemah, atau takut bertarung dan tidak mampu mengarungi serta mengiringi zaman. Jika demikian, maka makna utuh *istiqamah* telah tertawan pada sekadar rutinitas dan pengulangan belaka. Padahal, *istiqamah* memiliki tahapan demi tahapannya sendiri yang harus dilalui oleh siapa pun yang sedang menempuh jalan menuju Tuhannya.

Istiqamah yang akarnya dari kata *qiyâm* itu sesungguhnya memiliki beragam makna sesuai dengan keadaan yang mengiringinya (konteks kalimat). Sementara itu, lema *qiyam* sendiri memiliki sejumlah makna, yaitu: *al-'Azm, al-Tamassuk, al-Dawâm, al-Intishâb, al-Mulâzamah, al-Muhâfadzah, al-I'tidâl, al-Istiwâ, al-Ishlâh, an-Nuhûdl, al-Qadr, al-'Imâd, al-Wuqûf, al-Tsabât, al-Tamâm* atau *al-Kamâl.*

Ibnu Mandzûr dalam *Lisân al-'Arab* menyatakan bahwa *istiqamah* memiliki penjabaran makna sebagai berikut; berdiri, bangkit, berhenti, berdiam, hening, mengawali langkah, naik, meningkat, dilahirkan, pilar, tekad, terang, tetap, berembus, ramai, memberontak, menjaga, merawat, memupuk, melestarikan, menguasai, bertanggung jawab, menegakkan, membangkitkan, mengobarkan, menyanggah, mempertimbangkan, memperbaiki, konsistensi, kesinambungan, yang memiliki nilai dan sangat berharga, kedudukan atau posisi, kemuliaan, kesempurnaan, dan lain sebagainya. Istiqamah, dengan demikian merupakan gabungan dari banyak unsur pemaknaan di atas.

Sementara itu, Abu Bakar mengatakan bahwa *istiqamah* adalah ketika kau tidak menduakan-Nya. Umar lebih membumikannya dengan katakan bahwa *istiqamah* merupakan praktik kepatuhan pada perintah sang pencipta dan larangan-Nya, tanpa menyisakan rasa gentar untuk terus berada di dalamnya. 'Utsman bin 'Affan

memandang bahwa *istiqamah* adalah kala para penempuh jalan-Nya telah memurnikan segenap amalnya untuk Allah semata-mata. 'Ikrimah dan Mujahid menuturkan bahwa yang dimaksud *istiqamah* adalah konsisten dalam persaksian bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah sampai tiba saat berjumpa dengan-Nya. Tampak bahwa *istiqamah* tidak dapat diraih terkecuali jika hati telah lebur di dalam-Nya, jiwa telah subur dengan kehadiran-Nya, dan adanya makrifah kepada-Nya. Dan itu merupakan bukti kesetiaan luar biasa pada Yang Kuasa yang memanjang sampai akhir nafasnya.

Demikian terperincinya arti, upaya pemaknaan, maupun unsur-unsur dari kata *istiqamah* yang penulis telah angkat di atas, menggambarkan betapa *istiqamah* merupakan pergulatan tiada henti pelakunya dalam melawati dan melewati berbagai situasi dan keadaan lahir maupun batinnya untuk sampai kepada tujuan utama: berjumpa dengan Sang pemilik sifat *al-Qayyûm*. Pada titik inilah, seorang hamba pencari-Nya telah sampai pada satu tahapan, yaitu tunduk sepenuhnya pada kemauan dan pengaturan-Nya. Sebagaimana terbaca dalam firman-Nya.

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ

Dan semua wajah tertunduk di hadapan Zat Yang Mahahidup dan Mahaberdiri-sendiri (QS. Thâha [20]: 111)

Maha Berdiri-sendiri pada ayat ini merupakan pemaknaan bernas dari *al-Qayyûm*, sebuah kata yang memiliki kesamaan unsur dengan *qâma, qiyâm,* maupun *istiqâmah.* Dengan menerima keseluruhan pemaknaan dari kata *istiqamah* sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, maka ayat ini seakan-akan sedang menyampaikan kepada kita bahwa, sejatinya orang yang *istiqamah* adalah dia yang sudah menetapi keyakinan lalu bangkit berdiri kokoh dan tegar dalam menjalaninya, meski badai kesulitan, kesusahan, dan keletihan menderanya sehingga ia mampu menjadi *pribadi mandiri.*

Dalam kata lain, bermula dari *istiqâmah* yang terperagakan di atas jalan yang *mustaqim* dan akan bermuara pada mahkota *qayyûmiyyah* (berdiri sendiri atau katakanlah: mandiri). Ini sesuai dengan ungkapan tersohor yang mengajak para hamba untuk "*Bentuklah karakter kalian seperti akhlak Allah.*"[4] Asma dan sifat Allah yang begitu

---

[4] Ungkapan tersebut banyak diangkat ulama pada kitab-kitab terkemuka. Sebagiannya: al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, Ruh al-Bayân, Tafsir al-Marâghi, Ihya 'Ulumiddîn al-Ghazali, Syarh Sunan Ibn Majah karya al-Suyuthi, al-Madkhal karya Ibn al-Hajj, Ta'yid al-Haqiqah al-'Aliyyah karya al-Suyuthi, Syarh Jami' ash-Shaghir karya al-Manawi, Tuhfat al-Ahwadzi karya al-Mubarokfuri, 'Aun al-Ma'bud karya al-Abâdi, Al-Fiqh 'ala al-Madzâhib al-Arba'ah, Tafsir asy-Sya'râwi dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa ungkapan itu memiliki keterterimaan secara luas pada para ulama. Meski ada sebagian yang menolaknya sebagai hadis, seperti Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim.
'Athiyyah Shaqr, dalam fatwa Darul Ifta' al-Mishriyyah saat menjawab pertanyaan: apakah "Akhlak Nabi Muhammad saw., adalah al-Qur'an" sebuah hadis?" menjawab: "Yang telah sampai kepada kita adalah berita bahwa ketika Siti 'Aisyah ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad, ia menjawab: 'Akhlaknya adalah al-Qur'an' yang ditransmisikan oleh Muslim dan lainnya. Ada juga yang menambahi redaksi hadis tadi dengan: 'Ia marah karena Allah dan ridha karena-Nya juga.' Seorang ulama yang dekat dengan Allah, 'Umar

banyak, layakkah direduksi menjadi sebatas bentuk amal tertentu yang itu-itu saja? Doronglah dirimu, kawanku, untuk berani mendulang beragam peristiwa dan pengalaman. Bukan sebatas mengulang pengalaman. Tanpa *istiqamah* yang semacam ini, maka kita sedang mengundang datangnya kiamat pada diri kita sendiri. Hati akan terkena ilusi telah sampai di ujung perjalanan, ego lembut akan menimang-nimang pelakunya seolah-olah telah menjadi, sementara sesungguhnya itu semua adalah tipuan lembut bagi dirinya.

Terperolehnya kemandirian spiritual sebab diteladaninya sifat dan asma-Nya *al-Qayyum*, ini akan menelurkan adanya sikap mandiri dalam menentukan ketaatan seperti apa yang harus dijalani si pencari-Nya, dan juga mandiri dalam menjalani hubungan yang terus menerus dengan-Nya sesuai apa yang diyakininya. Sehingga, pada akhirnya ia menjadi sosok yang tidak mudah terpancing

---

Syihabuddin bin Muhammad bin 'Umar as-Suhrawardi (wafat Muharram 632 H. di Baghdad) mengulas ucapan Siti 'Aisyah dalam kitabnya Awârif al-Ma'ârif dengan mengatakan: 'Ada kemungkinan bahwa jawaban yang dilontarkan 'Aisyah, "Akhlaknya adalah al-Qur'an" merupakan suatu isyarat dan metafora dari adanya akhlak rabbani. Sudah kehendak dari hadirat-Nya jika 'Aisyah tidak membahasakan hal itu dengan ucapan "Akhlaknya adalah akhlak Allah." Namun, makna itu dikemas 'Aisyah dengan, "Akhlak beliau adalah al-Qur'an" saja.
Ini adalah bentuk takzim atas keagungan-Nya dan upaya menutupi kondisi ruhaniah sesungguhnya Nabi Muhammad dalam kata-kata yang lebih terjaga kesantunannya. Sebagaimana diketahui, 'Aisyah adalah perempuan yang dikenal cerdas dan sempurna adabnya" (al-Zarqâni 'ala al-Mawâhib al-Ladunniyyah, vol. 4, h. 246). Kendati ungkapan "dengan akhlak Allah" dilahirkan oleh para penempuh jalan tasawwuf dan meskipun tidak berasal dari Nabi Muhammad saw., kita semua dapat menerima pentingnya peneladanan sifat-sifat Allah ini."

atau bahkan tertawan oleh situasi di luar dirinya. Perhatiannya tertuju pada apa yang sedang dan akan dijalani, bukan pada apa yang orang lain tengah lakukan.

Penempuh jalan spiritual yang telah sampai pada tahapan ini juga tidak serta merta menyimpulkan kesalahan dan kekeliruan orang lain sebagai kesesatan ataupun kekufuran, namun lebih menjadikannya sebagai pembelajaran atas apa yang pernah ia alami. Selain karena mencoba bersabar atas alur dan ritme hidup orang lain sebagaimana Tuhan yang sungguh telah bersabar akan "kenakalan" yang pernah dilakukannya, juga dikarenakan ia menyadari benar bahwa tidak mudah melewati ujian demi ujian untuk menjadi kekasih-Nya. pula, tidak gampang menjadi apa yang sering disebut oleh sebagian kalangan sebagai hamba Rabbani.

Karena, seorang yang memegang teguh agama dan kebenaran di dalamnya, tidak berarti ia tidak pernah sekalipun salah dan keliru memaknai dan bahkan menjalani kebenaran agama yang ia yakini. Adalah perlu dipikir ulang jika kita menyatakan bahwa orang saleh pasti tidak pernah salah, orang sukses adalah seorang yang tidak pernah gagal. Karena setiap orang memiliki sisi gelap dari perilakunya masing-masing. Mereka yang telah meneladani sifat *al-Qayyum* menyadari benar bahwa terpeleset di atas jalan mendatar dan mulus akan lebih parah dampaknya daripada tersandung bebatuan di jalan yang kasar.

Mereka yang Meneladani Sifat Al-Qayyum

Siapa yang tidak mengenal Umar ibn al-Khaththab, yang dijuluki *"al-Faruq"*, sang pembeda? Seorang khalifah yang tercatat memiliki sejumlah karamah, seperti yang digambarkan oleh al-Khathib al-Syarbini al-Syafi'i.

Pertama, teriakannya "Wahai Sariah, gunung...! Gunung!" yang terdengar sampai telinga pasukan yang dipimpin oleh Sariah bin al-Hashin. Kala itu pasukannya telah kalah, begitu mendengar teriakan Umar, sontak pasukan segera memunggungi gunung sehingga mereka bisa keluar dari kepungan musuh. Praktis pihak lawan hanya dapat menyerang dari satu arah saja. Akhirnya pasukan berhasil memenangkan pertarungan.

Kedua, ada tradisi sejak zaman dahulu di Mesir untuk mengorbankan seorang budak perawan yang cantik kala sungai Nil selalu berhenti mengalir sekali setiap tahunnya. Amru ibn al-'Ash gubernur kala itu melaporkan fenomena ini kepada 'Umar. Maka Umar menulis dalam sebuah kertas; "Wahai Nil, jika engkau mengalir atas perintah Allah, maka mengalirlah. Namun jika engkau mengalir karena dirimu sendiri, maka ketahuilah bahwa kami tidak membutuhkanmu!" Ketika kertas itu dilemparkan ke dalam Sungai Nil, sungai itu pun segera mengalir dan tidak pernah berhenti mulai saat itu.

Ketiga, ketika Madinah dilanda gempa yang cukup keras, Umar memukulkan sebatang pelepah pohon ke

permukaan bumi seraya berkata, "Tenanglah atas izin Allah." Seketika gempa berhenti dan tidak pernah lagi terjadi gempa di Madinah sepanjang kepemimpinannya. *Keempat*; ketika sejumlah rumah di Madinah terbakar, Umar menulis di selembar kertas, "Wahai api, padamlah dengan seizin Allah." Lalu orang-orang melontarkan kertas itu ke dalam api, maka padamlah api itu seketika itu juga. Umar bin Khaththab yang ditakuti oleh setan ini, dicatat sejarah sejumlah karamahnya, serta yang meluaskan Islam ke penjuru negeri, ternyata selalu diluapi sedih setiap terlintas satu perilakunya yang tak terpuji: mengubur hidup-hidup anak perempuannya, sebelum memeluk agama Islam.

Atau, kita akan terkaget-kaget ketika menemukan kenyataan bahwa seorang Sunan Kalijaga, salah satu dari walisongo, adalah sosok yang sama yang berjuluk "Berandal Lokajaya" kala masih malang melintang di wilayah Gresik-Tuban dan sekitarnya dan belum menerima rahmat dari Allah berupa bimbingan dan pendampingan dari Sunan Bonang.

Juga, kisah mengenai seorang pemabuk yang dituturkan Abu al-Hasan 'Ali bin 'Utsman al-Hujwiri al-Ghaznawi, yang ketika menemukan di jalanan secarik kertas bertuliskan; *Bismillahirrahmanirrahim*, ia lekas-lekas memungutnya dengan penuh takzim. Lalu membubuhinya dengan wewangian terbaik zaman itu. Dan, meletakkan kertas yang bertuliskan nama-Nya itu di tempat

yang bersih dan mulia, sebuah tempat yang layak bagi nama-Nya, pikir pemuda itu. Pada malam itu juga dia bermimpi seolah Tuhan berfirman kepadanya, "Wahai Bisyr, karena engkau telah mengharumkan nama-Ku, Aku bersumpah demi keagungan-Ku bahwa Aku akan mengharumkan namamu di dunia dan di akhirat." Paginya, pemabuk itu langsung bertobat dan memilih untuk mendekati-Nya. Mantan pemabuk ini kelak dalam dunia Islam dikenal sebagai Bisyr si telanjang kaki (al-Hâfi).

Itu semua karena berislam akan menghapus kekufuran dan pertobatan akan menghapus segala kesalahan. Dan pertobatan yang sesungguhnya, akan ditindaklanjuti dengan lahirnya muhasabah mengevaluasi kesalahan kesalahan diri dan merekahnya harapan adanya perubahan yang lebih baik di depan. Justru merupakan tipuan setan kepada para pendosa ketika ia didera perasaan putus asa dari rahmat dan ampunan-Nya, sehingga ia merasa tiada lagi harapan dalam hidupnya. Kapan saja seorang hamba terjerumus dalam dosa, Allah tetap membentangkan tangan-Nya untuk menerima tobat tulus orang-orang yang berdosa. Bukankah Allah sendiri yang menyatakan:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas kepada dirinya sendiri: 'janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala macam dosa, sesungguhnya Dia maha Pengampun lagi maha Penyayang" (QS. az-Zumar [39]: 53)

Istiqamah juga bermakna kesinambungan proses lahirnya suatu keadaan dan kedudukan rohani seseorang dalam berhubungan dengan-Nya. Keadaan dan kedudukan yang terus menerus dihadirkan dari berbagai ragam bentuk amalan rohani (laku spiritual). Istiqamah pun mengandung makna kejujuran dan ketulusan hati dalam membangun hubungan dengan Allah melalui berbagai amal yang kita lakukan. Karenanya, sulit untuk meraih *istiqamah* bila sejak awal hati tidak tulus sehingga mulut tidak jujur, dan amal yang dilakukan pun akhirnya tidak lurus.

Wajar bila Allah menjadikan surah al-Fatihah begitu istimewa. Untuk itu, telah disematkan kepadanya banyak nama yang sebagiannya mengungkapkan fadilah dari surah itu. Di antaranya; *al-Fâtihah* yang berarti pembuka atau pemula, *Umm al-Qur'an* yang bermakna induk Al-Qur'an, *as-Sab'ul Matsâni* yang berarti tujuh yang berulang-ulang, *al-Kanz* yang bermakna perbendaharaan, *Asâsul Qur'an* yang dimaksud fondasi Al-Qur'an, *asy-Syâfiah* dengan makna penyembuhan, *ar-Ruqyah* yang merujuk pada pengobatan dan perlindungan, *asy-Syukur* yang artinya ungkapan syukur, *ad-Du'a* dengan artian doa, *al-Hamd* yang bermakna pujian, *ash-Salat* yang berarti salat, *al-Wâqiyah* yang mengarah pada fadilahnya untuk melindungi, *al-Kâfiyah* yang memaksudkan pada kecukupan, dan *al-Asâs* yang menggambarkan bahwa ia adalah dasar bagi segala sesuatu. Tentunya, sangat beralasan pula bila surah yang memiliki nama tidak sedikit dan di dalamnya tertuang kalimat, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus"* itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari salat.

Disadari atau tidak, pengulangan kalimat itu hingga terdaraskan minimal tujuh belas kali—sejumlah rakaat salat wajib dalam sehari semalam[5]—memberikan kesadaran bahwa *benarlah jika istiqamah itu tidak mudah*. Bukankah bahkan seseorang yang selalu salat pun seringkali tidak mampu menjaga ke*istiqamah*annya? Boleh jadi saat mendirikan salat seseorang begitu *khusyuk* (bulat hati) dan *khuduk* (rendah hati). Namun, itu tidak berarti bahwa sesudahnya ia akan tetap dalam kondisi seperti itu. Jika dilihat dari unsur kata *istiqamah*, khususnya aspek perawatan dan pelestarian (*al-muhâfadzah*), tentu ini berarti *istiqamah*nya belum sempurna.

Tidak aneh bila kemudian kita melihat ada banyak orang yang salatnya begitu tekun, namun tak juga bisa lepas dari pengaruh dukun. Tidak aneh juga bila ada yang mendirikan salat secara bergegas, namun tidak konsisten dalam menjalankan kewajiban dan tugas. Ada banyak orang yang begitu kuat memelihara amalan zikir, namun sayangnya masih tak peduli dengan nasib para fakir.

Terlupakankah oleh mereka sebuah sindiran 'Umar ibn al-Khaththab, "Pantaskah kalian mengaku sebagai mukmin sementara di tengah-tengah kalian ada mukmin yang merintih kelaparan?". Ada juga yang tidak putus-

5 Berdasarkan hadis: "Tidak sah salat bagi yang tidak membaca al-Fatihah dalam salatnya" diriwayatkan oleh enam perawi termasyhur dari 'Abdullah bin Shamit

putusnya secara kaku berjuang untuk "menegakkan" syariat, namun pada saat yang sama dari dirinya sendiri muncul perkataan dan perbuatan yang menampakkan buruknya tabiat. Ada pula yang begitu sering terlihat mencium tangan seorang guru, habib maupun kiai, akan tetapi kedapatan merendahkan orang-orang renta dan orangtuanya sendiri. Dan, amalan rohani lain yang menyisakan fakta kontradiktif dan laku paradoks yang masih sering terperagakan di sekitar kita.

Mungkin untuk sebagian itulah mengapa Allah menghadirkan beragam bentuk kewajiban agama (ibadah), agar kita mau belajar untuk "terus di jalan yang lurus". Bisa jadi kita belum khusyuk dan tulus pada satu putaran tawaf, atau pada satu rakaat dalam salat, namun kita tidak berputus asa untuk bangkit belajar memupuk ketulusan pada putaran tawaf maupun rakaat lainnya.

Lalu, dari mana kita harus memulai menghadirkan *istiqamah*? Setidaknya ada 5 (lima) unsur dan 7 (tujuh) jalan (proses) dalam *istiqamah* yang satu sama lain saling berkaitan dan menjadi proses berkesinambungan untuk meraih *istiqamah*.

Lima unsur itu layaknya tahapan-tahapan spiritual yang mesti dilewati oleh siapa pun yang sedang menempuh perjalanan menuju-Nya. Kesempurnaan tahap awal tercapai ketika tahap selanjutnya telah mulai ditapaki. Sebaliknya, tahap selanjutnya tidak akan tercapai apabila

tingkat sebelumnya belum terlewati. Sedangkan tujuh buah jalan merupakan proses kesadaran yang, bebeda dengan tahapan, tidak berbentuk pendakian. Akan tetapi, ia lebih merupakan siklus yang mendatar saja. Pada titik mana pun ia mengalami suatu kesadaran tertentu, sangat mungkin ia pada suatu waktu nanti kembali kepada titik tersebut namun dengan pemaknaan ruhani yang lebih dalam.

Setiap tahapan dan proses memiliki tanda dan goda yang menghiasi, yang seharusnya tidak ditemukan lagi pada diri seorang penempuh jalan rohani (*sâlik*) di tahapan selanjutnya. Sehingga, seorang penempuh jalan menuju diri-Nya ketika memasuki tahapan yang satu masih memiliki sikap-sikap lahir atau laku batin tertentu, maka di tahapan sesudahnya sikap tersebut sudah dilampauinya dan terlucuti dari dirinya.

Berikut ini dikemukakan zikir dan doa pada setiap tahapan. Pada dasarnya semua bentuk dan *lafaz* zikir serta doa bersifat menguatkan, mengubah, mendamaikan, dan menjadikan pelakunya tenang dan betah berlama-lama bersama-Nya. Apa yang dikemukakan di sini hanyalah bagian dari pengalaman penulis dalam proses melatih dan mendidik diri sendiri untuk meraih kedudukan *istiqamah*. Sangat mungkin setiap orang memiliki pengalamannya sendiri dan juga kesan yang diperolehnya saat mengamalkan zikir dan doa yang dimaksud.

TAHAPAN DALAM BERISTIQAMAH

A. Kehendak dan Tekad Yang Kuat *(al-'Azm)*

Kehendak, tekad, dan ketetapan hati adalah syarat pertama yang mesti dimiliki oleh mereka yang ingin menempuh perjalanan menuju-Nya. Sikap inilah yang akan menopang keyakinan (iman) seseorang untuk melewati berbagai ujian dan tantangan yang menghadang di tengah jalan. Dan itulah yang dimaksud Rasulullah saw., dalam sabdanya,*"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian teguhkanlah"*. Sedangkan ketetapan hati itu sendiri muncul dari niat yang benar dalam menjalankan suatu amal perbuatan. Karena pada hakikatnya, ujung setiap amal berkaitan erat dengan niatnya di awal.

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, begitu juga balasan dari amal perbuatan itu sendiri" (Hadis)

Demikian Nabi Muhammad saw., menyampaikan. Ini artinya bahwa dalam tahap ini, seseorang yang menempuh perjalanan menuju-Nya haruslah memiliki niat yang lurus, terang, dan pasti. Niatnya tidak boleh bercampur dengan hal-hal lain di luar tujuan utamanya. Kala seseorang telah mengambil keputusan dan membulatkan tekad, berarti ia akan fokus bergerak sekaligus menutup pintu bagi selain jalan yang akan mengantarkannya pada

tujuan. Bila dari niat saja sudah tidak terarah, maka hasil dari perbuatannya bisa jadi malah rusak parah. Itulah mengapa Rasulullah mengaitkan proses hadirnya tekad dan ketetapan hati dengan ucapan sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dicerai-beraikan. Karena dituturkan dalam hadis:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَايَسْتَقِيمُ دِينُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمُ لِسَانُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُه

"Demi Dia yang menggenggam jiwa Muhammad, tidak lurus agama seseorang sampai lurus perkataannya, dan tidak juga akan lurus perkataannya hingga lurus hatinya".[6]

Ini menggambarkan secara jelas bahwa niat yang tempatnya adalah hati, akan diterjemahkan oleh lisan. Lisan atau perkataan adalah duta jiwa yang akan menerjemahkan perasaan, kecenderungan, dan semua yang tebersit dalam hati. Jika lisan lurus menerjemahkannya, maka lurus pula tekad, dan juga akan benarlah perbuatan yang dilakukan. Imam al-Auza'i mengulasnya lebih jauh:

[6] Lihat al-Mu'jâm al-Mufahras li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawi 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Dârimi wa Muwaththa' Mâlik wa Musnad Ahmad bin Hanbal, "istaqâma", vol. 5, h. 497 (Leiden, 1965). Juga, Musnad al-Syihab, dengan urutan redaksional yang berbeda: "Tidak lurus iman seorang hamba sampai lurus hatinya, dan tidak lurus hatinya sampai lurus ucapannya."

"Iman seseorang tidak dapat disebut ada melainkan jika telah muncul pada ucapannya. Iman dan ucapannya itu juga belum patut dikatakan ada selain jika telah terbuktikan melalui perbuatannya. Dan, belumlah lurus iman, perkataan, dan perilaku seseorang terkecuali setelah didahului niat yang tidak menyimpang dari sunnah. Muslim yang telah mendahului kita tidak memisahkan keyakinan dari perbuatan. Mereka sepenuhnya yakin bahwa perbuatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman. Demikian pula sebaliknya, iman adalah bagian dari perbuatan. Kepercayaan (iman) sesungguhnya adalah kata yang menghimpun banyak unsur agama Islam ini. Perbuatanlah yang menjadi buktinya. Maka, sesiapa yang beriman dengan lisannya, menyadari penuh ucapan itu dengan kalbunya, dan menghadirkannya dalam kehidupan melalui perilakunya, itulah temali yang kuat yang tidak akan mudah ditebas. Sementara sesiapa yang menyatakan iman melalui lisannya, padahal hatinya tidak selaras dengan ucapannya dan perilakunya tidak selurus dengan yang terucap, pengakuan imannya ini terpatahkan. Kelak di akhirat ia termasuk golongan orang yang merugi."

Bila keadaan ini—satu katanya kalbu, lisan, dan perbuatan—terus menerus dimiliki oleh penempuh jalan menuju Allah (baca: *istiqamah*), maka terwujudlah apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan,'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu'" (QS. Fushilat [41]: 30)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita" (QS. al-Ahqâf [46]: 13)

Ya, seseorang yang telah memiliki kehendak dan tekad yang kuat serta ketetapan hati yang menetap tidak akan takut dengan risiko apa pun yang akan menghadangnya. Ia akan melangkah dengan semangat yang tak terkalahkan. Dalam dirinya berkobar-kobar keinginan kuat untuk menundukkan setiap tantangan. Bila pun dalam perjalanan nantinya berbagai musibah, godaan, dan ujian akan menimpa, ia tidak akan menjadi orang yang mudah terlarut dalam kesedihan atau

membiarkan dirinya terhanyut dalam keputus-asaan. Dalam jiwa mereka, rasa takut telah menghilang dan rasa sedih mustahil menjadi penghalang.

Ini berbeda tentunya dengan orang-orang yang niatnya tidak mengakar di hati. Sehingga, lisan atau perkataannya pun gagal menerjemahkan niatannya dengan lurus serta menghasilkan perbuatan yang cenderung menyimpang. Mereka yang memiliki sikap batin demikian, pengakuan dan amalnya terbantah. Sebagaimana yang dapat kita baca dalam firman Allah.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman,' katakanlah, 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (QS. al-Hujurât [49]: 14)

Penempuh jalan menuju-Nya tidak akan bersikap seperti orang-orang badui seperti yang dinyatakan dalam ayat ini. Berpura-pura dalam menghadirkan semangat, hanyalah akan menghadirkan keyakinan kosong. Sementara amal yang bersandar pada keyakinan yang kosong adalah sia-sia. Bahkan pada akhirnya justru hanya akan melahirkan penderitaan dan kesengsaraan abadi. Sayangnya, seringkali banyak dari kita yang "terlambat" bahkan

enggan kembali menapaki jalan lurus ini setelah tersesat jauh dan berperilaku menyimpang. Padahal Allah berfirman:

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan bahwasanya: Jika saja mereka tetap berjalan lurus di atas Jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)." (QS. al-Jin [72]: 16)

Untuk itu, dalam tahap ini para penempuh jalan menuju-Nya haruslah senantiasa menanamkan dalam dirinya bahwasanya Allah Mahamelihat, dan kita senantiasa dalam pengawasan-Nya. Sungguh, *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. al-Mu'min [40]: 19)

Godaan yang hadir di tahapan ini beraneka ragam, namun pemicunya adalah keragu-raguan dan rasa malas. Hingga seringkali beberapa salik terjebak pada kebiasaan menunda-nunda pelaksanaan niat. Bahkan sebagian lagi tekad dan kehendak kuatnya malah meredup dan padam. Ia kehilangan ketetapan hati untuk melangkah menuju-Nya. Ia mundur sebelum berperang, takut akan bayang-bayang, dan lebih memilih berada di pinggir jalan sembari mengamati pejalan lain. Ia terbuai angan-angan kosong bahwa dirinya akan sampai kepada-Nya,

mendapat pertolongan-Nya dan bisa "mendompleng" kendaraan salik lain. Untuk semua keadaan ini, kita bisa menyusuri ayat-ayat Al-Qur`an dan penjelasan Nabi saw., tentang perilaku orang-orang munafik.

Untuk menghadirkan tekad yang kuat dan ketetapan hati, salik pada tahapan ini dianjurkan memperbanyak membaca kalimat tauhid (zikir *nafy wal itsbât*). Sementara lafaz Basmalah di tahapan ini berfungsi menyelaraskan niat. Sedangkan zikir asma al-husna yang dianjurkan adalah *"Ya Rahman Ya Rahim"*.

Doa yang dianjurkan pada tahapan ini adalah:

اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Ya Allah, Zat Yang Mengubah-ubah kalbu, arahkan hati kami untuk selalu menaatimu. (HR. Muslim)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

Wahai Tuhan yang membolak-balikkan kalbu, teguhkan hatiku pada agama-Mu. (HR. Muslim)

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْاَمْرِ، وَأَسْأَلُكَ عَزِيْمَةَ الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا، وَقَلْبًا سَلِيْمًا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu teguh dalam segala urusan, ketetapan hati, mampu mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu. Aku juga memohon lidah yang jujur dan hati yang bersih. Aku berlindung dari kejahatan yang Engkau ketahui dan memohon kebaikan yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Mahamengetahui segala yang tersembunyi. (HR Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

B. Pemeliharaan *(al-Muhâfazhah)*

Pada tahap ini, penempuh jalan menuju-Nya sudah mulai menjalankan setiap amalan rohani dengan tekad yang kuat dan ketetapan hati yang benar. Ia menekuni berbagai amalan wajib dan juga sunah yang telah ditentukan oleh agama. Ia juga mulai memasuki wilayah amalan hati, seperti; sabar, ikhlas, syukur, tawakal, dan lainnya. Tahap *al-muhafazhah* ini meliputi pemeliharaan, perawatan, penjagaan, dan pelestarian si salik atas perbuatan dan upaya pembiasaan dirinya dalam ibadah, baik secara fisik (bentuk rangka luar ibadah) maupun batin (kualitas nilai-nilai dalam ibadah). Simaklah tuturan Abu Hazim berikut "Ada dua hal yang jika kau terapkan akan terbidiklah kebaikan dunia dan akhirat." Ada yang bertanya, "Apa itu?" Abu Hazim menjawab, "Siap menanggung apa yang tidak kau suka sepanjang itu disukai-Nya, dan menanggalkan apa-apa yang kau suka sepanjang itu dibenci-Nya."

Dalam tahap pemeliharaan atas amalan rohani ini, salik terus menerus menjaga agar dirinya selalu terikat dengan amal keutamaan yang akan menjadikannya mulia, sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Hazim tadi. Ia senantiasa menjalankan ibadah wajibnya dengan tepat. Ia sungguh-sungguh memelihara kenikmatan beribadah. Tidak ada yang lebih dinanti-nantinya melainkan jika tiba saatnya berjumpa dengan Tuhannya. Bisa bertemu dengan-Nya adalah sesuatu yang tidak tergantikan. Baru selesai menunaikan ibadah salat, ia merasakan ingin segera berjumpa kembali dengan-Nya lewat waktu salat selanjutnya. Begitu terdengar olehnya panggilan Tuhan, apa pun bentuknya itu, bisa berupa azan, atau rintihan orang yang tengah sakit atau kelaparan, ia tidak menunda langkah kakinya untuk bersegera menemui Tuhannya. Ia selalu katakan, "*Labbaik*", "Aku siap Tuhan, aku mendengar-Mu, Tuhan" pada semua panggilan-Nya.

Karena itulah, si salik juga menyelingi waktu-waktu sesudah menjalankan kewajiban dengan menjalankan ibadah sunah dengan bergegas dan cepat. Di sisi lain ia berusaha menetapi sabar, syukur, dan amalan hati lainnya. Kesungguhannya dalam merawat amal wajib dan amal sunahnya itulah yang kelak akan membuahkan hasil sebagaimana dikemukakan dalam hadis Qudsi.

مَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْه، وَمَا يَزَالُ

عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ

"Hamba-Ku tidak bisa mendekatiku dengan sesuatu yang lebih aku cintai kecuali jika ia melakukan kewajiban yang Aku perintahkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan sunah sampai Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya, penglihatannya, dan sarana perjuangannya. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Dan, jika ia memohon perlindungan dari-Ku, Aku akan melindungi-Nya" (HR. Bukhari)

Sementara bentuk lain dari perawatan amalan hati, yakni sikap sabar adalah sebagaimana digambarkan dalam hadis berikut; "Bahwasanya seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai kerabat. Kusambung silaturahmi kepada mereka, namun mereka memutuskan hubungan denganku. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat terhadapku. Dan, aku bersikap santun kepada mereka, namun mereka malah acuh tak acuh kepadaku.' Rasulullah saw., bersabda, '*Seandainya keadaanmu seperti itu, maka tidak ubahnya engkau menjadikan mereka menelan abu yang sangat panas, dan engkau*

senantiasa akan mendapatkan penolong dari Allah untuk menghadapi mereka selama engkau tetap melakukan itu.'" (HR. Muslim)

Banyak hadis Nabi yang menekankan pentingnya pemeliharaan atas suatu amal. Seperti, *Suatu saat Nabi mengulas masalah salat. Nabi sabdakan, 'Siapa yang memelihara salat maka ia akan memiliki cahaya, bukti tak terbantahkan, dan keselamatan pada hari kiamat. Sebaliknya, siapa yang tidak tekun menjaganya, ia tidak mempunyai kesemua itu. Di hari kiamat kelak, ia akan bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubayy bin Khalaf.'"* (HR. Ahmad)

Atau, *siapa yang merawat lima salat wajib; wudunya, waktunya, rukuknya, sujudnya, dengan meyakini semua itu hak Allah atas dirinya, maka diharamkan neraka baginya* (HR. Ahmad). Dan hadis lainnya yang dapat digali lebih jauh dalam kajian keutamaan amal.

Jika sikap memelihara setiap amal lahir dan amal batin ini terus dijaga dan dipertahankan dengan baik, yang mana perilaku si salik tidak "menyangkal" kata-lisan maupun kata-hatinya, maka tekad dan kehendak yang kuat yang telah menjadi ketetapan hati (*al-'azm*) akan membuahkan kesadaran akan kehadiran dan pemeliharaan-Nya atas diri sang salik. Terajutnya hubungan antara Salik dan Khalik secara intim ini menjelaskan adanya dua jenis pemeliharaan: yang *pertama* adalah pemeliharaan yang berasal dari kesadaran yang dibangun si Salik,

kemudian yang *kedua* adalah pemeliharaan yang hadir sebagai anugerah dari sang Khalik. Demikian yang bisa kita peroleh dari sabda Nabi berikut:

احْفَظِ اللَّهَ يحفظْك، احْفَظِ اللَّهَ تجدْه تُجَاهَكَ، تعرَّ ف إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

"Peliharalah Allah, niscaya Allah akan memeliharamu. Peliharalah Allah, niscaya engkau akan selalu menemukan-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah dalam kelapanganmu, niscaya Allah akan mengenalimu ketika engkau dalam kesempitan" (HR. Tirmidzi dan Ahmad).[7]

Jika seseorang telah "menjaga" Allah, yaitu mengawal dan melestarikan setiap seruan dan ajakan-Nya dengan baik, menjauhi seluruh larangan-Nya, dan tidak melanggar batas-batas-Nya, adalah wajar jika Dia akan menjaganya dengan lebih baik. Bukankah Dia menyandang nama *al-Hafizh* atau Yang Maha Memelihara? Jika Dia telah memelihara seluruh alam semesta, manusia baik yang menuju-Nya maupun yang tidak, flora dan fauna yang ada, maka terlebih kepada hamba-Nya yang sedang bergerak mengarah diri-Nya.

7 Dalam al-Ibânah 'an Syarî'at al-Firqah al-Nâjiah wa Mujânabat al-Firaq al-Madzmûmah karya Ibnu Baththah (w. 387 H), tahqîq oleh 'Utsman 'Abdullah Adam al-Itsiyubi, ditemukan tambahan yaitu, "Niscaya Allah memuliakan keadaanmu," setelah frasa "Peliharalah Allah, niscaya Allah akan memeliharamu."

Bentuk penjagaan Allah kepada seorang salik tidak terbatas kepada dirinya sendiri, akan tetapi meluas kepada keluarga, baik jiwa raga, maupun agama, harta, dan kehormatannya, serta segala rupa karunia-Nya.

Bahkan puncak dari pemeliharaan-Nya, Salik akan menuai penemuan demi penemuan kearifan dalam setiap keadaan yang ia lewati saat menempuh jalan-Nya. Yang mana ia bisa memahami makna pengabulan-Nya dalam berbagai bentuk yang menyebabkannya tidak ragu untuk berhenti mengeluh kepada sesama makhluk, mengenali cara-Nya menguji dengan beraneka peristiwa dan menyadari bahwa Allah senantiasa menyertakan kemudahan bersama kesulitan. Inilah yang membuat keyakinan Salik dalam menempuh perjalanan menuju-Nya makin bertambah.

Godaan pada tahapan ini adalah, Salik mengalami kejemuan dan kejenuhan karena melakukan amalan lahir dan amalan batin yang dirasa olehnya kurang dinamis dan relatif tidak menyodorkan banyak warna. Berdasar kalkulasinya, ia anggap dirinya sudah cukup lama berkutat dengan amalan-amalan tertentu, namun mengapa belum merasakan kehadiran karunia-Nya. Ia menilai tinggi dirinya sendiri sebagai telah layak menerima aneka pembelaan sebagai bukti atas persahabatan dengan-Nya. Ini barangkali yang menjadi latar belakang mengapa Nabi menyindir pendoa yang ingin cepat-cepat dikabulkan doanya.

Seringkali bahkan ada salik yang justru bersembunyi di balik kejenuhan dan kebosanan atas amalan-amalan dimaksud, dengan "menghentikan" semua itu lalu dengan sesuka hati menyebut dirinya telah sampai pada kedudukan "*istiqamah*". Padahal, jiwanya belum lagi merasakan kobaran kerinduan yang sangat untuk melanjutkan perjalanan sesungguhnya untuk sampai pada-Nya. Di sinilah beberapa Salik terjebak bukan hanya pada amalan lahir yang statis, namun keadaan batin yang tragis. Dalam Al-Qur`an orang-orang seperti ini seringkali disebut sebagai orang-orang yang lalai, lupa, dan cepat berpuas diri.

Dalam tahapan pemeliharaan atas amalan lahir dan amalan batin ini, Salik dianjurkan untuk banyak membaca kalimat haukalah yang ucapannya adalah sebagai berikut:

لاحول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم

Sedangkan selawat berfungsi melembutkan hati. Zikir asma al-husna yang dianjurkan adalah " *Ya Hafizh Ya Lathif*".

Doa yang dianjurkan:

اللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah aku agar senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu (HR. Hakim)

رَبِّ أَعِنِّيْ وَلاَ تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِيْ وَلاَ تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِيْ وَلاَ تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرِ الْهُدَى إِلَيَّ، وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مِطْوَاعًا، إِلَيْكَ مُخْبِتًا أَوْمُنِيْبًا، رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ، وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ، وَأَجِبْ دَعْوَتِي، وَثَبِّتْ حُجَّتِيْ، وَاهْدِ قَلْبِيْ، وَسَدِّدْ لِسَانِيْ، وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي.

Ya Rabbi, tolonglah aku dan janganlah Engkau jerumuskan aku. Bantulah aku dan jangan sengsarakan aku. Berilah aku tipu muslihat yang memperkuat diriku dan jangan Engkau memberi tipu muslihat untuk mengalahkanku. Berilah aku hidayah dan mudahkan hidayah itu untukku, serta belalah aku dari orang-orang yang menganiaya diriku. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang pandai bersyukur kepada-Mu, selalu mengingat-Mu, takut kepada-Mu, mematuhi-Mu, merasa tenang bersama-Mu dan sepenuhnya kembali kepada-Mu. Ya Rabb, terimalah tobatku, leburlah dosaku, kabulkan permohonanku, kokohkan hujjahku, bimbinglah hatiku, luruskan lidahku, dan lenyapkan kedengkian yang bersemayam dalam hatiku (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad)

C. Pembenahan *(al-Ishlâh)*

Pada tahapan ini, salik dituntut mulai memperbaiki, membetulkan, mengubah, mengoreksi, dan melakukan tindakan-tindakan sepantasnya terhadap amalan lahir

atau pun amalan batin. Perbaikan tersebut dilakukan untuk menghadirkan amalan lahir dan amalan batin yang menghadirkan kewajaran dan kepatutan dirinya dalam hubungannya dengan orang-orang di luar dirinya, bahkan semesta alam ini. Dan kenikmatan sempurna dari tahapan ini adalah, bila amalan lahir dan amalan batin kita itu mampu menghadirkan kemaslahatan bagi semua makhluk. Salik yang berhasil melewati tahapan ini pantas disebut sebagai pribadi yang "saleh".

Artinya, pribadi yang mampu melebur dan mencair bersama manusia dan alam semesta dalam kesadaran untuk tunduk pada-Nya. Tindakan pribadi saleh ini senantiasa melahirkan kedamaian dan perdamaian. Imannya mendorongnya untuk merealisasikan rasa aman dan, karenanya, orang-orang pun merasa nyaman berada di sekitarnya. Percaya (iman), baginya adalah bagaimana ia bisa berdaya dan tidak sibuk untuk memperdaya. Islamnya terus memompa dirinya untuk menjadi pribadi yang menyelamatkan dan menyelaraskan ketimbang menjerumuskan. Ia selalu ingin menjadi bagian dari solusi, dan tidak ingin mengimbuhi deretan panjang polusi dalam kehidupan ini.

Hal tersebut dikarenakan ia selalu memelihara dan menjaga sikap takwa dalam segala situasi, dan bersegera menghadirkan kebaikan setelah muncul darinya keburukan. Kebaikan itu diyakininya akan menghapus

noda hitam dalam hatinya dan kelak catatan buruknya kala berjumpa dengan Tuhannya. Ia mengerti betul sabda Nabi Muhammad saw.:

اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, Ahmad, al-Darimi dan al-Thabari)

Jika pada tahap *al-'Azm* Salik menemukan ketetapan hatinya (iman) dan pada tahap *al-Muhâfazhah* Salik tercelup dalam ragam keindahan amaliah (Islam), maka pada tahap *al-Ishlah* ini Salik barulah menikmati hubungan yang menyenangkan dengan-Nya (Ihsan). Semua tindakan Salik pada tahapan ini disebabkan oleh karena dirinya mengalami penyingkapan atas semua amaliah. Di mana ia mulai menjalani amaliah lahir dan batin dalam kondisi sebagaimana sabda Nabi saw.; *"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. Muslim)

Selain itu Salik pada tahapan ini benar-benar telah memahami firman-Nya, *Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan (al-mufsid) dan orang yang berbuat kebaikan (al-Mushlih)."* (QS. al-Baqarah [2]: 220) Sehingga ia telah

memiliki kegemaran untuk mengutamakan segala hal yang menghadirkan kebaikan dan perbaikan. Ia mulai mengerti bahwa tindakannya haruslah semata untuk kepentingan-Nya, bukan kepentingan dirinya apalagi kepentingan untuk menyenangkan orang lain. Itulah mengapa Salik yang Saleh senantiasa melakukan perhitungan terhadap amalnya (*muhasabah*). Dengan tekun, ia akan memulai mendata amal lahir dan amal batin apa saja yang sudah dan belum dilakukan. Dengan rinci pula seorang salik mulai mempertanyakan kuantitas dan kualitas amal-amal itu. Abu Bakar ash-Shiddiq, suatu kala bertanya kepada putrinya seperginya Rasulullah menghadap Rabbnya, *"Anakku, adakah perbuatan Rasulullah, suamimu, yang belum aku lakukan?"*

'Aisyah menjawab, "Seluruh perbuatan Rasul telah kau teladani, Ayah. Kecuali, satu hal."

Abu Bakar mendesak bertanya, "Apa itu? Katakan padaku!"

"Ada seorang pengemis buta di pasar yang setiap hari didatangi Rasul dan selalu disuapinya makanan dengan kedua tangannya."

Abu Bakar, seorang yang telah dijanjikan-Nya menghuni surga, khalifah pertama setelah Rasulullah, pun dengan segala kerendahan hati memindai amal apa yang mungkin terlewat darinya.

Demikian pula 'Umar putra al-Khaththab yang ucapannya dikenang sepanjang sejarah, "Hisablah diri

kalian sebelum dihisab oleh Allah, takarlah diri kalian sendiri sebelum ditakar oleh-Nya, persiapkan diri dengan baik demi hari penampakan terbesar. Siapa yang di dunia tekun menghisab dirinya, hisab pada hari kiamat menjadi ringan baginya."

Ketika Sahal at-Tustari ditanya mengenai muhasabah, ia menjawabnya, "Muhasabah meliputi dua hal; menyisir kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan dan ini adalah suatu yang bersifat sangat privat, dan menghisab apa yang memiliki keterkaitan dengan ciptaan, dan ini pada hal-hal yang tampak."

Setelah tahapan itu selesai, secara jeli ia mulai merambah wilayah hubungannya dengan sesama dan alam semesta. Ia kupas satu persatu, hingga pada semua bagian dari dirinya. Ucapan, perilaku, tindakan, pola hidup, dan cara berpikir. Ia benar-benar seperti orang yang tidak mau meninggalkan satu sen pun uang dalam tabungannya. Salik yang Saleh ini bangkit untuk menjadi bagian dari perubahan menuju yang lebih baik dan peralihan menuju atmosfer yang lebih luas dan segar. Bukan lagi hanya berdiri di luar pagar kehidupan. Geraknya adalah prestasi, bukannya sensasi.

Muhammad saw., Sang Nabi kinasih, pernah bersabda, *Mukmin yang membaur dengan masyarakat dan bersabar atas kepedihan yang dialaminya, menuai pahala yang lebih besar daripada mukmin yang menjauhi masyarakat sehingga tidak*

perlu bersabar atas kepedihan yang mereka lakukan kepadanya. (HR. Ibnu Majah) Ia tidak ingin hidup yang terus berjalan ini hanya menjadikannya dikenang layaknya sampah yang menuai dari banyak orang sumpah-serapah. Seolah dirinya adalah rempah-rempah yang diracik untuk menambah nikmatnya kehidupan. Dan ini disebabkan oleh kesadarannya bahwa catatan yang ditulis oleh dirinya sendiri itulah yang akan diminta dibaca oleh Allah pada saat menghadap-Nya, *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS. al-Isrâ' [17]: 14)

Godaan pada tahapan ini adalah, Salik seringkali terjebak tipu daya lembut yang merasuki jiwanya berupa sifat 'ujub. Sifat ini sedemikian halus, hingga hanya sedikit yang mampu menyadarinya. Padahal sifat inilah yang telah diperingatkan oleh Abu Darda' sejak dulu kala menyitir kecemasan Rasulullah, *Jikalau bukan karena tiga sifat berikut, niscaya semua manusia menjadi orang Saleh; ketamakan yang dipatuhi, nafsu yang didewakan, dan ketakjuban seseorang terhadap dirinya sendiri.*[8]

Godaan lain yang biasa menyeruak di tahap ini adalah, muncul pertarungan antara kesadaran dan kelalaian dalam diri Salik. Seringkali saat Salik beramal (lahir atau batin) muncul kesadaran bahwa dirinya sedang bersama-

8 Al-Bazzâr (dalam Kasyf al-Astâr) dan Abu Nu'aim (dalam Hilyah al-Auliya') menyandarkannya kepada Anas bin Malik, sedangkan al-Thabrani (dalam al-Mu'jam al-Awsath) kepada Ibnu 'Umar

Nya, namun dengan lembut sekali, bayangan perasaan yang mengalihkan kepada selain-Nya menyusup dalam hati.

Zikir dan doa di tahapan *al-ishlâh* ini, Salik dianjurkan banyak membaca istighfar dan kalimat *"Lâ ilâha illâ anta subhânaka innî kuntu min azh-zhâlimin"*. Zikir asma al-husna yang dianjurkan adalah *"Ya Shabûr Ya Syakûr"*.

Doa yang dianjurkan:

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِي الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيْ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan benteng pelindung urusanku. Perbaikilah duniaku yang menjadi tempat hidupku. Dan perbaikilah akhiratku yang merupakan tempatku kembali. Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, dan jadikan mati sebagai kebebasan bagiku dari segala kejahatan." (HR. Muslim).[9]

رَبِّ اغْفِرْلِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ كُلِّه، وَمَا أَنْتَ

[9] Doa senada, oleh Bukhari (al-Adab al-Mufrad) diriwayatkan tanpa frasa "Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan," dan juga diakhiri dengan kalimat "Jadikan mati sebagai rahmat bagiku dari segala keburukan." Bukhari menampilkan kata "rahmatan", berbeda dengan Muslim yang menggunakan kata "râhatan" (kebebasan atau peristirahatan)

أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِى، وَعَمْدِيْ، وَجَهْلِيْ، وَهَزْلِيْ، وَكُلُّ ذلِكَ عِنْدِيْ, اللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahan, kebodohan, serta tindakanku yang berlebihan dalam semua urusanku, dan apa pun perilakuku yang lebih Engkau ketahui ketimbang diriku sendiri. Ya Allah, ampunilah dosaku, baik yang disengaja ataupun tidak, yang kulakukan karena ketidakmengertianku maupun yang kumaksudkan gurauan saja. Semua itu adalah kesalahan yang ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah kesalahan yang telah dan akan kulakukan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Engkaulah Tuhan yang Maha Mendahulukan dan Maha Mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (HR. Bukhari dan Muslim)

D. Hening *(al-Wuqûf)*

Pada tahap ini, salik sudah benar-benar menarik diri dari penilaian makhluk. Ia bersandar dan berserah sepenuhnya pada penilaian Khalik. Ia berhenti dari kesibukan melakukan perhitungan amalnya. Ia mulai benar-benar memahami kewenangan Allah untuk menghadapkan perhitungan sesungguhnya. Salik di tahapan ini seperti orang yang sedang berwukuf di padang 'Arafah. Ia mendekati puncak *istiqamah* dan mulai menyaksikan berbagai keindahan. Ia berhenti dari ikut campur atas urusan Allah terhadap dirinya. Ia hanya pasrah dan berserah, sembari menyerahkan keputusannya kepada Allah atas semua amalnya.

Itu bukan karena ia tidak mampu mengawasi amalnya, tapi justru sebab Salik sudah benar-benar mengenali semua amal lahir dan amal batin yang ia lakukan. Ia tahu persis di mana kelebihan dan kekurangannya, ia juga menikmati kebaikan dan keburukan yang beriringan dengan amal-amalnya. Ia sadar bahwa pada setiap keadaan dirinya saat menjalankan amalan itu, selalu ada kebaikan-Nya. Dalam hal ini ia sudah melewati tahap selamat dari kemusyrikan, baik yang terang (*jaliy*) maupun yang tersembunyi (*khafiy*). Ini karena kerinduannya untuk segera bertemu dengan Allah begitu menggebu. Diilustrasikan dalam Al-Qur`an:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. al-Kahfi [18]: 110)

Godaan dalam tahapan ini adalah, seringkali timbul kebimbangan yang disebabkan perasaan waswas tidak sampai atau juga sebab takut dirinya teperdaya oleh anggapannya sendiri. Sebagaimana orang yang telah wukuf di 'Arafah, Salik yang sampai pada tahapan ini masih mungkin tergoda oleh keinginan lembut untuk "membawa sedikit buah tangan" agar orang mengetahui bahwa ia telah sampai.

Zikir yang dianjurkan dalam tahap *al-wuquf* ini adalah, "*hasbunallaah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nashir*". Sedangkan zikir asma al-husna yang dianjurkan yaitu, "*Yâ Qawiy Yâ 'Aziz*".

Sedangkan doa yang dianjurkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ فِيْ عَيْنِيْ صَغِيرًا وَفِيْ أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيرًا

Ya Allah, Jadikanlah aku kecil dalam pandanganku, namun besar dalam pandangan orang lain. (HR. al-Bazzar dan al-Dailami)

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَدُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ، وَنَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, doa yang tidak didengar, dan nafsu yang tak kunjung puas. (HR. al-Nasa'i, Ahmad, Ibu Majah dan Abi Syaibah).[10]

اَللّٰهُمَّ يَا مَنْ أَظْهَرَ الْجَمِيْلَ وَسَتَرَ الْقَبِيْحَ، يَا مَنْ لاَ يُؤَاخِذُ بِالْجَرِيْرَةِ وَلاَ يَهْتِكُ السِّتْرَ، يَا عَظِيْمَ الْعَفْوِ يَا حُسْنَ التَّجَاوُزِ، يَاوَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالرَّحْمَةِ، يَاصَاحِبَ كُلِّ نَجْوَى يَامُنْتَهَى كُلِّ شَكْوَى، يَاكَرِيْمَ الصَّفْحِ يَاعَظِيْمَ الْمَنِّ، يَامُبْتَدِئَ النِّعَمِ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا، يَارَبَّنَا وَيَا سَيِّدَنَا وَيَامَوْلاَنَا وَيَاغَايَةَ رُغْبَتِنَا، أَسْأَلُكَ يَاللهُ أَلاَّ تَشْوِيَ خَلْقِيْ بِالنَّارِ

Ya Allah, wahai Zat Yang menampakkan kebaikan dan menutupi keburukan, Yang tidak menyiksa karena dosa dan tidak menyingkap tirai penutup, Yang mahabesar pemaafan-Nya, Yang mahabaik pengabaian-Nya atas dosa, Yang Mahaluas pengam-

---

10 Dalam Nasa'i dan Ahmad ditemukan tambahan frasa "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keempat hal tersebut" اللهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأَرْبَعِ

punan-Nya, Yang mengulurkan tangan-Nya dengan penuh kasih sayang, Yang menjadi tempat bagi semua bisikan dan curahan segala pengaduan, Yang Maha Pemaaf, Yang Mahaagung anugerah-Nya, Yang memulai nikmat sebelum sampainya nikmat ke penerimanya. Wahai Tuhan kami, wahai Junjungan kami, wahai Tuan hamba, tujuan akhir semua harapan kami, kami memohon kepada-Mu, ya Allah, jangan engkau bakar diri kami dengan api neraka. (HR. Hakim)

E. Kokoh *(ats-Tsabât)*

Pada tahapan ini, Salik sudah mencapai puncak *istiqamah.* Ia tidak lagi digelisahkan oleh rasa ketakutan tidak sampai, bahkan ia sedang merasakan kenikmatan luar biasa sehingga tidak lagi mengindahkan hal-hal selain diri-Nya. Ia benar-benar telah menyatu dengan kesemestaan. Salik kini sedang merasakan kebersatuan dengan Khaliknya. Tiada lagi *puzzle* yang selama perjalanan masih menjadi pertanyaan yang menggayuti dirinya. Seolah semuanya kini menjadi terangkai utuh dan bulat di hadapan dirinya. Kesadarannya akan hidup, kehidupan, dan Yang Mahahidup menjadi sangat alami baginya. Ia juga merasakan bahwa amalnya sekarang hadir secara spontan. Keadaannya seperti kedudukan orang-orang yang digambarkan Al-Qur'an berikut ini:

وَلَوْلا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئاً قَلِيلًا

Dan jika saja Kami tidak memperteguh dirimu, niscaya engkau hampir saja mencondongkan dirimu sedikit kepada mereka. (QS. al-Isrâ' [17]: 74)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami memperkokoh hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran, pengajaran serta peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Qs. Hûd [11]: 120)

كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. al-Furqân [25]: 32)

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan ke-

padamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari kamu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh dengannya pijakanmu. (QS. al-Anfâl [8]: 11)

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. (QS. Ibrâhîm [14]: 27)

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah.' (QS. an-Nahl [16]: 102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad [47]: 7)

Rampai ayat di atas menjadi bukti penyaksian sang Salik atas keadaan yang pernah dilaluinya sebelum sampai pada puncak *istiqamah*. Kini ia sepenuhnya memahami bahwa rangkaian perjalanan menuju-Nya tidak boleh berhenti di satu titik. Ia juga seutuhnya menyadari bahwa titik terakhir dari semua laku *istiqamah* ini adalah perjumpaan dengan *al-Qayyum*, Dia Yang Maha Berdiri Sendiri. Dan itu berarti tidak ada lagi yang perlu ia lewati kecuali "kematian" (*qiyâmah*). Dan kematian terindah baginya adalah saat semua kebaikan-Nya sedang meliputi dirinya di titik akhir ini (*husn al-khatimah*). Ini menjadi puncak dari segala puncak amaliah, karena salik dalam tahapan ini telah benar-benar merasakan betah bersama-Nya dalam keadaan apa pun.

Tasbih adalah zikir yang paling dianjurkan di tahapan ini. Fungsi dari tasbih di sini adalah menghadirkan sikap batin tanpa prasangka (atau bila pun harus, cukup berprasangka baik saja pada Allah), penuh semangat berbagi, tidak tersisa dalam hati selain diri-Nya dan yang benar-benar ada hanyalah Allah Swt.

Doa yang dianjurkan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَ أَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ

الْبَلاَغُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu segala kebaikan yang telah dimohon junjungan kami Nabi Muhammad saw., dan kami berlindung kepada-Mu dari setiap kejahatan yang ditakuti junjungan kami Nabi Muhammad saw. Engkaulah pelindung dan Engkau mampu mengabulkannya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. (HR. Tirmidzi)[11]

11 Penggunaan sayyiduna menukil dalam Fath al-Mughîts bi Syarh Alfiyyat al-Hadîts li al-'Irâqi, Muhamad As-Sakhawi (w. 902 H), Maktabah Sunnah, Mesir, Cet. I, 2003 M.

SIKAP DALAM JALAN KEBENARAN

Ada tujuh sikap yang harus diselami salik menuju pada-Nya, sebagai unsur penting dalam menciptakan suasana batin yang mantap, tak tergoyahkan oleh rayuan duniawi. Fokus pada mempertebal keimanan dengan menjadikan *istiqamah* sebagai karakter diri. Dalam kepribadiannya, tanpa kehendak dan kemauan yang kuat, maka tahapan dan sikap yang ada, hanyalah buih di lautan yang tak bermakna.

Sejak diciptakan-Nya, manusia diberikan kehendak. Sikap kehendak sangat berperan dalam menuju kebenaran hakiki. Harus diciptakan sikap, demi mengelahkan pos-pos penguasaan nafsu yang juga diberikan. Di sinilah yang membedakan manusia dengan malaikat. Totalitas malaikat adalah roh, sedangkan manusia roh-jiwa-badan. Tahapan-tahapan dan sikap-sikap (yang akan dijelaskan di bawah) merupakan bagian dari konsekuensi roh-jiwa-badan, yang dalam filsafat disebut "pengetahuan indrawi", tetapi juga sekaligus "pengetahuan rohani".

Tergabungnya pengetahuan indrawi dengan rohani, membentuk manusia sebagai makhluk yang bersifat sosial. Dalam bersosial, manusia diikat oleh sikap yang "tak mengada-ada" (*bila takalluf*). Tanpa sosial, pengetahuan indrawi menuju kebenaran hakiki pun tak akan sempurna. Mengapa? Kebenaran dan sosialitas, dua paket tak terpisahkan. Pengetahuan yang ada di muka bumi itulah,

sebagai objek penghayatan dalam menaikkan martabat kemanusiaan. Manusia hidup di dunia, dalam memperoleh sebuah keterangan tentang benda, tak lain melalui komunikasi intersubjektif. Komunikasi itu sebagai pelengkap dalam proses menuju kebenaran hakiki.

Proses pembentukan diri pasca tidak mengada-ada adalah tidak menjadikan "pencitraan" sebagai tahapan pengembakbiakan "kebaikan tinggi". Ia akan menjadi penghambat proses penyelerasan dari sikap pertama ke sikap kedua, yakni *bilâ musammâ*. Ia bersosial dan bermuamalah, sebagai kewajiban dan pelengkap ibadah, tetapi hatinya harus tetap "nyantol" kepada Sang Khalik. Kemelekatan pasca melalui ragam tahapan dan penerapan sikap-sikap, membuat salik "tahan banting" dalam segala situasi dan ruang. Ia tetap *istiqamah* mendekatkan diri kepada-Nya, di segala pos kehidupan.

A. Tidak Memaksakan *(bilâ takalluf)*

Penting bagi seorang penempuh jalan-Nya untuk memiliki sikap wajar, jujur, tidak membuat-buat, dan melepaskan rasa terbebani kala menelusuri jalan-Nya ini. Dia harus memiliki kesadaran penuh akan kondisi jiwanya sendiri. Mengakui secara jujur keadaannya, tanpa menutup-nutupi, dan menerima kondisi tersebut sepenuhnya. Ini menjadi penting mengingat seseorang

yang menapaki jalan ini harus secara sadar bergerak untuk mewujudkan perubahan dalam hidupnya. Dan, bagaimana bisa menentukan awal langkah jika tidak dimulai dengan jujur pada diri sendiri, bahwa ia memanglah pihak yang membutuhkan perubahan dan perbaikan dalam diri demi kehidupannya ke depan.

Titik ini sesungguhnya merupakan ruang yang menjembatani antara syariat dan tarekat. Di dalamnya berlangsung transisi dari kekakuan dan formalitas syariat menuju keluwesan dan fleksibilitas tarekat. Syariat dalam ungkapan lain biasa disebut *taklif* (pembebanan). Sehingga, setiap muslim yang telah akil baligh disebut oleh logika syariat sebagai *mukallaf* (pihak yang terbebani aturan). Sebelum mampu melakukan penyembahan (*'ibadah*) dan penghambaan (*'ubudiah*) secara tidak mengada-ada ini, sudah sewajarnya setiap Muslim mendudukkan dirinya dalam *taklif* terlebih dahulu. Memang dalam menapaki jenjang demi jenjang dalam menuju diri-Nya, setiap hamba pada mula perjalanannya akan melewati fase "membebani diri" secara ketat dan teguh berusaha menaklukan hawa nafsunya.

Pada awalnya, adalah berat bagi kebanyakan Muslim untuk berpuasa sebulan penuh, mendirikan salat lima waktu, menyisihkan sebagian penghasilan kepada orang lain yang belum tentu dikenalnya tanpa curiga, atau meredam diri untuk tidak melakukan keburukan yang

terlanjur mengakar dalam jiwa. Semua itu demi cita-citanya yang agung yang berada masih jauh di depan sana.

Jika dikatakan berat, itu karena nafsu masih menjerat dan jiwa belum lagi terpikat kepada-Nya. Hati belum menjadi imam bagi nafsu dan egonya. Sementara nafsu lekat dengan menginginkan yang nikmat di saat menyuarakan hasratnya tanpa peduli rambu-rambu Tuhannya. Karena itulah nafsu bersahabat, bahkan berjabat, dengan dunia. Sebab, dunia dalam bahasa Arab berarti dekat atau pendek. Dengan demikian, segala yang berorientasi ketergesa-gesaan dan kesekarangan adalah dunia. Seperti yang dituangkan di dalam Al-Qur`an:

بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

"Kalian mencintai segala yang bersifat kesekarangan (duniawi) dan mengabaikan semua yang bersifat kekemudianan (ukhrawi)." (QS. al-Qiyâmah [75]: 20-21)

Memahami karakter nafsu dan dunia yang demikian, wajar jika penyusur jalan-Nya akan merasa berat dalam menerima tempaan demi tempaan yang berupa melaksanakan perintah Tuhan maupun menjauhi larangan-Nya. Ia harus belajar menyadari bahwa dirinya sedang dipandu untuk terbiasa berpikir panjang dan berorientasi jauh ke depan. Ia harus terus menerus

istiqamah memurnikan jiwa, mensucikan hawa nafsu, mewaspadai sifat dan sikap egois dalam dirinya dan menempa mentalnya (*mujahadah*). Seseorang diarahkan melalui pendisiplinan diri yang ketat agar mempuyai kendali diri dan taat kepada-Nya dengan berjuta kiat. Menjadi pertanyaan yang mengusik adalah, jika *taklif* itu memang hal yang tak dapat dipungkiri, apakah *taklif* (pembebanan) itu selalu dilakukan dengan *takalluf* (rasa terbebani)?

Di sini, seorang *sâlik* sudah mengalami perubahan sudut pandang dalam memahami perintah dan larangan-Nya. Jika pada awalnya ia memaksakan dirinya untuk menaati ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik oleh karena tuntutan orangtua dan guru, maupun pandangan masyarakat dan lingkungan terhadapnya sehingga merasa tertekan dan berat, kini ia mulai menyukai bahkan merindukan saat-saat berjumpa dengan-Nya. Ia menganggap semua kepenatan dan kelelahan dalam mencari rida-Nya adalah suatu kewajaran. Suatu konsekuensi yang lumrah dialaminya. Bahkan, penat dan lelah itu sendiri sudah terusir dari benaknya.

Berlebih-Lebihan Dalam Ibadah

Suatu Subuh, Nabi Muhammad saw., menemukan di dalam masjidnya sebuah tali yang membentang dari satu dinding ke sudut dinding lainnya. Setengah keheranan,

Rasul pun bertanya kepada sahabat yang tengah berada di masjid, "Untuk apa ini?"

Sahabat yang ditanya menjawab, "Aku melihat istri Rasul salat dengan berpegangan di tali itu semalam."

Rasulullah saw., lalu bersabda, "Copotlah tali-tali ini!"

Dengan sikap tersebut, yang ingin dikatakan Nabi saw., lebih lanjut adalah, mendekati Tuhan tidak perlu sampai memaksakan diri dan mengada-ada seperti itu. "Berlebih-lebihan dalam beragama," (*al-Ghuluwwu fî ad-Dîn*) adalah istilah tepat untuk menggambarkan bentuk yang tidak diinginkan dalam relasi antara Salik dengan Khalik ini. Dalam salah satu kunjungannya ke kediaman Abu ad-Darda', Salman al-Farisi melihat istri Abu ad-Darda' yang muram, kusut, tidak tampak berdandan, dan hilang keceriaannya. Salman yang oleh Nabi Muhammad saw., memang telah dipersaudarakan dengan Abu ad-Darda', bertanya setengah mengkritik penampilan istri saudaranya itu, "Ada apa denganmu sehingga engkau terlihat seperti ini?".

Istrinya Abu ad-Darda' menjawab, "Saudaramu itu lho, suamiku, Abu ad-Darda' sudah tidak menginginkan dunia sama sekali..., siang hari ia selalu berpuasa dan sepanjang malam terus mendirikan salat."

Selang tidak berapa lama kemudian, Abu ad-Darda' pun keluar menemui Salman sembari membawa penganan ala kadarnya. Seraya menyuguhkan, ia ramah

menawarkan, "Sila dinikmati. Mohon dimaklumi, aku sedang puasa."

Salman menjawab, "Mustahil aku sentuh penganan itu, kecuali jika engkau mau menikmatinya bersamaku." Demi menghormati tamunya, Abu ad-Darda' akhirnya membatalkan puasa sunahnya itu.

Menjelang malam baru menyentuh sepertiga awalnya, Abu ad-Darda' tampak bersiap-siap akan mengisi malamnya dengan salat dan ragam ibadah lainnya. Salman al-Farisi segera menegurnya, "Tidurlah dulu." Abu ad-Darda' pun urung mendirikan salat malam dan segera beranjak tidur. Lalu, ketika Abu ad-Darda' terjaga dari tidurnya dan akan bangkit untuk mendirikan salat, lagi-lagi Salman al-Farisi mengatakan, "Tidurlah kembali."

Dan ketika waktu sahur menjelang, barulah Salman membangunkan Abu ad-Darda' sambil berkata, "Sekarang, mari kita bangun dan mendirikan salat malam." Lalu keduanya pun mendirikan salat. Seusainya, Salman segera berkata kepada Abu ad-Darda', *Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu. Namun demikian, jiwamu juga memiliki hak. Dan keluargamu pun demikian. Maka, penuhilah kewajibanmu atas semua itu secara berimbang.*" (HR. Bukhari)

Ya, sudah seharusnyalah jika pengabdian seorang hamba kepada Tuhan diberi ruang agar dapat berkembang secara wajar. Ia semestinya tidak berhenti pada

tahapan terpaksa dalam beribadah sepanjang hidupnya, tidak juga terlampau bersemangat sehingga hanya kokoh di awal perjalanan saja. Nabi Muhammad yang dalam Al-Qur`an dinyatakan sebagai "*tidak pernah mengatakan sesuatu dari hawa nafsunya sendiri, melainkan merupakan wahyu yang diwahyukan...*" (QS. an-Najm [53]: 3-4) memandu umatnya agar tumbuh dalam keteduhan spiritual yang teguh. Tidak perlu cepat-cepat sehingga meloncat-loncat. Justru dengan *istiqamah*, si Salik akan memiliki fondasi yang kokoh sebelum menapaki jenjang selanjutnya secara bertahap. Ia telah memahami benar sabda Nabi:

اكْلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

"Lakukanlah amalan sebatas kemampuan kalian. Sebab, Allah tidak pernah jenuh (memberi pahala), hingga kalian justru yang jenuh (dalam beramal)." Dan, salat yang paling disukai Nabi adalah yang paling konsisten dilakukan meski sedikit rakaatnya. (HR. Muttafaq 'Alaih, Abud Dawud dan Ibnu Majah)

Meskipun Sedikit

Salik pada kondisi ini telah terbebaskan dari rasa terbebani dalam ibadah, dan telah merintis untuk menerima pendidikan jiwa oleh agamanya ini secara perlahan namun dalam. Ini dikarenakan ia telah menyadari bahwa, *Amal yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara istiqamah meskipun sedikit* (HR. Bukhari). Dari yang

awalnya adalah keterpaksaan dan penuh perjuangan dalam upaya menaklukkan diri, ia akan terarak menuju terperolehinya kenikmatan dalam melayani-Nya. Kemudian setelahnya, amal baik akan terus menagihnya sehingga ia menganggap betah berada di jalan-Nya sebagai kebutuhan yang tak tertahankan. Proses peralihan sikap ini akan bermuara pada diraihnya penghambaan sebagai suatu yang wajar dan alami, bukan dibuat-buat lagi.

Dalam proses pembentukan suatu karakter, sifat, atau akhlak baik maupun buruk, seseorang selalu melewati fase paksa, biasa, dan bisa. Tertuang dalam pepatah *ulah bisa karena biasa*. Agar bisa tulus, khusyuk, mengalir secara alami, tanpa merasakan pergumulan batin, pada galibnya orang harus melampaui masa-masa kerasnya penaklukan egoism diri dan pembiasaan terlebih dulu. Membangun kebiasaan inilah yang diarah Rasulullah saw., tatkala bersabda kepada para orangtua untuk mendidik anaknya salat. Beliau bersabda, *Perintahkan anak-anak kalian dengan salat sejak usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak salat) pada usia sepuluh tahun* (HR. Abu Daud). Jika seorang anak telah dilatih untuk salat sejak dini, bukankah pada masa masa remaja dan dewasanya sudah tidak memerlukan tindakan "pemukulan"?

Setelah pada mulanya seseorang "terpaksa" salat, "terpaksa" mengeja huruf demi huruf hijaiyah karena sebenarnya masih ingin bermain dengan kawan-kawan,

"terpaksa" membantu ibunya berbelanja ke toko, "terpaksa" untuk tidak mengambil uang yang bukan miliknya jika tidak diberi oleh orangtua, secara perlahan perasaan terpaksa itu akan musnah. Ia mulai terbiasa salat meski belum khusyuk, terkondisikan menahan diri dari keburukan kendati belum muncul dari lubuk hatinya terdalam, terlatih membantu orang lain tanpa iming-iming, dan lain sebagainya.

Pada titik ini, salik menemukan kesadaran bahwa—mengutip Ibnu Athaillah dalam *al-Hikam*nya—"Amal adalah kerangka yang tegak, sementara ruhnya adalah adanya ikhlas di dalamnya." Sampai batas tertentu, ia juga dapat menerima bahwa cara-cara *takalluf* masih diperlukan di awal pijakan menuju Tuhan. Kaidah fikih *"apa yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya, tidak berarti ditinggalkan seluruhnya"* menjadi inspirasi penggerak salik pada jejakan awalnya. Belum mampu tulus dan khusyuk bukan suatu pembenaran untuk meninggalkan salat. Ia berada pada tahap mencela diri, bukan membela diri dengan ribuan dalih pembenaran atas keengganannya mendekat kepada Tuhan. Perlahan-lahan, Allah akan membimbing hamba-Nya mengenali kekurangan, sehingga mau beranjak menggali pengetahuan, untuk kemudian mengakrabi keikhlasan.

Dengan demikian, terpahamilah bahwa hadis, *bacalah al-Qur'an dan menangislah. Jika kalian tidak dapat menangis,*

maka buat-buatlah menangis. Konteksnya adalah bagi dia yang sedang berada dalam zona *takalluf.* Jika sudah melampauinya, ia akan dapat menangis dengan tulus, bukan seorang yang meneteskan air matanya hanya karena terpancing oleh sesenggukan orang lain yang tengah menangis di sekitarnya. Lelehan air mata yang mengalir tanpa pengaruh luar melainkan dari diri sendiri inilah yang akan dinaungi Allah pada hari kiamat. Yaitu, *seseorang yang mengingat kebesaran Allah dalam kesendiriannya lalu meneteslah air matanya.* Jika diukur, siapakah yang sebenarnya lebih lurus: dia yang menangis tulus ataukah yang menangis dibuat-buat sembari menyembunyikan akal bulus? Inilah mengapa sikap *takalluf* dikategorikan para pecinta-Nya sebagai penyakit (***âfat***). Pada awalnya dibutuhkan namun harus dilampaui demi hadirnya suasana *bilâ takalluf* (tanpa mengada-ada: jujur pada diri sendiri).

Kenikmatan Beribadah yang Tanpa Mengada-Ada

Pada fase ini, salik telah sempurna mengalami peralihan dari berjalan karena terpaksa menuju berjalan sebab terpesona. Beribadah yang tidak lagi perlu dibuat-buat, karena ia mulai merasakan berjumpa dengan-Nya itu nikmat. Ia mulai menemukan kebenaran dari ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa "Kebenaran itu berat

namun akibatnya lezat." Kini si pesuluk bukan lagi pesolek yang gemar meraup penilaian orang lain dan karenanya hidup selalu mengenakan topeng. Ia berani menilai dirinya sendiri pada setiap perbuatan yang dilakukan. Menelisik ke kedalaman diri dan mendapati apakah kebaikan tertentu sudah dilakukannya secara tulus dan wajar ataukah masih menyisakan riya dan kemunafikan.

Semua ajaran agama baginya merupakan kehormatan dan kewajaran, bukan lagi perjuangan, pengekangan, dan apalagi pengorbanan. Semua kalimat yang mengesankan adanya rasa berat itu baginya menjadikan amalnya sia-sia dan muspra. Sebaliknya, berjalan menuju diri-Nya merupakan suatu peristiwa yang menyenangkan. Kondisi ini yang terbaca dari sabda Nabi Muhammad saw., kala memohon Bilal untuk mengumandangkan azan, *nyamankan kami (dengan azan dan salat ini), wahai Bilal...*" (HR. Abu Daud)

Penegakan salat atau puasa yang tanpa pengetahuan, bisa juga terjatuh pada satu praktik *takalluf* (baca: mengada-ada dan tidak wajar), sepanjang menimbulkan *mudharat* bagi diri dan orang lain. Padahal syariat memberi ruang bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan bukan maksiat dan dalam jarak tertentu untuk menegakkan salatnya dengan jamak, dan, atau *qashar*. Syariat juga memberikan pengecualian dalam masalah

berpuasa. Keringanan diberikan kepada yang sedang hamil dan menyusui, musafir yang memenuhi syarat perjalanan, orang yang telah lanjut usia dan merasa berat berpuasa. Inilah kemudahan yang diberikan-Nya. Adakah maksud lain dari konsep *rukhshah* selain agar seorang muslim tidak ber-*takalluf* dalam beragama?

Menarik sekali menyimak komentar Rasulullah berikut, "*Suatu ketika tengah dalam sebuah perjalanan, Nabi Muhammad menyaksikan seseorang tengah dikelilingi orang banyak. Mereka tampaknya bermaksud memberinya keteduhan dari sengatan matahari. Nabi Muhammad pun bertanya, 'Ada apa dengannya?' Orang-orang menjawab, 'Dia sedang berpuasa.' Rasulullah lalu bersabda, 'Bukan sikap yang bijak jika kalian memaksa tetap berpuasa dalam bepergian'.*" Dalam riwayat yang lain, ada tambahan redaksi, "Sebaiknya gunakanlah *rukhshah* yang diberikan Allah kepada kalian."[12]

Dari hadis ini dan hadis senada lainnya, dapat dicermati bahwa agama Islam tidak menganjurkan pemeluknya bersikap *takalluf* di dalam menjalankan perintah agamanya. Galilah pengetahuan tentang ajaran

[12] HR. Muslim (Kitab ash-Shiyam, bab Jawazu ash-houm wa al-fithr fi Ramadhan). Ada hadis lain dari Anas ibn Malik, "Kami tengah beserta Nabi di dalam sebuah perjalanan. Di antara kami ada yang berpuasa dan sebagian lainnya tidak. Sesampainya di suatu daerah pada hari yang panas, yang berpunya dari kami memiliki peneduh sendiri, sementara yang lainnya terpaksa menggunakan tangannya mengurangi teriknya sengatan matahari. Ketika mereka yang berpuasa bergeletak, yang tidak berpuasa tetap tegak. Bahkan dapat aktif mengemasi tenda-tenda serta mengendalikan hewan tunggangan. Rasulullah pun bersabda, 'Hari ini, mereka yang tidak berpuasa meraup semua pahala'.

agamamu, lalu bersikaplah sesuai dengan keadaanmu sendiri. Kapan harus berpuasa, kapan layak tidak berpuasa. Bagaimana bertahajud tanpa mengurangi produktivitas di keesokan harinya. Ukurlah kondisimu dan kekuatanmu sendiri. Jangan memaksakan diri. Jangan bersembunyi di balik rida Tuhan, namun orang lain di sekitarmu hanya kau tambahi kerepotan. Tuturan Imam Syafi'i berikut amat layak direnungkan, *Sebab tiada lagi yang dapat menggaruk tubuhmu sebaik dirimu sendiri, maka segala urusanmu putuskanlah sendiri.*

Sikap memeraktikkan kewajiban agama tanpa *takalluf* (memaksakan) ini bertaut dengan sikap tulus atau ikhlas. Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa, *Tuhan takjub memandang kaum yang memasuki surga dengan belenggu di lehernya* (HR. Bukhari dan Abu Dawud). Kata belenggu atau rantai-rantai di sini, dapat saja diterjemahkan lebih lanjut sebagai praktik yang bersifat keras, kaku, dan penuh dengan tekanan dan ancaman. Adanya azab, musibah, keinginan dan impian nan mendesak, bahkan neraka, dapat dikategorikan belenggu yang menyebabkan seorang terpacu berlari mendekati-Nya. Jikalau tanpanya, seseorang tidak akan pernah beranjak dengan kesungguhan menuju-Nya. Adalah fakta jika "belenggu" ini menjadi energi penggerak yang dibutuhkan untuk melangkah di dalam jalan-Nya.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah menjelaskan kerinduan-Nya kepada isak tangis mengiba hamba-Nya

di tengah malam, ketika ia tengah dirundung kepedihan. Dikisahkan di dalamnya, seorang hamba yang sedang diuji dengan kepedihan, mau tidak mau mengisi tiap malam-malamnya dengan salat hajat dan bermunajat memohon jalan keluar. Namun setelah Allah memenuhi kebutuhannya, ia tidak pernah kembali mengunjungi-Nya di tengah malam. Sehingga, Allah pun berfirman, *Aku merindukan tangismu yang mengiba memohon pertolongan-Ku, maka Aku kirim kembali kepadamu kesulitan yang lain.*

Di Balik Teguran Dalam Hidup

Demikianlah, bahwa musibah, ujian, balak, malapetaka, azab, sejatinya adalah "undangan" bagi seorang hamba agar mau mengunjungi-Nya. Mereka adalah pembelajaran yang disodorkan Allah kepada setiap anak manusia. Bisa juga dikatakan, agar seseorang mengalami lompatan spiritual. Tanpa adanya problematika hidup, bisa jadi derajat rohani, sikap, atau akhlak tertentu mustahil dilahirkan seseorang. Bukankah agar menghasilkan, tanah harus dipaculi dan dibolak-balik sebelum ditanami? Tekadang, mangga harus disakiti dengan membuat guratan-guratan di batangnya agar berbuah lebat. Rasulullah saw., bersabda, *Besarnya pahala menyertai beratnya balak. Dan sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum niscaya mengirim balak kepada mereka* (HR. Ibnu Majah). Dikutip dari *Ihya 'Ulûm ad-Dîn*, "Demam sehari

menghapuskan dosa setahun." Berkat kemurahan Allah, seorang yang sedang mengalami ujian dan demam "dipaksa" menerima derajat mulia jika sanggup melewatinya dengan rela (*ridho*).

Ditempa dan dihantam gelombang kesukaran dan pelbagai persoalan hidup itu justru akan memunculkan sikap dan membangun karakter yang baik pada seseorang. Ia sedang dilatih untuk menyelesaikan tantangan persoalan hidup dan kehidupan dengan melakukan upaya-upaya perubahan dan perbaikan di sana sini. Inilah yang dimaksud oleh penulis *al-Hikam*, *ragam ujian adalah hamparan anugerah.*[13] Sejatinya, bila demikian, belenggu semacam ini adalah anugerah dan kasih sayang Allah yang dikemas sebagai musibah. Anugerah berupa terlahirnya sejumlah sikap baik yang diberikan Tuhan, juga jika kelak menghadap-Nya dosa seorang hamba telah berkurang.

Sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad saw. *Jika Allah menginginkan kebaikan pada seseorang, Dia akan menyegerakan hukuman untuknya di dunia ini. Dan jika menginginkan keburukan kepada seseorang, Dia akan menahan dosanya tetap ada pada si hamba sampai dituntaskan kepadanya pada hari kiamat kelak* (HR. Tirmidzi).

Hal yang menarik adalah, justru jika engkau diinginkan memiliki kebaikan, Allah akan mengujimu.

[13] Selengkapnya baca di Al-Hikam, Zaman, cet. IV, 2011, h. 203.

Lantas, mengapa meronta-ronta, protes, atau putus asa dengan adanya kesulitan, teguran, dan ujian dalam hidup? Waspadalah bahkan, jika hidup kita sepi, datar, mulus tak bergelombang, dan kosong dari pembelajaran dan pelatihan ala langit semacam ini. Karena, jangan-jangan kita sedang didiamkanNya di dalam kubangan kemaksiatan dan keterasingan dari rahmatNya. Atau, dosa kita tidak dihapus-Nya sejak sekarang di kala kita masih di dunia ini. Itu artinya, di akhiratlah kita menemukan peleburan dosa-dosa: yaitu neraka.

Anugerah yang juga tersembunyi di belakang ujian, musibah dan masalah dalam hidup adalah kesabaran, di mana ia berbalaskan pahala tak terbatas. Tak berbatas! Sementara sebagian besar ibadah dalam agama Islam, pahalanya senantiasa sudah terbatasi dan terjelaskan. Ada yang dibatasi dengan berlipat ganda, ada yang berpuluh kali lipat, tujuh puluh kali lipat, dan sebagainya. Ada juga perbuatan yang pahalanya berupa sejumlah bidadari atau juga masuk surga tanpa melalui proses hisab.

Seperti, membaca Al-Qur`an yang pahalanya jelas sesuai sabda Rasulullah saw. *Siapa pun yang membaca satu huruf dari Kitab Allah ini, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Yang aku maksud huruf itu bukanlah seperti alif-lâm-mîm. Namun, alif adalah satu huruf, lâm adalah satu huruf, dan mîm adalah satu huruf.* (HR. Tirmidzi)

Bersikap sabar akan mengantarkan pelakunya pada kenikmatan yang tidak lagi dapat diidentifikasi, tidak terbayangkan, dan melampaui semua batasan pahala yang telah jelas. Kenikmatan yang didapat orang yang bersabar melampaui "apa yang pernah dipandang, pernah didengar, bahkan pernah tebersit dalam imajinasi seseorang," sekalipun. Itulah pahala yang "tak terbatasi". Sebagaimana ditegaskan Allah dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas*" (QS. az-Zumar [39]: 10)

Sikap sabar akan terbentuk pada diri orang yang terus-menerus diterpa badai kehidupan. Belum lagi lahirnya sikap syukur. Yang, diduga akan lahir manakala dirinya sudah terlepas dari masalahnya itu. Bukankah rasa syukur karena meminum air dingin di siang terik panas matahari akan lebih besar ketimbang meminumnya di malam hari yang dingin? Begitu besarnya hikmah yang tersembunyi di balik gundukan musibah, balak, atau ujian ini, sampai-sampai nabi Muhammad saw., mewartakan bahwa akan ada sebagian umatnya yang, *begitu bahagia dengan adanya balak sebagaimana kalian bahagia dengan kelapangan*" (HR. Tirmidzi).

Abu al-Darda pernah berkata: "*Aku senang dengan kemiskinan, karena hal itu menjaga diriku tetap merunduk kepada Rabbku. Aku senang dengan kematian, karena rasa rinduku kepada Rabbku. Dan aku menyukai sakit, karena hal itu akan menghapuskan dosa-dosaku.*" Kepedihan, kesusahan, kegetiran, ataupun keterpurukan dalam hidup yang berhasil diolah oleh seseorang menjadi pemacu dirinya untuk bangkit menuju perubahan dan kondisi keimanan yang lebih baik, adalah sebuah poin yang bahkan menyebabkan Sang Pencipta sendiri takjub memandangnya.

Namun demikian, dipandang dari sisi keikhlasan, mereka yang mendekati Allah melewati jalan belenggu semacam ini belum menduduki puncak ketulusan. Sebab, mereka masih membutuhkan motivasi dari luar. Sementara ketulusan yang murni adalah sikap yang terbangun dari dalam diri. Bukan digerakkan oleh faktor-faktor selain dari kedalaman dan kesadaran jiwanya sendiri. Tak jarang ditemukan orang yang terlihat rajin dan khusyuk beribadah dan bergabung dengan sekelompok jemaah ketika dirundung masalah atau karena sebatas menjaga solidaritas pada satu komunitas tertentu atau ikut-ikutan saja. Setelah masalah tersebut teratasi dan terlampaui, ia tidak terlihat dalam ibadah dan jemaah itu lagi. Tuluskah perilaku demikian? Padahal, Muhammad saw., Sang Nabi Pilihan, menyatakan:

تعرَّف إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

"Hadirkan dirimu kepada Allah saat dalam kelapangan, niscaya Dia akan hadir di kala engkau dalam kesempitan"

Ketulusan yang mendekati puncak, dengan demikian bercirikan telah lepas dari keadaan di luar dirinya. Baik hidup enak maupun tengah dipenuhi onak, lapang maupun sempit, sedang bahagia atau pun tengah nestapa, tidak mengubah bening dan jernihnya seseorang dalam mengabdi kepada Tuhan. Sebab, semua adalah pemberian-Nya dan bersumber dari-Nya. Dinyatakan dalam sebuah hadits qudsi, "Siapa yang tidak bersabar atas balak-Ku, tidak bersyukur atas ragam nikmat-Ku, dan tidak ridha dengan keputusan-Ku, hendaknya dia keluar dari bawah langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku!"

Tentu menakjubkan kala seorang menjadi penghuni surga dipicu oleh adanya problematika hidup sehingga muncullah kreativitas dan kesungguhan untuk menyelesaikan masalah ini. Namun, hendaknya dia tidak menggantungkan dirinya untuk beribadah hanya ketika berada dalam susana yang mendesak saja. Inilah yang diwanti-wanti oleh penulis al-Hikam, Ibn Athaillah as-Sakandari dengan, *Siapa yang tidak menghampiri Allah dengan pemberian-Nya yang halus akan diseret kepada-Nya dengan rantai ujian.*

Nabi Muhammad saw., ketika menjawab pertanyaan mengapa dirinya terbiasa melakukan salat malam

hingga kaki beliau membengkak dan tangis beliau yang membuat dada dan punggung berguncang terdengar jelas, sementara beliau adalah seorang yang telah dijamin menghuni surga, mengatakan, *Masak aku tidak menjadi hamba yang bersyukur?* (HR. Bukhari–Muslim) Beliau tidak menjawab dengan jenis-jenis "belenggu" yang menderanya. Umpamanya dengan mengatakan, "Aku sedang dalam masalah besar." Padahal seperti manusia pada umumnya, beliau pasti mengalami pula masalah kesehatan, finansial, keluarga, konflik dan intrik, serta masalah sosial lainnya. Mendekati Tuhan lewat bersyukur, sudah terlepas dari "belenggu". Bersyukur terasa lebih murni dan tulus.

Pada titik tanpa mengada-ada ini, semua ibadah dan laku penghambaan yang dilakukan seorang *sâlik* dahulu ketika dalam keadaan *takalluf*, akan ditemukannya telah berganti muatan. Ia menyadari sepenuhnya dampak buruk dari sikap mengada-ada demikian. Munculnya kepalsuan, tersendat-sendatnya perjalanan, dan menelusuri jalan-Nya adalah suatu hal yang sarat dengan kelelahan, adalah sebagian keburukan yang harus dijauhinya.

Sehingga, kini ibadahnya menjadi lebih berisi dan bergizi. Bentuk luar dari ibadahnya masih selalu sama, namun "isi"-nya sudah mengalami pergeseran. Salat, zikir, sedekah, mengaji al-Qur'an, dan berhajinya tetap sama dengan yang lain secara formal, namun kualitasnya

sudah berbeda. Karena, bahan bakar dan mesinnya sudah mengalami peningkatan dan perbaikan. Gerakan salatnya sama persis dengan muslim lain yang masih *takalluf*, namun kini telah disarati dengan kekhusyukan (*khusyuk*), ketundukan total (*khudlu'*), perenungan, pemaknaan, penyaksian (*musyahadah*), serta kehadiran hati (*hudlurul qalby*).

Bila diamati, dalam menggambarkan perjalanan menuju Tuhan ini terdapat sejumlah istilah yang kerapkali digunakan. Seperti, perjalanan, pendakian, isra, mikraj, penyucian dan pelatihan jiwa, penyelaman, penaklukkan jiwa, zuhud, momentum kelahiran kedua, dan lain-lain. Sebagian besar kata-kata yang digunakan mengesankan "beratnya" upaya mencari rida ilahi. Namun, para penempuh jalan ini juga menyatakan bahwa perjalanan dan pendakian itu hakikatnya adalah ke dalam, bukan keluar. Sebab, Tuhan *lebih dekat kepada manusia ketimbang urat lehernya sendiri* (QS. **Qâf** [50]: 16)

Jika demikian, Tuhan teramat dekat dan karenanya perjalanan tidak jauh. Oleh karena itu, perjalanan itu sendiri harus dibayangkan sebagai "mudah, ringan, dan menyenangkan." Karena, Tuhan tidak pernah jauh, meninggalkan kita, atau menghijabi diri-Nya sendiri kepada kita. Sehingga, penting untuk mengesankan bahwa proses kelahiran kedua ini berlangsung secara berkesadaran dan sesuai dengan kefitrian setiap anak

manusia. Engkau tidak harus menjadi alim sekali, kiai mumpuni, atau seperti wali untuk membangun kedekatan dengan-Nya.

Cukuplah memadai jika si salik menanam dan merawat dengan tekun keyakinan bahwa Dia amat dekat dengan siapa pun hamba-Nya. Peralihan dari keterpaksaan menuju tanpa membuat-buat ini sesuai dengan kisah ketika seorang Salih dari Qazwin mengajar santri-santrinya. Ia mewejangkan untuk, "Ketuklah pintu terus-menerus, pada akhirnya pintu pun akan terbuka." Mendengar ini, Rabi'ah al-Adawiyah menukas, "Hei! Kapankah pintu itu pernah ditutup-Nya?!"

Dalam ungkapan arif yang lain, hubungan Tuhan-manusia adalah seperti cermin, yang bercermin, dan bayang-bayang di dalam cermin. Yang engkau butuhkan hanyalah menghilangkan karat dan noda yang melekat di permukaan cermin. Begitulah. Ubahlah cara memandang bahwa beragama dan berjalan menuju-Nya sebagai sesuatu yang sulit dan berbelit-belit. Mulai saat ini, mendekat dan merapatlah pada-Nya tanpa merasa berat. Bisa jadi, perasaan berat itu sendiri sudah merupakan penjerat yang merintangi ayunan langkahmu.

Tamu yang baik, bukanlah yang mengharapkan apa yang diberikan oleh tuan rumah yang didatangi, sedari awal keberangkatannya. Namun sebaliknya, ia berusaha membawakan oleh-oleh yang pantas bagi tuan rumah

yang dikunjunginya. Penempuh jalan ruhani (*sâlik*) yang akan berkunjung ke "kediaman" Tuhan, sepantasnya membawa buah tangan dengan hati. Tanpa memikirkan apa yang akan diberikan Tuhan kepadanya ketika pulang nanti. Sedari langkah pertama, bangunlah ketulusan sebagai buah tangan yang engkau jinjing untuk-Nya, tanpa mengharapkan imbalan atau oleh-oleh yang engkau harap dari-Nya. Kosongkanlah dirimu dari ingin memiliki karamah, maqam tertentu atau keajaiban tertentu, atau ingin menjadi wali, sebab itu adalah praktik nyata dari *takalluf* itu sendiri.

Bersikaplah seperti mereka yang di dalam Al-Quran dinyatakan:

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar penyeru yang mengajak kepada iman, "berimanlah kepada Rabb kalian," maka kami pun segera beriman. (QS. Ali Imrân [3]: 193)

Sahabatku, jadilah lahan yang subur untuk persemaian benih tauhid dalam dadamu. Singkirkan penolakan, keengganan, gengsi, kemalasan, merasa telah cukup berilmu dan telah saleh. Patahkanlah egomu, dan berikanlah ruang demi masuk dan meresapnya cahaya dalam hatimu. Merunduk dan tenanglah dalam sikap itu, agar engkau siap dipindahkan-Nya ke tahap berikut-

nya. Tidakkah engkau menyaksikan betapa indah dan menakjubkannya pohon yang dibonsai? Ada satu hal yang ada pada pohon itu yang menyebabkannya menjadi indah dipandang: ia bersedia diatur, dirawat, dan dibentuk dari hari ke hari oleh pemiliknya yang telah ahli. Marilah, sahabat, tunjukkan kesediaanmu untuk diubah dan dibentuk oleh-Nya melalui tangan cinta seorang Guru Mursyid.

B. Tidak Tertipu Pada Jalan *(bilâ musammâ)*

Kesadaran selanjutnya yang harus dikenali seorang salik agar menjadi ahli tauhid adalah membangun sikap tidak terpaku pada citra *(bila musamma)*. Maksudnya adalah, setelah menyembah-Nya melalui Jalan yang benar dan lurus, pada saat yang sama salik tidak terperangkap pada sikap fanatik yang mendewakan citra dari diri maupun mediumnya tersebut.

Benar, jejakan awal bagi seorang pencari-Nya adalah menemukan Jalan yang sanggup memandunya dalam menelusuri perjalanan terlebih dahulu. Seperti yang dilukiskan oleh Jalaludin Rumi: "Carilah tangga dan letakkan di telapak kakimu, agar engkau mengetahui rahasia langit." Sejumlah hal yang dikategorikan Jalan adalah cara, metode, sarana, pemandu, dan tradisi dari perilaku suluknya (*sulukiyyat*) yang menjadi Jalan seorang

salik mencapai kedekatan dengan-Nya. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berusahalah dengan sungguh-sungguh (untuk tetap berada) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (QS. al-Mâ'idah [5]: 35)

Jalan atau metode manakah yang layak dijadikan acuan? Nabi Muhammadlah pembawa wahyu dan penghubung antara manusia dan Tuhan. Memang benar bahwa islam tidak mengenal adanya perantara antara seseorang dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan langsung. Namun yang dimaksud dengan hal ini tentulah hubungan yang dirajut melalui metode yang tepat. Dan metode yang tepat adalah metode yang telah disampaikan dan digunakan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, wasilah atau Jalan juga metode yang dimaksud ayat di atas adalah Nabi Muhammad saw.

Kini, apa yang menjadi piranti yang menghubungkannya dengan Tuhan telah dimiliki berupa hadirnya seorang pembimbing (mursyid) yang setiap saat akan menuntunnya kepada Allah secara batin dan zahir. Ia

akan dikenalkan dengan zikir tertentu yang dilakukan dengan metode dan teknik-teknik tertentu. Namun, keadaan itu tidak perlu menjadikannya "terpasung" di titik ini. Bentuk dari terpasung ini adalah ketika kesadaran akan Tuhan dan kehadiran-Nya terbatasi hanya kala tasbih berada dalam genggaman tangan. Salik pada titik ini telah menyadari bahwa tasbih atau tembang pujian yang disenandungkan merupakan sarana dan bukan tujuan. Ia memasuki zona memilih Jalan terlebih dahulu, untuk kemudian melampaui dan tidak berhenti di dalamnya.

Pada titik ini, salik juga tidak lagi terjerumus pada memerhatikan perbedaan-perbedaan lahiriah ibadah yang terwujud pada mazhab-mazhab fikih sehingga melupakan tujuan ibadah sesungguhnya. Ia beribadah menggunakan salah satu mazhab atau tarekat (*tharîqat* juga berarti jalan), namun dengan arif mampu menerima fakta jika orang lain beribadah (baca: berjalan, ber-*suluk*) menggunakan mazhab atau tarekat yang berbeda dengannya. Inilah menurut para pejalan (*sâlikin*), sikap keberagamaan yang harus menduduki posisi *aulawiyyah* (prioritas): mendekati-Nya melalui jalan namun tidak tertawan.

Pada suatu ketika, Nabi Musa as. memarahi seorang penggembala yang tidak bersikap santun kepada Tuhan. Dalam mabuk cintanya, si penggembala menyatakan akan mencuci kasut-Nya dan memakaikan sandal di ke-

dua belah kaki-Nya. Nabi Musa as. lalu ditegur-Nya dan dimohon membiarkan si penggembala mengekspresikan cinta-Nya dengan caranya yang unik dan terkesan subjektif tersebut. Ini yang dimaksud dengan mendekati-Nya dengan tidak terpaku pada jalan dan bentuk, cara dan metode tertentu, sehingga melupakan inti dari tujuannya.

Nilai moral yang ingin dibangun dari kisah di atas bukanlah bahwa cara apa pun yang ditempuh demi kebaikan akan serta merta menjadi baik. Namun inti dari kisah itu, jangan terperangkap pada jalan tertentu. Seakan-akan, itulah satu-satunya citra dan jalan menuju Tuhan. Sementara, cara dan jalan lain tidak benar. Upaya pembakuan dan pendewaan itu akan berbalik mereduksi nilai rahmat bagi semesta yang diusung agama Islam. Jika itu yang terjadi, alih-alih telah benar justru ia sedang terbutakan. Namun juga, seorang pesuluk berhati-hati untuk jangan sampai meniadakan jalan atau bahkan meremehkannya. Bukankah ia sedang berjalan di dalamnya? Salik pada titik ini menyadari sepenuhnya apa yang diilustrasikan oleh Maulana Jalaludin Rumi,

"Jalan sudah ditandai,
Jika menyimpang darinya, kau akan binasa."

Salik yang berada di kondisi ini akan bersentuhan dengan keindahan, kenikmatan, ketersingkapan (*kasyaf*),

bahkan keajaiban-keajaiban adikodrati. Namun si salik telah menetapkan diri sejak awal: hanya Dia tujuan, dan yang lain sebatas hiasan. Tanamkan sejak awal perjalanan: "*Ilâhi, anta maqshûdi wa ridhôka mathlûbi*" (Tuhanku, Engkau-lah tujuanku dan rida-Mu tuntutanku). Dengan demikian, seorang *sâlik* tidak akan berhenti di tengah-tengah perjalanan dan merasa puas sekadar dengan anugerah dan perolehan-perolehan. Padahal, semua itu sesungguhnya adalah ujian.

Syariat antara satu nabi dan lainnya kadang memiliki sejumlah perbedaan. Namun, itu tidak lantas menjadikan seorang nabi yang menerapkan syariat yang berbeda tersebut sebagai sesat dan menyesatkan, keluar dari koridor "Islam". Sebab, ia tetap memiliki dan menyeru kepada akidah yang sama. Dalam *shiraatal mustaqiim*, juga ada *sabiil* atau *thariiq*. Ulama memberikan tamsil, bahwa *shirath* adalah jalan raya, sementara *thariq* adalah jalan tembus. Semuanya merupakan medium yang mengantarkan manusia sampai ke tujuan yang diarahnya. Jika seorang pendaki gunung berani menyatakan banyak rute menuju puncaknya, seorang muslim pun meyakini banyak jalan menuju Kakbah! Dan yang melewati jalan itu, atau jalan lainnya selama tujuannya sama, bukan hanya dirinya.

Seorang *sâlik* di tahapan ini tidak lagi menyibukkan diri untuk memperdebatkan dan kemudian membangga-

kan jenis dan cara diri dan kelompok zikir ataupun tarekatnya yang memiliki kekhasan dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan. Apakah dengan menggunakan asma, surah, ayat, dan *shalawat* tertentu, teknik pernapasan tertentu, dan pada waktu-waktu tertentu. Apakah zikirnya *sirri* (di dalam hati) ataukah *jahri* (diucapkan keluar melalui lisan) atau apakah merupakan gabungan dari semuanya. *Sirri* atau *jahri*, hanyalah "Jalan" yang jangan sampai engkau di dalamnya tertawan, dengan membanggakan atau mengunggulkan jalanmu sendiri. Apakah zikirnya adalah "Allah" atau "Allahu", atau "Hu Allah" atau "Huwa" ataupun "Hu Hu", hendaknya si *salik* meneguhinya sesuai bimbingan Mursyidnya tanpa ada sikap meremehkan bentuk zikir yang lain.

Jika para ulama telah membagi zikir menjadi 3 tingkatan: zikir lisan, zikir hati, dan zikir perbuatan atau perilaku, maka itu berarti bahwa zikir perilaku merupakan puncak darinya. Sibuklah dan telisiklah pada perilaku apa yang timbul setelah engkau berzikir secara *istiqamah*. Itu yang lebih layak diperhatikan, bukan pada teknis zikirmu. Bukan berapa banyak salatmu, namun dampak apa yang kau hadirkan dalam kehidupan selepas salat yang kau dirikan. Sebagaimana hal ini telah ditegaskan secara gamblang oleh Allah, zat yang kita panggil itu sendiri, di dalam kitab suci-Nya, Al-Qur`an, yang berbunyi:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

"Serulah ia dengan menggunakan kata 'Allah,' atau serulah dengan menggunakan kata 'ar-Rahman'. Dengan nama mana pun, kau dapat menyeru. Karena, Dia mempunyai nama-nama yang terindah (asmâ ul-Husnâ). Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat (secara berlebihan) dan janganlah pula merendahkannya (secara berlebihan) dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu" (QS. al-Isrâ' [17]: 110)

Ketika Mulut dan Hati Beriringan

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa dalam menerima nutrisi spiritual, seseorang biasanya menggunakan dua instrumen dalam dirinya: mulut dan hati. Pada awal perjalanannya, seseorang yang belum memiliki hati yang terang bercahaya (*nurani*) menjadikan mulutnya sebagai duta untuk belajar dari syekh. Pada tahap ini ia sedang berguru kepada yang berada di luar dirinya. Mulutnya berzikir, namun hatinya—karena belum bercahaya—belum meng-amini yang terucapkan. Mulut mengucap "alhamdulillah," sementara hati dan jiwa bisa saja tersibukkan jutaan masalah. Belum terjalin sinkronisasi antara mulut dan jiwa. Lambat laun, seiring dengan bertambahnya iman, pengetahuan dan pendalaman, apa yang diucapkan mulut disusul oleh hati yang sudah mulai memiliki bersitan cahaya Ilahi.

Pada tahap ini, hati menyusul mulut yang terlebih dulu mengucap "alhamdulillah." Kemudian ada fase di mana ucapan mulut dan hati beriringan. Kedua organ tubuh sudah sepaham seperjalanan. Setiap kalimat mulia yang terucap bukan lagi keluar dari kemenduaan. Pada relasi akhirnya, hati yang telah bercahaya (*nurani*) yang karenanya telah menjadi semacam "wadah ruhani" atau bahkan "kediaman-Nya", akan menjadi guru bagi ego, naluri, mulut dan bahkan keseluruhan dirinya. Tiada lagi kemunafikan atau terbelahnya kepribadian. Selama hati menzikirkan kalimat mulia apa pun, maka mulut dan seluruh organ fisiknya akan menjadi penerjemah bagi yang terlintas di hati. Ucapan dan perilakunya akan senantiasa berhikmah. Di tahap ini, seseorang akan dibimbing dari kedalaman dirinya sendiri. Pada saat hati telah menempati kondisi ini, barulah berlaku ucapan Rasulullah saw., "*istafti qalbak*", galilah fatwa ke dalam hatimu sendiri! Karena itu, segeralah tegakkan nuranimu di hadapan egomu.

Kesadaran yang juga berada pada titik ini adalah Salik akan secara sadar patuh kepada mursyid atau pembimbing rohani lain dalam semua arahan dan panduannya. Ia masih sangat membutuhkan asupan-asupannya. Namun, pada saat yang sama, ia tidak mengecilkan apalagi menyalahkan arahan dan bimbingan mursyid lain kepada muridnya sendiri. Engkau adalah murid dari syekhmu,

maka patuhi arahannya. Dan, biarkan orang lain yang berada dalam arahan mursyid lain menapaki jalan-Nya sesuai bimbingan dari syekhnya sendiri.

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"*Bagi setiap kalian, telah Kami bentangkan jalan dan cara tersendiri?!*" (QS. al-Mâ'idah [5]: 48)

Biasanya, seorang pendaki gunung yang baru pertama kali akan dimotivasi oleh seniornya dengan membeberkan pengalaman-pengalaman yang menanti dalam pendakian. Namun, hasrat menggebu seorang pendaki akan suatu pengalaman dan tantangan itu, ibarat pisau bermata dua. Demikian pula yang terjadi pada pesuluk. *Himmah* (tekad kuat) pesuluk untuk mengalami apa yang diperdengarkan kepadanya, di satu sisi bisa menjadi motivasi. Namun, di sisi lain justru menjadikan tujuan puncak yang mulia kian teralingi. Sehingga, si pendaki pun terpedaya di tengah jalan. Selain keinginan itu akan menyetirnya, bisa saja kenyataan yang ditemukan di puncak gunung tidak sesuai dengan yang dibayangkan atau diceritakan oleh pendaki lain atau pemandu yang belum berpengalaman benar. Tentu akan besarlah rasa kecewa seseorang yang sebelum mendaki sudah men-*setting* keinginannya dengan bayangan-bayangan tertentu yang jangan jangan adalah keinginan egonya sendiri.

Pada titik tak terjerat citra ini, hendaknya pandangan pesuluk tatkala menuju Tuhan tidak lagi terbutakan oleh kebutuhan-kebutuhan atau pun amalan dan wiridannya. Dalam mendekati-Nya, seorang *sâlik* telah melepaskan diri dari gambaran, bayangan, atau keinginan bahwa dia akan mendapatkan sesuatu. Biarlah apa yang menanti di ujung perjalanan tetap tersimpan dalam kemasannya. Misteri itu akan menjadi *surprise* bagi yang mau mendaki atau mau menyelami. Fokus pada tujuan utama dan tak terpaku pada bayang-bayang indahnya sendiri, namun mengelola diri agar belajar menerima setiap pengalaman yang mungkin menghampiri.

Ya, bahaya besar jika apa yang dibayangkan seorang *sâlik* ternyata muncul pada penyingkapan-penyingkapan yang diperoleh dalam perjalanan menuju Tuhan. Baik berupa *khathir, isyarah,* dan *mukasyafah*. Di kala ia meyakini itu adalah karunia, namun ternyata bisikan jiwa (*haditsun nafsi*), tipuan lembut ego yang mempedaya. Ada bias di dalamnya. Ia mengira itu jawaban atau bimbingan yang dinanti-nantinya dari Tuhan, padahal letupan dan ledakan dari hasrat jiwanya sendiri. Bahkan tepislah pengalaman-pengalaman pribadi yang diperdengarkan *sâlik* lain kepadamu, dan sebaliknya bukalah diri untuk siap menerima suguhan dan jamuan Tuhan kepadamu sendiri.

Termasuk dalam sikap yang terbangun pada titik ini, adalah membebaskan diri dari meyakini kemapanan kita di maqam ini, dan setelahnya kita akan menduduki maqam tertentu. Lepaskan diri dari membatasi rahmat-Nya dengan berbangga atas keunggulan amalan khas kita di atas amalan orang lain. Misalnya, Al-Fatihah yang kita *istiqamah*kan lebih unggul dari shalawat yang diamalkan muslim lainnya. Bahwa, hizib tertentu mengungguli hizib lainnya. Bahwa, asmaul husna tertentu jauh mengungguli sekadar *bismillah*.

Dalam wahyu suci-Nya, Tuhan menyebutkan: *kepada-Nya menuju setiap kalimat thoyyibah, dan amal saleh-lah yang akan mengangkatnya* (QS. Fâthir [35]: 35). Gamblang sekali dari ayat ini, bahwa semua kalimat zikir yang dilakukan, hanya akan diantarkan ke hadirat-Nya melalui amal saleh. Inilah zikir perbuatan (perilaku). Ayat ini tengah mengajarkan, tidak perlu mengagungkan kalimah-kalimah thoyyibah yang selama ini engkau lestarikan dan ucapkan dengan fasih sementara hatimu menyisih. Namun juga, jangan merasa risih atas ketidakfasihanmu ketika melafalkan kalimah itu dalam bahasa aslinya. Tuhan selalu memandang hatimu, dan bukan "dalam bentuk apa" ia keluar dari lisanmu.

Pada titik ini, salik juga tidak akan membanggakan salatnya atas puasa orang lain. Berlebihan sekali menduga anugerah spiritualmu lebih dahsyat ketimbang

orang lain, hanya dengan menemukan bahwa engkau lebih berani lapar atau telah lebih lama belajar. Lebih lapar atau lebih lama belajar itu adalah laku spiritual yang bermuara pada dirimu. Ia, bukan anugerah spiritual yang berasal dari limpahan Tuhanmu. Jauh antara yang menginginkan (*murid*) dengan yang diinginkan (*murad*). Kala seorang *sâlik* yang menginginkan dihela naik mencapai ketinggian, maka *sâlik* yang diinginkan diantarkan menuju hadirat Tuhan. Yang pertama mengalami suasana "keterpaksaan", di kala yang kedua mengalami "ketertarikan".

Tidak perlu mendikte seseorang untuk melakukan jenis ibadah tertentu berdasarkan pengalaman pribadi, yang lalu dipaksakan dan diperkirakan secara meyakinkan bahwa ia sama mujarabnya untuk kasus yang sama pada orang lain. Penyakit yang sama terkadang membutuhkan dosis yang berbeda tipis. Setipis apa pun perbedaan dosis, nyawa akan menjadi taruhannya. Berhati-hatilah, engkau mengira sedang memberi tambahan nutrisi, ternyata engkau sedang menyuntik mati. Karenanya, tanggalkan perilaku seperti ini, dan biarkan ia berada di tangan sang ahli. Belum tiba saatnya engkau mengobati orang lain. Makruf al-Karkhi mengatakan ketika ia teramati tidak membenahi salat seseorang yang dilakukan secara sembrono, "Seorang *sâlik* bebas mengajar hanya jika ia telah tuntas dengan dirinya sendiri terlebih dahulu."

Seorang *sâlik* di tahapan ini hendaknya benar-benar menyadari bahwa dirinya dan teman seperjalanan bukanlah pengabdi *maqamat*, wirid dengan jumlah-jumlah tertentu, atau pemuja ilmu *hikmah* maupun *karamah*. Ia hanya pengabdi Allah semata. Sehingga, seorang pesuluk tidak berbangga atau berpuas diri dengan hal-hal tersebut dan berdampak terabaikannya fakta perjalanan belum lagi usai. Syeikh Ibn Athaillah as-Sakandari mengingatkan dalam *al-hikam*: "Pada tiap kali seorang *sâlik* hendak berhenti manakala tersingkap baginya hal gaib, ia segera diseru oleh suara kebenaran: 'Yang kau tuju masih di depan'."

Maka, si salik telah berjalan dengan melestarikan sikap mengamati dan diamati Tuhan (*muroqabah* dan ihsan). Ia merendahkan hatinya dengan meyakini bahwa perjalanan ini terjadi karena-Nya dan di dalam-Nya (*fillah*). Maka, ia teramat bersyukur sebab dapat melewati perjalanan ini beserta-Nya (*billah*) dan sepantasnya jika dipersembahkan untuk-Nya semata (*lillah*). Salik membiarkan *maqamat*, *ahwal*, *khathir* (*krentek*), *mukasyafah*, dan pengalaman ruhani lainnya melewatinya dengan wajar. Seperti seorang pengemudi yang memandang lalu lintas jalan di depan matanya. Tidak teralihkan oleh kemudi atau perangkat indah yang ada di dalam kabin mobilnya. Pada saat yang bersamaan, ia tidak berlama-lama mengamati pemandangan yang ada di kanan atau kiri

kendaraannya, betapa pun penumpang lain tengah menyatakan keterpesonaannya. Demikianlah, seorang yang berada pada tahapan *bila musamma* ini tidak hidup dalam kemunafikan ataupun sibuk membangun pencitraan diri dan melakukan sesuatu demi popularitas belaka. Jika demikian, ia sesungguhnya tengah membangun istana pasir, yang tidak lekang oleh gelombang pasang yang melanda tepian pantai. Dan, itu bukan jalan *istiqamah*.

C. Tidak Terpaku Pada Simbol *(bilâ ism)*

Pada titik ketiga yang harus direnungkan seorang pejalan menuju-Nya ini, seorang *sâlik* tidak lagi terperangkap pada apa yang tampak, berupa nama-nama dan simbol. Di dalam tahapan *bilâ ism* ini akan terbangun sikap terbebas dari sekadar mengejar nama, reputasi, predikat, gengsi, simbol, lambang, atau ikon, *maqam* dan *ahwal*, atau peristiwa. Hal ini dikarenakan tak jarang seseorang akan terkecoh oleh tampilan fisik sesuatu. Seorang yang tersesat di gurun pasir sering terpedaya dengan adanya fatamorgana. Seseorang terkadang membeli sebuah buku yang ketika sampai di rumah disesalinya. Ia menyimpulkan, aku telah salah membeli buku ini. Karena, ia tidak mengindahkan untuk "tidak menilai sebuah buku dari sampulnya." Menakar seseorang hanya dari tampilan luar pun seringkali akan mempermalukan diri sendiri. Demikian pula seorang *sâlik*, dapat terperosok

pada hal yang sama. Ia dapat terjebak pada simbol dan lambang kesalehan dan kesucian, baik yang rohani maupun yang jasadi, dari bangunan, acara seremonial maupun ritual, serta jubah dan gelar-gelar keagamaan. Dengan begitu, ia telah terhijabi dari kebenaran.

Seorang pesuluk yang telah terampil bersikap tulus sebagai hamba-Nya tanpa dipaksakan (*bilâ takalluf*) di atas jalan menuju "kediaman"-Nya (*bilâ musammaa*), akan melewati dunia nama dan simbol (*bilâ ism*). Dunia rohani adalah dunia yang kental dengan simbol. Nama dan kata sangat mungkin berarti simbol dan metafora. Mimpi yang benar (*ru'ya shadiqah*) atau penglihatan mata batin ketika terjaga acapkali juga berbentuk simbol. Sebab, perjalanan ruhani adalah pengembaraan yang dilakukan dari luar ke dalam, dari yang tertangkap indera kasar menuju yang sangat lembut. Ini dikarenakan, Tuhan itu sendiri bukanlah sesuatu yang kasar. Maka, tidak terhindarkan jika seorang *sâlik* akan akrab dengan ragam nama dan simbol. Sebab dengan mengakrabi nama dan simbol, seorang *sâlik* bergerak menuju dunia yang halus.

Dengan nama, kata-kata, atau simbol itu *sâlik* dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi dirinya dan perjalanannya. Seperti nama dan simbol dari "muslim" dan "mu'min," "mukhlish" dan "mukhlash", "takut" (*khauf*) dan "harap" (*raja*), "rindu" (*isyq*) dan "cinta" (*hubb*), "bersatu dengan-Nya" (*jam'u*) dan "berpisah dari-Nya"

(*tafriqah*), maqam *taubat*, *uns*, *wijdan*, dan lain sebagainya. Nama dan simbol yang tidak selalu hadir di keseluruhan perjalanan ini dapat dijadikannya sebagai alat ukur kesahihan arah perjalanan dan sejauh mana perjalanan telah ditempuh. Ia akan mendengar kata-kata metafora seperti "Mati dalam hidup" (*mati sajeroning urip*), untuk menyebut contoh. Atau, si *sâlik* juga akan melihat tanda-simbolik dengan *bashirah* (matahati) baik dalam tidur ataupun terjaganya bentuk-bentuk seperti matahari, rembulan, samudra, mawar, bambu yang terbelah sama rata, dan lain-lain.

Satu yang tidak dapat diingkari kehadirannya adalah adanya seorang guru pendamping maupun sahabat seperjalanan. Dengan begitu, salik dapat berjalan dalam arahan dan pendampingan seorang yang tepercaya. Seorang yang perilakunya tidak mementahkan kalimat-kalimat agung yang keluar dari lisannya. Seorang alim yang telah bersenyawa dengan ilmunya, seorang yang telah berkali-kali mengunjungi-Nya. Baik ia memiliki sebutan dan gelaran formal seperti mursyid, kiai, ajengan, Tuan Guru, buya, maupun tidak.

Terkadang mereka menggunakan bahasa simbol ketika menjawab kebutuhan murid. Entah berupa benda-benda tertentu atau kata-kata bersayap. Santri atau *salik* yang terbiasa berkunjung kepada kiai-kiai yang dikenal *wara'*, tentu akan akrab dengan bahasa-bahasa metaforik

atau kiasan-kiasan simbolik ini. Seperti, sepulangnya si santri dari bertandang ke kediaman seorang kiai, ia diberi tanda mata berupa kado terbungkus rapi dengan pesan untuk membukanya hanya jika sampai di rumah. Setibanya di rumah, ketika dibuka ternyata sebuah sabun! "Apa maksud beliau dengan memberiku sabun?," pikir santri tadi. "Oh, aku diminta mandi membersihkan diri dari kotoran. Tentu bukan sekadar mandi dalam arti fisik, namun membersihkan hati yang masih kotor dan jiwa yang masih terkelabui oleh egonya." Atau, seperti nabi Ibrahim as., yang pernah menitipkan pesan untuk putranya, nabi Isma'il as., melalui istri Isma'il sendiri dengan kata-kata, "Katakan pada suamimu untuk mengganti pintu depan rumahnya!" Tentu jika nabi Isma'il adalah seorang yang hanya melihat apa yang tampak, ia akan merubuhkan pintu depan rumahnya dan menggantinya dengan pintu yang lain.

Pada titik kesadaran ini, si *sâlik* akan kian terasah "rasa"nya. Dalam menerima isyarat—baik kata-kata, benda, atau lintasan gambar—yang berbentuk simbol, si *sâlik* hendaknya berusaha menggali sendiri makna yang tersirat di balik huruf-huruf dan tanda yang diterimanya itu. Jika ia tidak mampu dan hanya mendapati jalan buntu, barulah ia dapat merujuknya kepada syekhnya atau sahabat spiritual pendamping perjalanannya guna mendapatkan konfirmasi. Dengan demikian, si *sâlik*

dapat mengukur diri sendiri dan menyelami kandungan atau apa yang ada di belakang nama dan simbol tersebut.

Simbol, demikian juga nama dan kata, tidak pernah membawa utuh-utuh "makna yang sebenarnya" ke dalam tampak luar tanda dan kata. Karena yang ingin disampaikan dengan nama dan simbol itu sebetulnya adalah justru realitas yang berada di belakangnya, di dalam, di balik nama dan simbol tersebut. Apa yang terdalam dan tersembunyi itulah "yang hakiki" atau "inti" nama dan simbol tersebut. Upaya menggali arti dari nama dan simbol ini biasa disebut takbir atau takwil. Kata takbir (arab: *ta'bir*) itu sendiri memiliki keterkaitan dengan '*ubûr*, yang berarti melintasi dan menyeberangi. Sementara *ta'wil* berasal dari *awwala* yang berarti kembali ke asal. Lewat takbir dan ta'wil inilah seorang mampu memetik *iktibar* atau *ibrah* (pengajaran) dari apa yang muncul di permukaan. Ini berarti seorang *sâlik* mesti mampu menyeberangi bentuk lahiriah sebuah simbol dan nama menuju sisi batinnya. Menjelajah ke kedalaman untuk menemukan yang tersamar dalam simbol. Sisi batin ini biasa disebut "makna" dan "arti" atau "hakikat" dan "esensi". Sebagaimana yang ditulis oleh Rumi:

Jika rahasia makrifat hendak kau capai
Buanglah huruf, ambillah makna

Ketika Al-Qur`an menggunakan kalimat "*Katakanlah, 'Perhatikan apa yang ada di langit!'*", dan bukan "*Lihatlah langit!*", yang dimaksud adalah agar seseorang tidak terhentikan perjalanannya pada wujud materi belaka. Materi pada ayat ini adalah kata "langit". Melainkan, meneruskan perjalanan menuju yang di balik materi. Di mana, ayat di atas menggunakan kata "*apa yang ada di langit*" yang mengesankan hal abstrak yang tak bendawi. Jika Anda seorang pendaki, jangan terhenti pada indahnya pemandangan bukit, ngarai, dan lembah dari sebuah gunung. Capailah puncaknya, yang merupakan inti perjalanan. Jika anda seorang penyelam, jangan terhenti pada pesona indahnya pemandangan di lautan dalam. Temukanlah mutiara di dasarnya!

Perkenalan seorang *sâlik* dengan dunia nama dan simbol ini tidak menandakan bahwa perjalanan telah usai. Sebaliknya, *sâlik* bahkan harus melampaui dan sanggup melepaskan diri dari sikap beribadah dan hidup yang sekadar mengejar nama, sebutan, prestise, simbolis belaka. Lepas dan merdeka darinya. Tidak menjadikan agama sebagai simbol belaka. Dalam kata lain, biarkan pihak lain yang menyematkan sebutan, nama, predikat terhormat atau sebaliknya terlaknat, ke dadamu. Namun, engkau sendiri telah tidak—bahkan anti—menginginkan dan memedulikannya. Ada atau tidak ada sebutan dan penilaian dari orang lain, si salik tetap melanjutkan perjalan-

an menuju istana Sang Raja. Engkau beribadah, puasa, bersedekah, menyantuni fakir miskin, bekerja, berkarya, bukan karena mengejar nama, status, predikat, sekadar menjaga reputasi nan simbolik belaka. Agar disebut jujur, agar digelari saleh, agar dihormati dan dicium tangannya, agar dibilang sufi, agar dikatakan sebagai ahli laku dan ahli zuhud, agar dipanggil *hafidz*, demi menjaga reputasi sebagai kiai, agar dikenal sebagai santri, agar dikenal sakti dan *mumpuni*, dan demi segudang gelaran dan pengakuan lainnya.

Ada sebuah hadis yang relatif panjang, diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ketika akan meriwayatkannya, terhitung empat kali Abu Hurairah pingsan akibat beratnya kandungan hadits yang akan disampaikan ini. Akhirnya, beliau *radhiyallah 'anhu* dapat juga merawikan hadis itu dengan tuntas. Begini ucapnya:

"Maka, orang pertama yang dipanggil (Allah di hari kiamat) adalah seorang penghafal al-Qur'an, seorang yang berperang di jalan Allah, dan seorang yang memiliki banyak harta. Lalu Allah berfirman kepada si ahli membaca Qur'an (*qâri*), 'Bukankah Aku telah mengajarimu sesuatu yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku?' Ia menjawab, 'Benar, Tuhanku.' Allah bertanya, 'Lantas, apa yang engkau lakukan berkaitan dengan yang Kuajarkan kepadamu itu?' Si Qari menjawab, 'Aku membacanya sepanjang siang dan malam hari untuk-Mu.'

Allah membantahnya, 'Dusta!' Para malaikat pun berkata, 'Engkau telah berdusta.' Allah lalu berfirman, 'Sesungguhnya yang terjadi adalah, engkau ingin dihormati orang sebagai qari. Dan engkau telah mendapatkan apa yang kau inginkan itu, bukan?'

Lalu dihadapkan si orang kaya. Allah pun berfirman kepadanya, 'Tidakkah Aku telah melapangkanmu seluas-luasnya. Sehingga, engkau tidak membutuhkan orang lain?' Si hartawan ini menjawab, 'Benar demikian, Tuhanku.' Allah kembali bertanya, 'Lantas, apa yang telah engkau lakukan dengan semua itu?' Si orang kaya menjawab, 'Aku melakukan silaturahmi dan berbagi kepada sesama.' Maka Allah berfirman, 'Dusta!' Para malaikat pun berkata, 'Engkau telah berdusta.' Allah berfirman, 'Engkau hanya ingin disebut sebagai dermawan. Dan engkau sudah mendapatkan sebutan itu, bukan?'

Kemudian diperhadapkanlah seorang yang terbunuh di jalan Allah. Lalu Allah berfirman kepadanya, 'Bagaimana engkau sampai terbunuh?' Orang itu menjawab, 'Aku diperintah untuk berjihad di jalan-Mu. Maka, aku pun segera berperang sampai akhirnya aku dibunuh.' Allah pun berfirman, 'Dusta!' Para malaikat pun berkata, 'Engkau telah berdusta.' Allah berfirman, 'Sebetulnya engkau sebatas ingin disebut sebagai seorang pemberani. Dan engkau telah mendapatkan sebutan itu oleh orang-orang, bukan?'

Kemudian Rasulullah saw., memukul lututku seraya bersabda, *Hai Abu Hurairah, mereka bertiga adalah makhluk Allah yang pertama menjadi bahan bakar neraka di hari kiamat.* (HR. Tirmidzi)

Sikap tidak dapat menerima masukan dari orang lain terlebih dari "kasta" keilmuan dan kesalihan yang dipandangnya rendah, tidak berasal dari suku, bangsa, atau agama, bahkan aliran atau organisasi yang sama dengannya, juga telah ditepis pesuluk pada titik kesadaran ini. Salik memahami benar apa yang sayyiduna Ali *karromallahu wajhah*, nasihatkan, "Cermatilah *apa* yang dikatakan, dan bukan *siapa* yang mengatakan." Kebenaran, bagi sayyiduna Ali—yang dinyatakan Nabi Muhammad saw., sebagai pintu pengetahuan—lebih benar untuk diikuti ketimbang merepotkan diri dengan mencari-cari status dan atribut narasumbernya.

Si *sâlik* harus belajar menemukan asyiknya "bertemu dan berbicang-bincang dengan-Nya" melalui siapa pun atau peristiwa apa pun yang berada di depan matanya. Ia hendaknya mempunyai anggapan, bahwa seseorang atau suatu peristiwa apa pun bisa jadi adalah utusan Tuhan kepadanya. Sehingga, hal itu bisa menjadi jalannya untuk lebih dekat kepada Tuhan. Seorang anak kecil, pengemis, orang yang tampak "tidak terpelajar", muslim yang "beragama tidak secara ketat," mereka yang biasa-biasa saja, bukan berarti tidak patut menjadi jalan hadirnya

kebenaran untuknya. Bukankah hakikatnya perjalanan—bahkan seluruh jagat semesta—ini berlangsung "di dalam-Nya" (*fil-lâh*)? Maka, jangan sampai seorang pesuluk enggan atau antipati dari anjuran-Nya:

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"*Maka, berjalanlah kalian di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan utusan-Ku.*" (QS. an-Nahl [16]: 36)

Ini dikarenakan:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"*Kemana pun kalian menghadap, di sana ada wajah Allah. Sungguh Allah Mahaluas dan Maha mengetahui.*" (QS. al-Baqarah [2]: 115)

Suatu saat, Nabi Isa as., melihat sekelompok orang yang terduduk dengan sedih di dinding pinggiran sebuah jalan. Isa as., bertanya, "Apa yang kalian susahkan?"

Mereka menjawab, "Kami begini karena takut terhadap Neraka."

Nabiyyullah Isa as., pun meneruskan perjalanannya. Kemudian ia melihat sejumlah orang yang berkelompok berdiri sedih di sisi sebuah jalan lain. Isa as., bertanya, "Apa kesusahan kalian?"

"Rindu akan Surga yang membuat kami begini," jawab kelompok kedua ini.

Isa as., lalu kembali melanjutkan perjalanan, sampai pada sekelompok orang yang ketiga. Mereka tampak seperti orang yang tengah berat memikul beban, namun raut wajah mereka menyemburatkan sinar kebahagiaan. Isa as., bertanya, "Apa yang membuat kalian begini?"

Kelompok ketiga ini menjawab, "*Al-Haqq*, Kebenaran. Kami telah melihat-Nya. Hal ini membuat kami terlupa akan ragam tujuan selain diri-Nya."

Isa as mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang telah sampai. Pada hari kebangkitan, mereka inilah orang-orang yang akan berada di sisi Tuhan."

Seorang *sâlik*, pada tahapan ini seharusnya telah merdeka dari sekadar mengejar nama dan predikat, dan tidak terperangkap pada simbol dan tanda. Merdeka, tidak terpaku dan terpasung, tentu berbeda dengan tidak menggunakan. Tetap saja seorang *sâlik* mustahil berjalan menuju-Nya tanpa nama dan simbol keagamaan. Semustahilnya meminum air tanpa wadah. Tidak mungkin menuju kediaman-Nya tanpa engkau beranjak meninggalkan keadaanmu sendiri yang masih dipenuhi letupan egoisme. Bagaimana mengantongi rida Tuhan tanpa melakukan amal yang diridhi-Nya dan meninggalkan yang dimurkai-Nya? Adakah ketulusan jika sifat egois belum ditaklukkan?

Namun demikian, *sâlik* tidak menghentikan pengembaraannya hanya pada bentuk luar dari nama atau simbol itu. Tetapi, terus menggali ke kedalaman maknanya. Jika ia berhenti di simbol dan gelar—puas jika disapa dengan sebutan terhormat misalnya, ia akan terjebak pada kemunafikan, keterpedayaan, dan telah menipu diri sendiri. Belum lagi telah menipu Tuhan. Cukup dengan menipu dirinya sendiri saja, sudah melelahkan baginya. Ia menghidupkan dalam dirinya hasrat untuk tampil dengan segala simbol keagamaan dan keruhanian yang sebetulnya tidak layak disandangnya. Ingin dikatakan dermawan oleh lingkungan, lantas mengeruk kocek dalam-dalam. Padahal tidak setiap waktu ia berada dalam situasi lapang. Ingin dihormati masyarakat, seperti ustadz atau ajengan yang begitu ditakzimi dan dihormati orang. Lalu, ia mengimitasi begitu saja tampilan luar mereka, dari gaya berbusana, gaya berjalan, gaya bicara, dan lain sebagainya. Bayangkan jika sikap sedemikian harus dijaganya dalam setiap waktu dan kepada semua orang sepanjang usianya. Betapa melelahkan hidupnya! Ini karena, sudahlah sikap itu dibuat-buat, ia juga telah terperangkap dalam simbol atau penamaan yang ingin dikejarnya. Ia seperti tengah menegakkan benang basah.

Sebab, simbol tetaplah pertanda dan perlambang, bukan tujuan akhir dari sebuah perjalanan. Menyedihkan memandang seseorang yang berhenti dan parkir tepat

di bawah tanda dilarang berhenti, bukan? Atau, betapa membahayakannya jika seseorang tetap memacu kendaraannya padahal lampu lalu lintas telah berwarna merah. Untuk menyebut contoh dari orang yang melewati simbol dan nama tapi tidak terjerat di dalamnya, seorang *sâlik* tidak memaksa orang lain memanggilnya haji hanya "sekadar" karena ia mengenakan peci haji atau atribut lainnya sepulang dari tanah suci. Ia tak berbagi dengan sesama hanya di waktu idul adha dan idul fitri. Ia tidak mengebiri makna kurban, hanya sekadar ritual menyembelih hewan, lalu melupakan bahwa semangat untuk berkurban harus dirawat sepanjang hidupnya.

Jika kita berkaca pada al-Qur`an, kita temukan ayat yang menyatakan:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"*Bukanlah kebaikan itu di mana kalian menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat. Melainkan, yang disebut kebaikan adalah siapa yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab suci, para nabi, dan memberikan harta*

kekayaannya yang dicintainya kepada kerabat dekat, anak yatim, fakir miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamaba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabilâ berjanji, dan orang yang bersabar di dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang yang shiddiq (benar) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah [2]: 177)

Al-Qur`an sendiri menyatakan bahwa kebaikan itu ada yang hakiki dan ada yang simbolik. Muatan dari kebaikan adalah semua sikap dan perilaku yang dijabarkan ayat di atas, sementara yang simbol—pada ayat ini—adalah menghadap timur atau barat.

Jika lebih spesifik lagi, katakanlah menghadap kiblat (*istiqbaalul qiblah*). Menghadap kiblat berstatus wajib di dalam salat bagi yang benar-benar mengetahui arah kiblat dan disunnahkan di luar salat. Menghadap kiblat adalah "kebaikan" karena Allah dan Rasul-Nya menyatakan demikian. Karenanya, hanya dengan menghadap kiblat dalam salat sudah mendapat pahala. Ada iklim "*ittiba*'" (mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya) dalam menghadap kiblat.

Namun itu barulah sebatas kebaikan simbolik, belumlah kebaikan yang hakiki. Dikarenakan di awal salat itu sendiri, ada doa pengantar yang justru membantu

seseorang yang tengah salat untuk tidak berhenti sekadar menghadapkan wajah secara fisik ke arah kiblat saja. Meski "hanya" sunah, doa iftitah (sebagian orang menyebutnya 'istiftah') justru melengkapi maksud dari menghadapkan wajah. Redaksi "Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Zat yang mencipta langit dan bumi," menerjemahkan makna dari simbol tersebut. Bahwa, kiblat wajah fisik memang ke arah Kakbah, namun kiblat wajah non-fisik (hati atau jiwa) adalah Allah. Tidak ada muslim yang kala menghadapkan wajah ke Kakbah berniat menyembah Kakbah. Perkara ini adalah murni *ta'abbudi* (bernilai ibadah murni dari pemberitahuan Allah dan Rasul-Nya, tiada campur tangan akal di dalamnya), mengikuti perintah penyusun syariat semata. Dengan meyakini mesti ada hikmah atau alasan di balik setiap perintah agama.

Seseorang yang sudah benar sikap fisiknya manakala menghadap kiblat ketika salat, masih akan dipertanyakan sejauh mana ia menerjemahkan kebenaran simbolik itu dalam kehidupan nyata. Benarkah ia menjadikan Kakbah, sebagai "kiblat" dan "poros" dari visi dan misi hidupnya? Mampukah ia menyalurkan energi yang diterimanya setelah "bersentuhan" secara khayali dan imajiner dengan kakbah, dalam bentuk perilaku-perilaku baik kepada semesta di mana ia berpijak? Ataukah ia yang telah menghadapkan wajahnya ke kakbah secara

sempurna, terjatuh dalam apa yang disebut Nabi Muhammad saw., dalam hadisnya, "Betapa banyak orang yang salat, yang dari salatnya hanya memperoleh letih dan lelah belaka?"

Ini karena, salatnya belum mencegah dirinya dari keji dan mungkar. Jika dirunut, hal tersebut bersumber dari tidak terselaminya mana yang simbol dan mana yang hakiki dari salat. Ia tidak memperoleh *i'tibar* (kesimpulan yang mengajarinya), karena tidak melakukan *'ubur* (pelintasan lahir menuju batin) dari peristiwa "mendirikan salat". Bagi yang telah paham, begitu luas kesempatannya untuk menebarkan kebaikan dan berbagi kearifan seusai bersentuhan dengan Yang-Rahman melalui salat dan perjumpaan dengan-Nya di luar salat. Selama dua puluh empat jam sepanjang hidupnya, itulah hamparan ladang tempat ia menanam kebaikan di bumi yang benihnya dipetik dari "langit". Dengan memahami mana yang nama dan simbol, serta mana yang kandungan dan makna (takwilannya), diharapkan si *sâlik* tidak membangun hubungan dengan Tuhannya di atas kepalsuan. Yang bersikap palsu, tentu telah tertipu (*maghrur*).

Masjid Dhirar

Di zaman Nabi Muhammad saw., pernah ada dua masjid yang termasuk pertama dibangun. Pertama, adalah masjid yang dalam ungkapan Qur'an disebut sebagai, *didiri-*

kan di atas fondasi ketakwaan (QS. at-Taubah [9]: 108), yaitu Masjid Quba. Dan kedua, masjid yang dilabeli sebagai "*dibangun di pinggir jurang yang runtuh* (QS. at-Taubah [9]: 109), yaitu yang dibangun oleh mereka yang tidak tulus. Orang-orang munafik membangunnya penuh dengan akal bulus.

Dikatakan demi syi'ar agama Islam, ternyata agar biduk Islam tenggelam dalam perpecahan. Kedua masjid yang letaknya berdekatan ini, disikapi Nabi Muhammad secara berbeda. Ketika itu Nabi Muhammad saw., diminta melakukan salat di Masjid kedua yang dibangun orang-orang munafik atas usul Abu Amir, seorang dari suku Khazraj itu. Atas perlindungan Allah, Nabi Muhammad saw., tidak jadi mendirikan salat di dalamnya. Selang beberapa hari ke depan, Malaikat Jibril mengabari Rasulullah saw., bahwa masjid itu adalah "*dhirâr*," masjid "bahaya".

Masjid, di sini diperlakukan sebagai simbol. Makna kehadiran masjid-lah yang harus lebih diperhatikan. Keunggulan Masjid Quba, yang tidak dilabeli "bahaya" oleh Alqur'an, dinyatakan terletak pada isinya. Yaitu, di dalamnya ada orang-orang yang ingin menyucikan diri. Masjid Quba dipenuhi kegiatan-kegiatan keagamaan yang bukan karena kemunafikan. Sementara masjid *dhirâr*, dibangun dan dipenuhi ambisi dan niatan kelam untuk memecah belah umat Islam. Jika terpasung pada simbol dan

tidak berpihak pada kearifan, bagaimana kita memahami sikap Nabi Muhammad saw., yang memerintahkan dihancurkannya Masjid Dhirâr tersebut? Menghancurkan masjid? Mendengar berita sebuah "masjid" dihancurkan dan dinodai saja, mestilah memantik emosi. Karenanya, berhati-hati dalam berinteraksi dengan simbol keagamaan tetap perlu. Kearifan dan kemampuan menyelami lantas melampaui nama dan simbol ini telah dimiliki umat Islam sejak lama, terbukti pada bangunan-bangunan masjid di Indonesia—atau di tempat lain di seluruh penjuru dunia—yang memiliki arsitektur yang ramah dan kental dengan warna budaya lokal.

Dalam usaha menemukan-Nya, si *sâlik* di tahapan ini ditantang untuk melebarkan "masjid" melebihi pagar batas fisik masjid atau mushalla di lingkungannya, memanjangkan "sajadah" melampaui tepian batas sujudnya, dan memperbanyak biji tasbihnya ke seluruh penjuru bumi. Allah Swt., memfirmankan, *Dia adalah yang di langit sebagai Tuhan dan di bumi sebagai Tuhan* (QS. az-Zukhruf [43]: 84). Tuhan mengarahkan Nabi Musa as untuk, "Temukanlah Aku pada mereka yang hatinya perih terkoyak-koyak!". Atau, kita tentu masih ingat perbincangan Nabi Musa as., dan Tuhan, ketika Musa as., bertanya, "Apakah engkau sakit, sehingga aku perlu menjenguk-Mu?" Tuhan menjawab, "Jika saja waktu itu engkau menjengukku, maka engkau akan menemukan diri-Ku."

Sebagian yang memicu pentingnya kemampuan menyelami simbol untuk menemukan makna sesungguhnya, adalah beberapa hadis Nabi itu sendiri. Misalnya, sabda Rasulullah saw., bahwa *betapa banyak orang yang berpuasa tetapi hanya mendapat lapar dan dahaga*. (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah)

Sehingga seorang hujjatul Islam, Imam al-Ghazali menulis "sungguh banyak yang berpuasa namun sejatinya tidak, dan ada yang tengah tak berpuasa namun sejatinya sedang berpuasa." Ini dikarenakan, seorang yang berpuasa tersebut sekadar tidak makan, minum, dan berhubungan biologis selama puasa. Namun ia tetap mengumpat, menggunjing, memfitnah, menipu, menelikung di saat ia menyatakan sedang berpuasa. Sebaliknya, ada sekelompok umat Islam yang tampak tidak berpuasa, namun ia berkuasa atas segala tuntutan egoisnya. Ia makan dan minum seperti biasa, namun ia selalu sanggup menguasai lidah dan hatinya, mata dan pendengarannya, serta seluruh organ tubuhnya dari dosa. Imam Ghazali tetap menyebut orang ini sebagai seorang yang tengah berpuasa (*as-Shaaim*). Seorang yang berperilaku demikian menunjukkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, telah terbebas dari keterjebakan pada simbol. Simbol dan nama (*al-ism*) di tahapan ini sudah tidak lagi punya kuasa. Ia, bukan lagi muslim simbolik.

Jika demikian, *sâlik* pada tahapan ini sudah merdeka dari nama atau simbol yang diperlakukan berlebihan dan tidak selayaknya. Seakan-akan nama dan simbol itu dipertuhankan. Padahal, nama dan simbol dapat menjadi tirai penghalang (*hijab*) perjalanan menuju-Nya. Persoalan tarekat mana yang paling memikat dirinya dan siapa syekhnya, bagi pesuluk di tahapan ini bukan lagi sesuatu yang membuat dirinya mempertontonkan kejumawaaan spiritual. Karena ia telah melampaui tahapan memilih Jalan dan sedang bergerak menuju Tuhan dengan menapaki Jalan tersebut. Alih-alih betah berdiam di dalam simbol, ia telah menyelami rahim yang berada di dalam simbol. Ia, sedang menuju Tuhan, dan sikap sikap yang menghalangi dirinya untuk meraih itu pasti ditanggalkan.

Kehati-hatian untuk tidak terjebak pada kuasa nama dan simbol ini amat penting. Agar seseorang terus menapaki jalan menuju Tuhan Yang Sebenarnya. Ia tidak "mengurung" Allah hanya di balik surban dan jubah, lipatan sajadah, dan tempat-tempat ibadah, atau gelar keagamaan yang disandang seseorang, sama persis ketika ia mengagungkan simbol-simbol tersebut. Allah sebagaimana menampakkan ke publik sebagian kekasih dan sahabat-Nya, juga menyembunyikan keberadaan paruh lainnya. Sehingga, membedakan kedekatan seseorang dengan-Nya hanya berdasarkan unsur luar saja akan kian

memperlebar jarak antara dirinya dan kebenaran. Betapa banyak orang shaleh yang memiliki gaya berbusana yang sederhana, sekadar menutupi aurat, tanpa "hiasan" surban atau udeng-udeng di kepalanya. Bukankah menghormati orang lain, itu cukup hanya karena dia adalah manusia? Terlepas dari embel-embel religi, politis, maupun sosial lainnya?

Menghayati kehadiran Tuhan, pada tahapan ini sudah berlepas dari nama, tempat, ruang, waktu, dan suasana formal simbolik. Bahkan, beberapa *sâlik* harus memberanikan diri mengosongkan "beban" pengetahuannya akan Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya yang diperolehnya melalui proses kognitif—lewat akal. Agar, "Dia" mengenalkan diri-Nya sendiri, sesuai dengan "yang Sebenar-Nya". Bagaimana Tuhan dapat engkau kenal melalui Nama-Nama, jika Nama yang sembilan puluh sembilan itu masih "kosong tanpa isi"? Nama-Nya, jika diibaratkan kacang, adalah baru kulitnya. Masalahnya, apakah engkau yang akan mengisinya dengan kacang ataukah "Dia" sendiri?

Ibrahim bin Adham memperkenalkan bahwa makrifat itu berjenjang. Makrifatnya orang kebanyakan, makrifatnya pakar teologi, dan makrifatnya ahli rasa. Pada titik kesadaran ini, seorang salik tidak terpuaskan oleh kedua macam bentuk makrifat yang disebutkan pertama. Ia tertantang untuk menemukan-Nya bukan

sebatas yang terceritakan pada lembaran-lembaran kertas atau yang tertanamkan dalam memorinya saja. Itu semua bisa saja merupakan Tuhan yang dicipta dan direka. Sedang di sini, seorang salik berusaha mengungkap Dia yang sejati. Si *sâlik* tidak sedang "menciptakan" Tuhan dengan pengetahuannya sendiri. Inilah yang seringkali terdengar dari mulut orang arif bahwa "Pengetahuan, suatu saat bisa menjadi hijab." Ini disebabkan dua hal. Satu, apa yang dianggap seorang *sâlik* sebelum tuntas berjalan sebagai "pengetahuan" sebenarnya adalah sekumpulan praduga dan asumsi-asumsi sementara. Dua, karena pengetahuan itu telah menimbulkan penyakit dalam diri pemiliknya untuk merasa telah merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga tidak lagi berniat mencari dan menggali. Pesuluk pada titik ini telah merasakan, bukan sedang mewacanakan. Ia menemukan kebenaran berkat *istiqamah*nya, barulah menemukan pembenaran dalam hidupnya. Ia sedang berjalan untuk menyaksikan keagungan Tuhan sebagaimana ada-Nya.

Benarlah bahwa pada tahapan ini, seorang pesuluk semakin harus mawas dan membuka diri sebagaimana yang penulis *al-Hikam*, Ibnu Athaillah as-Sakandari nyatakan, "Engkau lebih membutuhkan belas-Nya ketika taat, ketimbang ketika melakukan maksiat." Ini dikarenakan, terpelesetnya seorang yang masih terperangkap oleh kemaksiatan, masih lebih ringan ketimbang terpelesetnya

orang yang telah menjadi ahli ibadah. Yang pertama hanya satu dosanya, di saat orang yang kedua memiliki dua dosa. Orang yang pertama berdosa karena melakukan kemaksiatan. Sementara orang yang kedua, berdosa karena kemaksiatan dan karena tidak mengamalkan pengetahuan. Meskipun demikian, sebetulnya kedua-duanya telah termakan bujukan ego. Hanya yang pertama memperturutkan hasrat ego yang kasar, sementara yang terakhir terjerat oleh ego yang lembut.

Contoh lain dari hal yang harus dilenyapkan pada tahapan ini adalah, keyakinan bahwa kesalehan terwakili hanya oleh tanda fisik dan tampilan luar saja. Misalnya, tanda hitam di dahi seseorang dan mengerasnya kulit di tempat-tempat tertentu atau pengenaan jenis pakaian tertentu. Seolah-olah tanda dan busana tersebut menjadi garansi atas kesalehan seseorang. Karena saleh, maka surgalah bagiannya. Dan jika tidak ada pada seseorang, celakanya, berarti ia penghuni neraka! Ini adalah prasangka yang telah dikosongkan dari seorang pejalan ruhani di titik ini. Jika tanda fisik itu ada di dahinya sendiri, ia tidak bangga. Jika dirasa perlu, dengan alasan menjaga ketulusannya beribadah bahkan ia akan berupaya menyembunyikannya. Namun, jika ia yakin ketulusannya tidak goyah dan dapat menjaga kerendahan-hatinya, maka biarkan saja tanda itu tetap ada. *Toh* Allah tidak memasukkannya ke surga semata berdasarkan tanda itu.

Jika ia tidak memiliki tanda itu, ia tidak perlu merasa minder lalu ber-*takalluf* merekayasa hitamnya dahi. Dan jika tanda itu ada pada orang lain, jika ia berlaku baik kepadanya, itu bukanlah karena simbol itu semata. Atau, jika simbol atau tanda luar itu tidak diketemukan pada seseorang, itu bukan lampu hijau bahwa ia boleh memperlakukan orang itu dengan semena-mena, seakan-akan ia bukan manusia! Bukankah Allah memerintahkan:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

"*Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena sikap demikian lebih dekat kepada takwa*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 8)

Pernah sejumlah sahabat dikejutkan oleh sikap Nabi Muhammad saw., yang berdiri manakala lewat sekelompok orang sedang mengusung jenazah. Setengah memberitahu, sahabat berkata, "Nabi, itu jenazah seorang Yahudi?!" Muhammad, sang terpilih, menukas tegas, "Bukankah dia juga manusia." Ini pulalah yang dipraktikkan oleh dua orang sahabat kala berada di Qadisiah; Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad yang berdiri menghormati jenazah ahli zimmah yang melewatinya. Sudah sepantasnyalah seorang *sâlik* terinspirasi dari

peristiwa di atas. Muhammad saw., yang dipuji Allah sebagai "*Sungguh engkau di atas akhlak nan agung*," tentu adalah pribadi yang kehadirannya menjadi rahmat bagi semesta.

Bukan sekadar rahmat bagi pemeluk agama Islam saja, tetapi juga bagi seluruh alam, siapa dan apa pun dia! Pesuluk yang telah berada di tahapan ini, memahami dengan baik bahwa persinggungannya dengan Allah yang maha kasih tanpa pilih kasih, menjadikan dirinya secara ikhlas tertulari sifat-sifat *jamaliyah*–Nya. Belumlah "baik" dengan sebenar-benarnya, jika akan menolong seorang nenek yang terjatuh di tengah-tengah jalan raya dan terancam tertabrak kendaraan, misalnya, seorang muslim terlebih dulu mengajukan pertanyaan, "Nek, agamamu apa?"

Karena telah memahami mana yang inti dan mana yang bukan sehingga memiliki skala prioritas, si *sâlik* di tahapan ini telah melampaui perdebatan "abadi" yang tidak produktif mengenai *isbal* (memanjangkan bagian bawah celana sampai menutupi mata kaki), janggut, mana busana takwa dan yang bukan, dan sebagainya.

Tidak—sekali lagi—memperdebatkan, bukan meremehkan. Wajib dan sunah, bagi si *sâlik* pemangku kesadaran ini tidak lagi memiliki garis batas yang jelas. Bahwa yang satu lebih berpahala dari yang lain, tentu suatu yang telah tidak menjadi perhatiannya lagi.

Keduanya adalah satu. Dalam artian bahwa keduanya, baik yang wajib dan yang sunnah, dilakukan dengan kekhusyukan yang sama dan bercitarasakan *halawatul iman* (manisnya iman) yang sama. Tarikan untuk meraih rida-Nya dan syafa'at Nabi telah membutakannya dari memilah-milih dan memisahkan kedua hal tersebut. Bukankah, keduanya adalah berasal dari rahim ketuhanan. Amatilah bahwa keduanya adalah "tuntutan untuk dilakukan" (*thalabu al-fi'li*), hanya yang satu diminta secara tegas, di kala yang lain tidak.

Keduanya adalah "nama" dari sebuah jalan menuju-Nya. Namun dalam melaksanakan yang sunah, pesuluk--pesuluk yang telah berkuasa atas nama dan simbol, lebih memprioritaskan sunah perilaku (*khuluqi*) atas sunah ragawi (*khalqi*). Kalaupun yang ragawi belum sanggup mereka aplikasikan, setidaknya mereka telah menghiasi diri dengan perilaku-akhlaki Sang Nabi. ***Sâlik*** di sini telah menanggalkan sikap terperangkap pada simbol dan melangkah untuk menonjolkan sikap bisa menerima kehadiran saudaranya yang mengesankan masih sektarian, parsial, dan dangkal. Meminjam bahasa Al-Qur'an, *itulah batas pengetahuan mereka* (QS. an-Najm [53]: 30) saat ini. Para penelusur jalan-Nya sangat bisa menerima hal ini.

Bersikap fanatik dan memuja berlebihan kepada seorang tokoh kharismatik keagamaan tertentu atau kepada tempat-tempat tertentu, pun demikian. Seakan-

akan pemandu terhebat dan selalu benar di dunia ini hanyalah pemandu spiritualnya saja. Sehingga jika yang memandu suatu peribadatan—salat, zikir, istighatsah, manakib, tahlilan, yasinan, zikir fida' atau 'ataqah, misalnya—bukan pemandu favoritnya atau seorang kiai populer, atau ketika ia berzikir di masjid dan menziarahi makam yang tidak berkesan, ia merasakan semacam rasa ketidak-puasan. Ia menjadi sukar khusyuk, hatinya kasak-kusuk, keheningan tidak gampang dibentuk. Atau, merasa doanya tidak cepat terkabul, malah ingatan keseharian yang menyembul.

Jangankan hanya seorang mursyid atau kiai nan kharismatik, bahkan Nabi Muhammad saw., pun nyaris mengalami perlakuan berlebihan. Pada detik-detik menegangkan setelah berita wafatnya Rasulullah saw., tersebar, Umar ibn al-Khaththab yang sewot atas berita tersebut, menantang mereka yang menyatakan Rasulullah saw., telah wafat. Ia mencabut pedangnya seakan berniat membunuh yang mengatakan Rasulullah wafat. Umar mengatakan bahwa menurutnya, "Nabi saw., mengalami hal yang dialami Nabi Musa as., yang tengah meninggalkan umatnya dalam jangka waktu tertentu, karena dipanggil Allah. Beliau nanti akan hadir kembali ke tengah-tengah kita, umatnya."

Sekeluarnya dari kamar tempat jenazah Rasulullah saw., disemayamkan, dan setelah memandang terakhir

kali paras beliau saw., yang mulia, Abu Bakr ash-Shiddiq berusaha menenangkan suasana dengan mengatakan,

"Siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Namun siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak mati." Lalu, Abu Bakar membacakan ayat 144 dari surah Ali 'Imran yang berbunyi:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul, di mana sebelum beliau telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (kembali tidak beriman)?" (Qs. Ali Imrân [3]: 144)

Umar pun menjadi tersadarkan. Satu lagi pelajaran mengenai pentingnya tidak terperangkap pada simbol. Sehingga, perjalanan ruhani menuju Yang Mahabenar (*al-haqq*) tidak *mauquf*: terhenti.

Seorang yang mendewakan nama dan simbol, sesungguhnya sedang terjebak pada permainan psikologis yang dibuatnya sendiri. Simbol, lambang atau ikon, nama dan predikat, umumnya hanya menunjukkan arah atau papan nama belaka. Dan itu belumlah "kediaman" Tuhan yang dicari, apalagi Tuhan itu sendiri! Disadari atau tidak, yang terjebak pada simbol berarti telah membatasi

makna kehadiran Allah di jagat semesta ini. Di mana, aliran rahmat dari mata air ketuhanan menjadi terhentikan pada sosok atau lembaga tertentu. Atau, hanya terpusat di suatu tempat sementara tempat lainnya terlewat. Tuhan, baginya hanya tampak di satu sosok dan sebuah pelosok, dan lebih celaka lagi menjadi miliknya sendiri! Padahal, Yang Mahahadir dan Mahatampak (*az-Zahir*) menyatakan sendiri dalam Al-Qur`an:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

"*Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Sehingga, ke mana pun engkau palingkan wajahmu, maka di sana ada wajah Allah.*" (QS. al-Baqarah [2]: 115)

Hal yang juga penting dihayati oleh seorang salik adalah, bahwa sikap *bila ism* (tahapan tak terpaku pada simbol) ini sama sekali bukan berarti melecehkan dan apalagi menginjak-injak simbol keagamaan. Seperti Nabi, qur'an, kakbah, mursyid, misalnya. Tak kurang Imam al-Ghazali mengajukan tip bagi peziarah tanah suci agar tetap terjaga rasa hormat dan sikap takzim kepada Kakbah atau Hajar Aswad yang merupakan sebagian dari simbol Allah di bumi ini. Beliau dan beberapa ulama yang memiliki kecemasan atas berkurangnya rasa takzim seorang muslim terhadap kota Mekah dan Kakbah, memakruhkan menetap lama di Mekah dikarenakan setidaknya oleh tiga alasan berikut.

Pertama, dikhawatirkan timbulnya rasa jenuh kepada baitullah, *kedua*, perpisahan dipercaya kian memperbesar rasa rindu kepadanya, dan *ketiga* dikhawatirkan melakukan kesalahan dan dosa di dalam kota Mekah. Bahkan, Umar ibn al-Khattab memerintahkan para hujjaj untuk segera meninggalkan Mekah seusainya melakukan ibadah haji. Ia berkata, "Hai penduduk Yaman, cepat kembali ke Yaman. Hai penduduk Syam, segeralah kembali ke Syam. Dan kalian penduduk Iraq, segeralah kembali ke negerimu."

Dikeluarkannya fatwa makruh ini bukan karena buruknya kota Mekah, melainkan justru demi menjaga kesuciannya. Jika direnungkan lebih lanjut, alasan yang dikemukakan di atas dapat diterima akal sehat. Seorang yang berulang-ulang melihat Kakbah—katakanlah mereka yang *muqimin* dan bertetangga di sekitarnya—pastilah vibrasi atau getaran-getaran kerinduannya tidak sekuat seorang muslim yang memandangnya baru pertama kali. Makin sering melihat, besar kemungkinan makin luntur rasa terpikat. Dan akibatnya, makin berkurang makna dan sakralnya Kakbah di hati orang tersebut. Bukankah dikatakan, "*zur ghibban tazdad hubban*?" "Kunjungilah sesekali, maka rasa cinta akan kian meninggi." Fatwa di atas semestinya bisa memperkuat Muslim untuk berhaji sekali saja seumur hidup. Haji sunahnya dapat dialihkan dalam bentuk-bentuk ibadah sosial yang justru

kewajiban dalam agama Islam. Demikianlah sebuah contoh betapa simbol penting ditempatkan semestinya: tidak dilecehkan namun juga jangan dibiarkan kosong dari makna dan fungsinya.

Bercermin kepada kisah dalam Al-Qur`an mengenai Nabi Musa as., yang berguru kepada Nabi Khidhir (si Lelaki Berbaju Hijau) seorang *sâlik* sangat membutuhkan pemandu yang mampu membimbingnya memaknai anugerah dan perolehan ruhani yang mengalir padanya. Simbol atau pertanda dalam dunia spiritual sudah menjadi suatu yang niscaya guna menajamkan "rasa" (*dzauq*) seorang penempuh jalan keruhanian. Dunia rohani identik dengan dunia simbol dan rasa, bukan dunia huruf dan benda. Dikarenakan itu, relasi, pendampingan, dan pengawasan dari seorang mursyid sungguh diperlukan bagi seorang murid. Sampai pesuluk, sang murid, memasuki—tanpa rekayasa keinginannya sendiri—tahapan selanjutnya.

Karakter batin yang dilahirkan dari rahim tidak terpaku pada simbol ini adalah, seorang *sâlik* telah lumpuh dari sikap membeda-bedakan, tidak lagi terampil bersikap diskriminan. Ia juga sangat adaptif dan ramah atas warna-warni perbedaan. Ia menyadari penuh bahwa nilai keberagamaan seseorang tidak terletak pada simbol maupun kata-kata belaka, tetapi dalam sikap dan bukti nyata. Ini dikarenakan ia telah dididik untuk meredam

egonya, terbiasa untuk mengalah demi kepentingan yang lebih besar, bahkan berani mundur demi keberkahan yang akan terjulur.

D. Terbebas dari Sifat Egois *(bilâ dzât)*

Inilah fase tidak terpaku pada identitas apa pun selain Allah (*bilâ dzât*). Fase keterpanaan. Suatu tahapan yang paling membahagiakan dan amat dirindukan dari sebuah "isra'" seorang penempuh jalan rohani. Di sini, ia harus menapaki puncak dari pengosongan ego dari dalam dirinya. Tidak terjajah lagi oleh nafsu, hawa, ambisi, ego, cara, bentuk, predikat, reputasi, nama dan simbol. *Sâlik*—di tahapan ini sebenarnya ia sudah tidak digelari *sâlik*, karena ia tidak sedang berjalan lagi melainkan—sudah lebur (*fana*) dan mengalami kebersatuan (*al-jam'u*) di dalam-Nya. Baik hasratnya pribadi, keinginannya pribadi, mimpi-mimpi, perbuatannya, semua telah dihapus dari diri insan yang telah sampai di tahapan ini. Ia telah secara suka rela "kehilangan dirinya", demi "kehadiran diri-Nya". Yang dilihatnya bahwa Tuhan ada di mana-mana. Dalam perbuatannya, kehendaknya, dan orang lain. Dalam dedaunan, setiap pepohonan, angin, dan awan. Karenanya, ia tidak lagi merasa berhak atas dirinya dan tidak mampu menguasai dirinya sendiri. Ia tidak pernah memiliki dirinya sendiri. Karena itu,

dirinya sudah tidak terlihat lagi dan ia tak sanggup menonjolkan diri.

Ia bersikap wajar ketika yang lain masih harus belajar. Meniadakan daya dan upaya, meniadakan kemampuan, berserah kepada Allah, dan semua bentuk ibadahnya sudah dilakukannya terlepas dari niatan pribadi dan mengalir dari dirinya secara wajar. Apalagi sekadar mengharap penilaian selain diri sendiri. Bebas dari ego. Ego pribadi, ego nasab, ego suku, ego lembaga, ego sektoral dan segala cetusan-cetusan yang terselip keakuan dan pengakuan di dalamnya. Baginya, tiada ego melainkan "Ego Tuhan". Sehingga, seorang yang telah sampai di sini berarti merdeka dari kemusyrikan terbesar. Yaitu, segala sikap melupakan eksistensi Tuhan di semesta dengan menjadikan dirinya tuhan beserta Allah. Ini lebih membahayakan secara tauhid karena sangat halus dan super-lembutnya, ketimbang syirik kasar (*jali*)—seperti menyembah arca maupun harta—dan syirik samar (*khafi*)—seperti bersikap riya, ujub, dan jumawa.

Disebut akbar, karena amat luasnya dampak syirik model ini. Jika syirik kasar diibaratkan syirik batu, syirik samar ibarat syirik debu, maka syirik akbar ibarat syirik bau. Bukankah kian naik ke ketinggian di angkasa, kian meluas wawasan seseorang. Namun juga, kian menyakitkan tatkala mengalami kejatuhan? Di sinilah menjadi semakin jelas makna kalimat yang menyatakan, "Kebaikan

yang dilakukan orang-orang baik, masih keburukan bagi mereka yang didekatkan kepadaNya." Perilaku tertentu yang sudah terhitung baik jika dilakukan seseorang, masih dinilai buruk jika dilakukan seorang yang lebih dekat kepada Allah.

Demikian pula sebaliknya. Orang bodoh yang sombong, sudah buruk. Orang alim yang sombong, lebih buruk. Namun, orang alim yang menyandingkan namanya dengan nama Allah di dalam tiap amal salehnya, menduduki puncaknya buruk. Mengapa? Karena, dalam setiap ibadah dan kebaikan yang dilakukannya, ia memandang itu terjadi berkat kehebatan dirinya. Ia memiliki andil dan saham di dalam ibadahnya. Ia masih berani dan lancang menyertakan dan menyandingkan dirinya dengan Allah pada segala tindak tanduk penghambaannya.

Ketika Alqur'an menyatakan, "*Dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. Dan jangan engkau sembah beserta Allah, tuhan yang lain*" (QS. al-Qashash [28]: 88). Hemat penulis, bahwa dua ayat yang bersambungan ini menerangkan sesuatu yang berlainan. Sebab, mustahil Allah melakukan sesuatu yang sia-sia *('abats)*. Orang yang musyrik sudah pasti menyandingkan tuhan lain di samping Allah, untuk apa Dia mengawali ayat selanjutnya dengan huruf *wawu?* Adanya huruf *wawu athaf* (penghubung) di antara kedua ayat semakin memperkuat bahwa kemusyrikan yang dimaksud ayat kedua

lebih spesifik daripada yang dimaksud ayat pertama. Dan karenanya, lebih besar pula murka-Nya.

Mari perhatikan ayat yang berbunyi, "*Dan bertakwalah kepada-Nya, laksanakanlah salat, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah*" (Qs. al-Rûm [30]: 31). Mengapa ada larangan untuk menjadi musyrik dan sebelumnya ada perintah salat dan bertakwa? Bisakah diambil kesimpulan bahwa ada sebagian orang bertakwa dan ahli salat yang tetap musyrik? Tentu ini ada kontradiksi di dalam konsep takwa dan musyrik itu sendiri. Orang yang telah bertakwa (*muttaqin*) mustahil memiliki ciri-ciri kemusyrikan. Demikian pula sebaliknya. Maka, ayat ini menunjukkan bahwa ketakwaan atau—lebih mengerucut lagi—salat yang dilakukan seseorang bisa jadi masih meninggalkan permasalahan. Setidaknya ada sejumlah kemungkinan dari upaya menggali makna selanjutnya dari ayat tersebut.

Pertama, seseorang mendirikan salat dan di luar salat melakukan kemusyrikan *jali* (kasar dan tampak). Bersujud kepada-Nya tapi masih juga bersujud—di luar salat—kepada dedemit dan duit, serta kepada kuasa dan segala kelezatan dunia.

Kedua, seseorang melakukan salat dan di luar salat masih melakukan kemusyrikan level *khafi* (samar dan halus). Menyembah dan bersujud pada-Nya tapi di luar salat masih bersikap sombong dan jumawa.

Ketiga, seseorang salat dan masih melakukan kemusyrikan akbar di luar salatnya. Ia bersujud kepada-Nya namun masih melihat andil dirinya dalam kesalihan apa pun di luar salat, meski ia sudah tidak sujud pada harta, meski ia sudah terbebas dari sikap angkuh.

Keempat, seseorang salat dan di dalam salatnya ia melakukan kemusyrikan. Semua tipologi kemusyrikan bisa terjadi di dalam salatnya.

Junaid al-Baghdadi mengatakan, "segala sesuatu mempunyai bagian terpilih. Bagian terpilih dari salat adalah *takbiratul ihram*." Ketika si pelaku salat menyatakan dengan lisannya "*Allahu Akbar*," selayaknya hati dan pikirannya hanya terpusat kepada Allah setidaknya ketika takbir pertama itu jika belum mampu sepanjang salatnya. Bukan, kesibukan terdekat yang dilakukannya sebelum salat, atau kebutuhan hidup dan masalahnya yang di'akbar'kan, bukan juga dirinya ketika ia terkagum pada dirinya sendiri karena dapat mendirikan salat. Namun, *Allahu Akbar*, Allah-lah Yang Mahabesar! Ini dikarenakan takbir pertama (*takbiratul ihram*) adalah tempatnya niat. Dan jika di dalam niat, tekad *lillahi ta'ala* bercampur dengan selain Allah, maka salatnya akan rusak karena tidak lurusnya niat.

Hematnya, pemaknaan yang keempat ini yang lebih tepat. Karena, jika peristiwa itu terjadi di luar salat, maka larangan untuk musyrik sepantasnya diletakkan di

depan ayat. Sehingga, orang yang bertakwa dan ahli salat berarti telah tidak memiliki masalah dengan kemusyrikan. Jika dikira-kira ayat tersebut urutan redaksinya adalah, "dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang musyrik, dan bertakwalah, dan laksanakanlah salat." Namun, justru Allah Swt., mengakhirkan larangan untuk musyrik setelah perintah untuk bertakwa dan mendirikan salat. Dengan demikian, seolah-olah ayat tersebut ingin mengatakan, 'bertakwalah engkau tanpa musyrik di dalam ketakwaanmu itu!' dan 'dirikanlah salat tanpa menyekutukan Allah di dalam salatmu itu!" Menyekutukan Allah di tengah-tengah melakukan kesalehan dapat berbentuk *jali* dan *khafi*. Namun, yang paling besar bahayanya justru syirik akbar, yaitu menyandingkan diri sendiri di sisi Allah. Lebih menjurus lagi, si pelaku kesalihan masih melihat dirinya sendiri ketika beramal saleh. Dan, inilah yang telah hilang pada *wâshil* di tahapan *bilâ dzât* ini. *Wallahu a'lam.*

Rasulullah saw., juga pernah menyabdakan firman-Nya, *Aku amat sangat tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa beramal, di dalamnya ia menyandingkan Aku dan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya dan sekutunya itu.* (HR. Muslim)

Jelas, yang dimaksud redaksi hadis Qudsi ini dengan "selain-Ku", juga termasuk diri si pengamal itu sendiri. Inilah syirik akbar! Dan yang dimaksud oleh para arif

bahwa zikir tertinggi adalah ketika Dia menyebut diri-Nya sendiri, adalah keadaan ketika seseorang berbuat kebaikan yang telah terbebas dari syirik akbar. Namun demikian, para arif memang jarang menggunakan istilah syirik dan kemusyrikan di dalam perjalanan mereka. Hal ini disebabkan, mereka tidak pernah berangkat menuju Tuhan dengan menegangkan urat syaraf, akan tetapi tergerak oleh sejuta keterpesonaan pada-Nya. Bahasa mereka adalah bahasa cinta, bukan lagi bahasa siksa.

Abu Yazid al-Basthami berkata, *Dalam hening tafakur-ku, tertangkap oleh matahatiku citra sebuah rumah. Lalu aku katakan kepada diriku sendiri, 'Tafakurku belum tepat. Sebab, aku masih menyaksikan adanya rumah ini.' Kemudian aku semakin dalam bertafakur. Kini yang tertangkap matahatiku adalah citra rumah dan pemiliknya. Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Ini belum tauhid yang sempurna!' Kemudian aku lebih tenggelam bertafakur. Sehingga aku hanya melihat Sang pemilik rumah. Terdengarlah suara di dalam hatiku, 'Hai Abu Yazid, kalau engkau tidak melihat dirimu sendiri, maka engkau tidak musyrik meski engkau tetap melihat seluruh semesta. Namun, sepanjang engkau masih melihat dirimu sendiri, engkau tetap musyrik meski seluruh semesta tidak lagi engkau lihat.' Lalu aku pun bertobat, kemudian aku bertobat dari tobatku, kemudian aku bertobat dari memandang diriku sendiri."*

Kisah ini menggambarkan hakikat tauhid, yaitu—seperti yang dikatakan Muhammad ibn Ali ad-Dastani,

"Kala tauhid telah hadir, maka dirimu akan tersingkir" (*at-Tauhîd minka maujûd, wa anta fi al-Tauhîd mafqud*). Tauhid, seperti yang disimpulkan lebih jauh dari ayat al-Quran:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"*Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian lakukan.*" (QS. ash-Shaffat [37]: 96)

Memuncak pada melulu fokus kepada-Nya, bukan kepada ciptaan-Nya. Baik suka dan duka, karunia dan nestapa, kaya dan papa, lelaki dan wanita, iblis dan malaikat, ganjaran dan pahala, dunia dan akhirat, atau pun surga dan neraka.

Apa yang bagi *sâlik* pemula masih harus terus menerus diucapkan—baik oleh lidah atau pun hatinya—"*nawaitu*...", atau "*ushalli*..." jika akan beribadah, si *wâshil* sudah mengucapkannya melalui perilaku dan tindakan. Perilaku terpuji itu mengalir keluar dari dirinya begitu saja secara wajar. Bagi pemula, amatlah penting menyertakan kalimat "*fardhon* atau *sunnatan lillahi ta'ala*," dalam setiap tindakan terutama ibadah *mahdhah*nya. Itu akan menjadikan si *sâlik* pemula (*mubtadi'*) terjaga dari salah alamat dalam "mengirimkan" ibadah tersebut.

Sementara dia yang telah terbebas dari sikap tak terikat identitas secara tuntas ini (*sâlik muntahi* atau *wâshil*),

hal tersebut adalah sesuatu yang telah terbuktikan dalam setiap tarikan nafas dan denyutan nadi, meskipun tak terdengar keluar dari mulutnya. Sebab, ia tidak membutuhkan apalagi memedulikan pengakuan, bahkan dari dirinya sendiri. Bagaimana tidak? Apakah hitamnya mata perlu melihat dirinya sendiri? Jika seseorang telah menghilangkan jarak dengan-Nya, menjadi "bagian dari-Nya", adakah ia sibuk dengan memandang-Nya atau tidak memandang-Nya?

Inilah yang dikatakan oleh Rumi. "Spiritualitas manusia mengalami tiga tahapan evolusi: *pertama*, mereka memuja apa-pun. *kedua* ketika berkembang sedikit lebih maju, mereka menyembah Allah. Puncaknya, ia tidak lagi mengucap, 'Aku menyembah Allah', juga tidak 'Aku tidak menyembah Allah.' Ia telah melampaui dua tahap pertama menuju yang terakhir."

Ia yang telah menempati kedudukan ini baik tengah berzikir *jahri* maupun *sirri*, ada atau tidak ada orang, sama saja. Sebab, ia senantiasa ingat kepada-Nya. Ada Jalan (*musamma*) atau tidak, ada simbol (*ism*) atau tidak, ia tetap menetap di dalam "kediaman-Nya". Selain di waktu-waktu yang diwajibkan salat di dalamnya, ia tetaplah mengabdi dan menjadi alat-Nya dalam memuji diri-Nya sendiri. Sehingga, salatnya berkesinambungan (salat daim). Ia tidak peduli pada penyaksian orang dan dirinya sendiri ataupun pada pengakuan orang lain dan dirinya

sendiri. Inilah yang dimaksud jalaludin Rumi dengan, ia tidak lagi mengucap "aku menyembah Allah" juga tidak "aku tidak menyembah Allah."

Setelah melampaui tahapan tidak terpaku pada jalan, di mana seorang *sâlik* menjalani tradisi-tradisi spiritual dalam tarekat namun tidak terikat pada bentuk luarnya. Melainkan, tetap rekat untuk senantiasa terpikat pada Allah Yang Mahadekat. Lalu, si *sâlik* membebaskan diri dari terpasung pada nama dan simbol, yaitu setelah si *sâlik* mampu menjelajahi kedalaman dunia simbol dan pertanda, lalu melepaskan diri dari kuasa nama dan metafora. Sebab, "Dia" yang dicari tidak menetap di simbol atau juga di kedalaman maknanya. "Dia" masih jauh lebih lembut dan halus ketimbang simbol atau maknanya. Sehingga kemudian, pada tahapan *bilâ dzât* ini, seorang *sâlik* menapak di dunia tanpa keakuan. Tanpa "bau", "warna", dan "bentuk" dari dirinya pribadi. Semua identitasnya pribadi hancur lebur, selain "Pribadi" Tuhan.

Dalamilah makna *Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah* (QS. al-Qashash [28]: 88) Hanya Allah yang boleh ada, bahkan dalam diri dan niat-niatmu itu sendiri. Karenanya, Ibnu al-Jalali mengatakan, "Ajaran Sufi adalah kebenaran tanpa bentuk." Sebab, Tuhan, *setiap waktu dalam kesibukan* (QS. ar-Rahmân (55): 29). Sebuah "dunia" yang tak terbatasi oleh raga fisik, kata rigid, dan makna sempit.

Ia telah memasuki "dunia rasa". Ia mengalami keterpanaan kepada Tuhan yang Maha-benar secara sempurna. Dari sekian puluh nama Tuhan yang terindah (*asma'ul-husna*), ia yang telah sampai (*wâshil*) telah mengenal dan terwarnai oleh nama-Nya "*al-haqq*" (Yang Maha-benar). Tiada keakuan dan kekakuan, kekasaran, formalitas semu, rigid, kamuflase dan kemunafikan. Namun telah tergantikan dengan kelembutan, serba cair, lebur, dan lentur. Inilah, jika meminjam sebuah ungkapan yang dapat mewakili suasana di tahapan ini, mikraj ruhani.

Alkisah, seorang lelaki setelah sekian tahun bekerja membanting tulang, mendapati dirinya telah tiba di depan pintu Gadis, Sang Kekasih, yang dicintainya. Ia mulai mengetuk pintu, tiada sahutan. Diulangi. Berkali-kali. Entah pada ketukan yang keberapa, sebuah suara menjawab dari balik daun pintu itu, "Siapa?"

Teramat senang dengan bayangan akan berjumpa dengan kekasih di balik pintu yang sekian lama dirindukan, si *sâlik* menjawab, "Aku."

Namun ia terkagetkan begitu mendengar jawaban dari balik pintu, "Pergilah, pintu ini belum layak dibuka untukmu!"

Bukan sebuah jawaban yang diinginkan dan dibayangkannya. Serasa roh si *sâlik* terbang meninggalkan jasad yang tinggal berbalutkan kulit tipis itu. Suara merdu di balik pintu, begitu indah membangkitkan gairah

kerinduan. Hanya saja, kata yang terucap itu teramat pilu mengiris-iris perlahan kalbu. Ia pun pergi meninggalkan pintu tersebut dengan lemah lunglai. Kepalanya tertunduk, air mata menetes seiring langkah gontai kakinya. Selangkah demi selangkah, ia seret kakinya terseok meninggalkan teras rumah sang kekasih. Sesekali kepalanya ditolehkan ke belakang, menengok pintu, rumah, dan pagar yang kian lama kian mengecil. Seakan-akan rumah itu yang menjauhi dirinya, bukan ia.

Menghela napas, ia mendesah, "Apa salahku..., Kasih?"

"Tidakkah kau lihat diriku yang kurus memendam rindu," Ia masih terus membatin. "Kelopak mataku yang menghitam menahan kantuk di malam-malamku tanpamu. Ku akrabi sepi tanpa kehadiranmu. Perjalananku ini amat melelahkan. Telapak kaki tergores, kulit tersayat duri, tak kupedulikan. Semua karena rinduku padamu. Rambutku telah kuminyaki dan kusisir rapi, tubuhku telah kusirami minyak wangi... "

"Kekasih..., apa kekuranganku?" sambil menghela nafasnya, berat. "Hufft...". "Untuk apa semua ini?"

Beruntung dapat sampai di tempatnya menepi, si *sâlik* memulai kembali dari titik permulaan, menyemangati diri sendiri. Berusaha meyakinkan diri bahwa Sang Kekasih hanya sedang mengujinya. Mengumpulkan serpihan hati yang berserakan. Membesar-besarkan hati

bahwa perjumpaan masih ada di depan. "Masih ada kesempatan," bisiknya, lirih.

Ia memperbaiki sikap diri, menelisik kekurangan yang menyebabkannya diusir dari hadapan Sang Kekasih. Membasuh lembaran kain kerinduan, memintal benang keintiman, dan merajut busana kebersatuan. Tidak terasa 5 tahun sudah ia berjalan. Ia dapati dirinya suatu malam sudah berdiri, lagi, di hadapan pintu Sang Kekasih. Istana dan pintu, semua masih seperti yang dulu. Hanya saja, sekarang ia telah bertambah renta.

"Adakah aku diterima?" desahnya lirih. "Kesempatanku tinggal kali ini saja..."

Ia, setengah cemas, mengetuk pintu. Sebuah suara yang pernah menolaknya, menyahut merdu, "Siapa?"

Masih pertanyaan dengan intonasi yang sama.

"Engkau!" jawab si *sâlik*.

Ia sudah tidak lagi memedulikan keadaan dirinya sendiri. Ia bahkan tidak meminyaki rambutnya yang berdebu, ia biarkan tubuhnya tak menebarkan bau wangi. Ia hanya melihat "Engkau". Ia hanya menginginkan "Engkau", tidak lagi "Aku". Bertahun-tahun ia menahan rindu, memupuk cinta, sehingga cinta pada kekasih begitu menguasainya. Yang ada di otak, benak, dan pandangannya hanya satu; "Engkau!" Kemana pun ia melangkah dan mengarahkan pandangan, yang ada selalu dan hanyalah "Engkau" belaka. Maka, ia yang

telah terbiasakan dengan "Engkau", pun spontan mengucapkan, "Engkau!"

Sontak pintu istana terbuka lebar-lebar menyambut kedatangan si *sâlik*, sang pecinta yang pernah terusir dari pintu kekasihnya itu. "Selamat datang, engkau telah sampai," menyambutnya. Begitu hangat melegakan. Ia pun terkulai dalam pelukan Kekasih. Menyatu. Ia tak pedulikan apa pun lagi.

Seorang yang akan diterima dengan baik di "kediaman" Tuhannya adalah *sâlik* dan *majdzub* yang memiliki ciri-ciri tidak memusingkan identitas pribadi. Jika *sâlik* adalah seseorang yang berjalan menuju Tuhan melewati tahapan demi tahapan secara berurutan, maka *majdzub* adalah seorang yang ditarik mendekat kepada Tuhan langsung di tahapan puncak ini (*bilâ dzât*). Pembahasan *wâshil*—seperti dalam kisah di atas—sudah lepas dari "aku". Selama masih ada "aku", pintu masih tertutup untuknya. Seorang *sâlik* belum layak digelari *wâshil*—apalagi ahli tauhid—sepanjang masih sibuk dengan kebutuhanku, anakku, istriku, fisikku, nasibku, rumahku, kendaraanku, statusku, pekerjaanku, duniaku, dan bahkan akhiratku. Ia rela menghancurkan hal-hal yang selama ini dibangunnya dengan "aku" masih melekat pada hal tersebut.

Jika pada permulaan perjalanan si *salik* berusaha keras untuk menempuh segala rintangan menuju kediaman-Nya dengan berat (*takalluf*), lalu ia telah kehilangan rasa berat dengan hadirnya rasa keterpesonaan kepada-Nya (*bilâ takalluf*), kemudian ia menapaki Jalan (*musamma*) dengan *istiqamah* sambil tidak menuhankan Jalan itu (*bilâ musamma*), lalu ia berkenalan dengan Dunia Simbol (*ism*) agar tidak sekadar berhenti pada apa yang tampak, dan kemudian pada tahapan *bilâ dzât* ini *salik* harus menghilangkan itu semua. Menghapus semua pengetahuan dan eksistensi dirinya. Semua identitas pribadinya telah ditanggalkan. Tanpa melewati tahapan ini, jauh untuk berharap sampai di "kediaman" Tuhan. Bukankah, "Siapa yang mengenal (hinanya) dirinya, sungguh telah mengenal Tuhannya." Tahap perjumpaan dengan *al-haqq* (kebenaran) tidak dapat dicapai, kecuali dengan menghilangkan keburukan dirinya terlebih dahulu. Kehilangan dirilah yang menyebabkan para *sâlik* sampai di "kediaman"-Nya dan terpana oleh kehadiran-Nya. Kehilangan diri yang paling awal adalah hilangnya ego dalam indahnya melaksanakan perintah dan dan menjauhi larangan Allah, baik yang fardu maupun yang sunnah. Rasulullah saw., menyatakan bahwa Allah berfirman:

مَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

Artinya:
"Dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai seperti jika ia melakukan fardhu yang Aku perintahkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan sunah sampai Aku mencintainya.' (HR. Bukhari)

Inilah tahapan tanpa keterikatan pada pribadi apa pun (*bilâ dzât*), yang direguk oleh hamba yang telah *wâshil* dengan amat sangat lezat (*bi ladzdzât*) dan memabukkan. Sehingga nabiyyullah Muhammad saw., mengucap ketika mikraj, "Maha suci Engkau. Aku tidak sanggup memuji diri-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri." *Subhaanallah...* Ucapan dan perasaan terindah yang dimiliki rasulullah saw., saja tidak lagi sanggup mewakili rasa terpana ketika memandang-Nya. Akibatnya, beliau saw., hanya sanggup memuji dengan cara bagaimana Tuhan memuji diri-Nya sendiri. *Subhaanak!...*

Di tahap ini, seseorang telah usai dengan perjalanan menaklukkan setiap nafsu. Mulai nafsu *ammarah*, *lawwamah*, *shufiyah*, *muthmainnah*, *mulhamah*, *rodhiyah*, dan *mardhiyah*. Ia telah menerobos semua tahapan tersebut untuk sampai di predikat *kamil* (sempurna). Kehadiran si *wâshil* menjadi rahmat bagi jagat semesta. Ia menjadi "matahari agama" (*syamsuddin*). Ia telah memilih Allah daripada dunia dan seisinya, maka ia pun dipilih-Nya (fase

al-mukhtar). Lalu, ia telah mengistimewakan Allah dibandingkan dunia, akhirat, dan isi keduanya, maka ia pun akan diistimewakan-Nya (fase *al-mushthofa*).

Di dalam tahapan *bilâ dzât* ini, seorang *wâshil* "baru" merasakan terkubur dan karam di dalam Tuhan. Sehingga, ia berasyik masyuk di dalam-Nya, tanpa peduli apa pun selain diri-Nya. Ia, bukan mustahil akan dianggap "asing" bagi dunia dan keglamourannya, istri dan anak-anaknya, rekan dan sejawat kerjanya. Ia memahami benar-benar apa yang disabdakan Sang Nabi saw., panutannya bahwa, "*Pada awalnya Islam dianggap asing, dan kelak akan kembali asing seperti semula. Beruntunglah mereka yang dianggap asing*" (HR. Muslim dan Tirmidzi). Baru pada tahap selanjutnya ia menemukan fase "kelahiran" kembali ke dunia. Sebuah "kelahiran" kedua!

E. Spontanitas *(bidh-dharûrah)*

Yang dimaksud dengan fase *bidh-dharurah* di sini adalah sikap spontan dan langsung dalam ucapan dan tindakan seseorang yang telah *washil* yang memiliki keselarasan dengan kemauan-Nya. Karena si *wâshil* telah berada di dalam-Nya, tentu semua ucapan dan tindakannya adalah baik di mata-Nya, meskipun bisa jadi di mata orang lain tidak demikian. Inilah fase yang dapat disebut kelahiran diri (*baqa*), di mana si *wâshil* menemukan dirinya terlahir

kembali dengan semua sifat kebaikan. Ia terbekali semua sifat dan asma yang dimiliki-Nya. Baik yang berkategori sifat-sifat *jamaliyah* maupun *jalaliyah*-Nya.

Ia mengalami proses *shibghatullâh* (celupan Allah). Namun, semua itu ada dan tersimpan dalam dirinya secara *dharury* (langsung dan spontan). Pada tahapan ini, kesadaran terbesar dalam dirinya adalah ketika ia memandang tidak ada keterlibatannya secara pribadi pada segala perilakunya (*tasharruf*) di alam semesta. Segala yang keluar darinya, terjadi secara spontan dan langsung belaka. Setelah melepas lapisan terakhir dalam dirinya: yaitu *dzat* (ego) sebagai puncak tauhid, ia mulai terlahir kembali ke alam kehidupan nyata. Tangisan pertamanya berupa selalu menyaksikan segala yang terjadi di sekelilingnya sebagai napas Yang Mahapengasih (*nafatsur rahman*). Karenanya, ia kehilangan *ikhtiyar* (usaha pribadi) dan *tadbir* (mengatur diri dan sekitar) secara wajar tanpa dipaksakan, sehingga ia dianugerahi jubah kemuliaan ber-*tasharruf*. *Tasharruf* adalah sebuah "wewenang untuk menentukan yang lain". Bagi mereka, sebongkah emas dengan segenggam tanah liat adalah sama. Ia mengalami maksud dari sabda Rasulullah saw.:

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali--Ku maka sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai seperti jika ia melakukan fardu yang Aku

perintahkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan sunnah sampai Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangan yang ia gunakan untuk berjuang, dan sebagai kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta sesuatu kepada-Ku, Aku akan memberinya. Dan, jika ia mohon perlindungan dari-Ku, Aku akan melindunginya.' (HR. Bukhari)

Pada masa Umar ibn al-Khaththab sungai Nil pernah kekeringan. Di masa jahiliyah, setiap tahun penduduk sekitar sungai Nil terbiasa mengorbankan seorang perempuan yang telah didandani dengan dilemparkan ke dalam sungai Nil. Harapannya, agar sungai itu terus mengalirkan airnya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sepanjang alirannya. Kemudian, Umar menulis pada secarik kertas, "Hai Nil, jika engkau mengalir karena perintah Allah, maka mengalirlah. Tapi jika karena keinginanmu sendiri, maka kami tidak membutuhkanmu. Dan Umar memerintahmu agar kau kembali mengalir." Ketika kertas itu dilemparkan ke dalamnya, air sungai Nil pun mengalir seperti sedia kala. Ini contoh kecil dari ber-*tasharruf*. Sebuah wewenang yang dianugerahkan kepada seseorang yang telah membuktikan cinta pada-Nya—dengan melakukan semua perintah-Nya baik yang fardhu maupun yang sunnah—

sehingga Dia pun mencintainya, meminjam bahasa Quran: *Dia mencintai mereka dan mereka mencinta-Nya* (Qs. al-Mâ'idah [5]: 54). Dan dia yang dicintai-Nya, akan menjadi "alat Tuhan" di dunia ini.

Si *washil* seperti Nabi Muhammad saw., Sang Penuntun, yang telah memiliki akhlak yang sempurna. Hanya "seperti" dan "identik" bukan berarti ia adalah Muhammad saw. Namun, ia memang Muhammad sebagai makna (seorang yang terpuji karena telah sempurna memuji-Nya), meski terlahir di tempat dan zaman nan berbeda. Karenanya, "seorang syekh terhadap kaumnya seperti para nabi terhadap umatnya."

Pengetahuan yang dimiliki seorang yang menempati tahapan spontanitas ini jika dibandingkan dengan seseorang yang belum mencapai tahapan ini adalah seperti pengetahuan yang dimiliki (Nabi) khidir—Si lelaki berbaju hijau—dengan Nabi Musa as. Seorang Khidir, diminta Musa kesediaannya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk?" Pengetahuan yang dimiliki Musa as., ternyata masih menjadikannya merasa perlu mempelajari jenis pengetahuan yang lain kepada Khidir. Pengetahuan seperti apakah itu? Yaitu, "*pengetahuan dari sisi Kami.*" (QS. al-Kahf [18]: 65-66). Sebuah pengetahuan yang dikenal dengan nama "*Ladunni*", yang merupakan gabungan dari kata "*ladun*"

yang berarti "dari sisi" dan "*ya*" (*dhomir muttashil*) yang berarti "Aku". Sebuah istilah khusus untuk jenis pengetahuan *ala* Khidir as tersebut.

F. Terbangunnya Karakter Diri *(bil jibillah)*

Jibillah adalah tabiat, watak, atau karakter. Sehingga, pada titik kesadaran ini salik menemukan segala perbuatan dan perilaku baiknya telah mengkristal dan menjadi karakter di dalam dirinya. Perilaku atau tindakan tersebut mengalir begitu saja, tanpa membutuhkan proses menimbang yang terlalu lama atau melalui proses berpikir yang rumit. Ia, tidak menyiapkan niatan, merancang perbuatan, dan memikirkan dampaknya. Ini dikarenakan, semua telah dikembalikan kepada-Nya sepenuhnya.

Di tahapan ini, ia telah menjadi pribadi mandiri (*qayyum*). Perjalanan ruhaninya bukan berhenti pada fase *fana*, namun berlanjut memasuki fase *baqa*. Bukankah dihancurkannya sesuatu (*fana*) bukan demi kehancuran itu sendiri? Namun pastinya agar sesuatu itu menjadi bentuk tertentu dalam kehadirannya yang baru. Ia telah menemukan dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan al-Hujwiri, "Sungguh keliru mencari-cari jalan karena jalan menuju Tuhan adalah sangat jelas seterang matahari di siang bolong: hendaknya engkau mencari dirimu sendiri. Dan bilamana engkau telah menemukan dirimu sendiri,

maka engkau akan sampai di tujuan perjalanan. Ini, dikarenakan Allah terlalu nyata (*al-dhahir*) untuk dicari di sebuah ruang dan lorong waktu."

Ia yang menempati tahapan terbangunnya karakter (*bil jibillah*) ini, tidak terpana dalam hilangnya eksistensi diri (*dzât*) saja dengan memandang-Nya, namun sanggup menyalurkan segala potensi nama-nama (*asma*) dan sifat-sifat (*shifat*) Tuhan dan celupan-celupan-Nya (*shibghatullah*) kepada semesta alam raya ini dengan ringan. Bukan berasyik masyuk dalam samudra ketuhanan belaka atau dalam suasana mikraj berketerusan dan tidak kembali ke dunia nyata. Namun, ia menyadari bahwa sebagai manusia ia memiliki peran sebagai *khalifah* di muka bumi. Inilah tahapan sempurna dari puncak ruhani: "turun" setelah "mikraj", "membumi" setelah "mengangkasa". Seakan ia terwarisi dengan sebuah kewajiban moral dari Rasulullah Muhammad saw., untuk meneruskan misi risalah beliau saw., sebagai rahmat bagi semesta dengan beberapa penyesuaian terhadap zaman masing-masing pewaris tersebut.

Mengutip Jalaludin Rumi yang menceritakan secara imajinatif mengenai keengganan Nabi Muhammad saw.,—dan semua pewaris ruhaninya: insan pilihan—untuk "turun" dari mikraj ruhaninya,

"Musthafa.., ia pada awalnya sibuk sepenuhnya dengan Diri-Nya saja. Sesudah itu, Tuhan memerintahkan

kepadanya, 'Panggillah manusia, nasihati, dan perbaiki mereka.'

Musthafa menangis dan mengeluh seraya berkata, 'Oh Tuhanku, dosa apa yang telah aku lakukan? Mengapa Engkau mengusirku dari hadirat-Mu? Aku tidak berhasrat lagi kepada manusia.'

Tuhan Yang Mahatinggi berfirman kepadanya, 'Muhammad, janganlah berduka cita. Aku tidak akan meninggalkanmu untuk sibuk dengan urusan manusia semata-mata. Bahkan di tengah-tengah kesibukan itu engkau akan tetap bersama-Ku. Bilamana engkau sibuk dengan urusan manusia, tak seutas rambut pun dari saat yang engkau lewatkan bersama-Ku akan terenggut darimu. Dalam segala kesibukanmu, engkau akan menyatu dengan-Ku."

Seorang yang telah terbentuk karakter dirinya, seseorang yang telah "utuh" dan "menjadi," karena telah kembali dari langit perjalanan ruhani dan terpanggil untuk berbagi cerita tentang indah dan abadinya kenikmatan "di sana" kepada manusia yang masih "di sini", dan secara arif memasukkan gagasan atau ide luhur lewat peran-peran tertentu di dalam kehidupan ini, memiliki sejumlah ciri yang tidak tergoyahkan lagi (*tamkin*):

Bersikap Riang dan Meringankan Orang Lain *(bir rukhshah atau bil yusr)*

Sebagai hasil dari sebuah sikap ketundukan total kepada Sang Khaliq (*islam*), seorang yang telah utuh, mengenal dan menjadi dirinya sendiri tidak lagi merasakan adanya rasa berat dalam menyatu dengan kebenaran. Ibadah mereka yang terus menerus dilakukan sepanjang hidup-nya, sudah dilakukan tanpa rasa berat. Namun, ringan saja. Bahasa mereka adalah bahasa keindahan dan cinta, tentunya mereka pun mampu menarik orang dengan sikap-sikap penuh dengan rasa kasih sayang, bukan pemaksaan. Ia membawa rahmah secara ramah bukan dengan amarah.

Ia juga berusaha membuat orang lain mendekati Tuhan secara ringan dan riang. Dikatakan ringan, sebab ia mengerti benar mana yang penawar dan mana yang racun dalam setiap orang. Jalan pribadi setiap orang menuju tuhannya tentu memiliki spesifikasi khusus yang dapat berbeda satu dengan yang lain. Ada yang memiliki kecencerungan salat tapi belum kuat jika berpuasa, ada yang kuat dalam puasa tapi masih kalah jika harus bangun malam untuk salat, ada yang gemar bersedekah tapi salat baginya masih jadi masalah, dan lain-lain. Semua itu adalah "pintu masuk" pribadi yang khas dirinya sendiri. Ibarat siklus atau lingkaran, darimana pun engkau memasuki lingkaran, pada akhirnya engkau

akan menyelesaikan putaran secara utuh. Sepanjang engkau terus tidak berhenti dalam perjalanan.

Dikatakan dalam hadis, *"Jauhilah sikap bersulit-sulit dalam beragama, karena sesungguhnya Allah telah membuat agama mudah. Maka, lakukan apa yang engkau sanggup. Sebab, sesungguhnya Allah menyukai amal saleh yang dilakukan secara istiqamah meski sedikit."* (HR. Abu Qasim ibn Busyran)

Selain itu, hadits lain juga menyatakan, *berhati-hatilah atas sikap berlebih-lebihan dalam agama. Karena, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa disebabkan sikap berlebih-lebihan dalam beragama.* (HR. Ahmad, Nasai, Ibn Majah, dan Hakim)

Bersikap Lapang kepada Orang Lain dan Semesta *(bil basthiyyah)*

Seseorang yang telah tuntas dalam kebaikan, di mana kebaikan telah menjadi akhlak yang menetap (*mutamakkin*) di dalam jiwanya, akan memandang dunia sebagai sesuatu yang lapang. Dunia yang dipenuhi dengan keindahan dan kelapangan Tuhan. Sehingga, ia begitu terpesona pada warna-warni yang menghiasi dunia. Ia tidak menginginkan dunia ini hanya satu warna. Karena, itu adalah sesuatu yang sia-sia. Ia sangat memahami apa yang tertuang dalam Al-Qur`an bahwa:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً

وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

"*Bagi setiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikannya satu umat saja. Namun, Allah hendak menguji kalian atas karunia yang telah diberikan-Nya kepada kalian. Maka, berlomba-lombalah dalam kebaikan.*" (QS. al-Mâ'idah [5]: 48)

Menyikapi apa pun yang berbeda dengan dirinya, ia dapat mengedepankan sikap lapang dada. Ia telah menjadi samudra atau segara. sehingga, ia siap menampung apa pun yang berlabuh dan terombang-ambing di atas, tengah, maupun di dalamnya. Tak memilih kapal dan perahu bagus atau bangkai seekor burung camar dan belibis, selembar kain sutra atau sekadar kotoran manusia.

Dikatakan dalam beberapa hadis berikut, di mana kearifan Muhammad—Sang Nabi—begitu kental di dalamnya.

"*Lapangkanlah dan janganlah mempersempit, berikan kegembiraan dan jangan buat orang sekitarmu meninggalkanmu.*" (Bukhari dan Muslim)

"*Setiap kali Rasulullah dihadapkan pada dua buah pilihan, ia selalu mengambil yang termudah sepanjang bukan sebuah dosa. Apabila itu dosa, ia adalah orang pertama yang paling jauh*

darinya. Rasulullah juga tidak pernah mendendam demi dirinya pribadi. Jika ada kesucian Allah yang dinistakan, barulah ia bergerak." (HR. Bukhari)

"Sesungguhnya agamamu yang terbaik adalah yang paling mudah." (HR. Ahmad dan Thabrani)

Ketika sejumlah orang sahabat tengah berada di tepian sungai di Ahwaz. Abu Barzah al-Aslami datang dengan seekor kuda. Ia lalu mendirikan salat dan membiarkan kudanya tidak terikat. Kuda itu bergerak menjauhinya. Maka Abu Barzah menghentikan salatnya dan segera mengejar kuda itu sampai dapat. Ia kembali ke tem[at salatnya sambil menuntn kudanya dan tak lupa menambatkannya, lalu menunaikan salat. Di antara yang memandang peristiwa tersebut ada yang berkata, "Saksikan orang tua itu! Ia meninggalkan salatnya demi seekor kuda." Mendengarnya, Abu Barzah menengok sambil bertitur, "Tidak pernah ada yang bersikap keras kepadaku semenjak aku berpisah daengan Rasulullah. Sesungguhnya, kediamanku jauh. Jika aku teruskan salatku dengan membiarkan kudaku lari, maka aku akan sampai pada keluargaku besok hari." Si orang tua juga menyebut bahwa ia telah bersahabat dengan Nabi dan menyaksikan betapa beliau amat mempermudah umatnya

Mampu Menerjemahkan Kebaikan Secara Arif *(bil urfiyyah)*

Kebenaran adalah sesuatu yang tegas, namun cara menerjemahkan dan memasyarakatkan kebenaran dan kebaikan itu sendiri harus dilakukan secara arif. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang terjemahannya, "*kalian telah menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, kalian mengajak kepada kebaikan, memerintahkan dengan makruf dan melarang perilaku mungkar.*" Mengajak kebaikan (*al-Khair*) dan memerintahkan dengan hal yang makruf (*al-Makruf*), adalah dua hal yang berbeda. *Al-khair* adalah kebenaran dan kebaikan yang bersifat universal dan global. Sementara *al-Makruf* adalah kebaikan yang bersifat regional dan lokal.

Terma *al-ma'ruf* (akar arabnya terdiri dari huruf *ain*, *ra*, dan *fa*) yang terjemahannya adalah juga kebaikan, sebenarnya memiliki dua kandungan makna. *Satu*, *urfiyyah* (huruf *ain*, *ra*, dan *fa*) yaitu adat istiadat atau budaya masyarakat sekitar, dan *dua*, unsur kearifan (huruf *ain*, *ra*, dan *fa* juga) yang berhubungan dengan bersikap sesuai ruang dan tempat dan bertindak sesuai kapasitas. Kaitannya dengan pembahasan karakter seorang yang telah mikraj ruhani ini adalah, ia yang telah mengenal gagasan dan ide universal, ditantang untuk menerjemahkan kebenaran tersebut dengan bahasa lokal. Menurunkan tingkat kesulitan dan kerumitan bahasa "langit" menjadi

bahasa "bumi". Tidak terperangkap sekadar pada simbol. Sehingga wajar jika banyak kemasan-kemasan dalam tradisi-tradisi keagamaan lokal yang berbeda dengan tradisi di tempat lain.

E. Terbebas dari Kemelekatan (*bi al-Tamalluk*)

Kemelekatan menjadi tantangan dahsyat manusiawi. Adanya eksistensi, menjadikan kemelekatan kerap hadir dalam diri. Kemelekatan—pada umumnya terbagi dua: positif dan negatif. Tapi, yang dimaksud dalam buku ini, yakni kemelekatan negatif, yang menjadi pemicu lahirnya *split of personality* atau keterbelahan diri. Menjadi penghalang dalam bercumbu dengan Tuhan. Kemelekatan, di saat menjadi penyakit, ia tampak dalam wujud mencitai hal duniawi (dalam Islam dikenal *hubbu ad-Dunyâ;* salah satu penyakit hati berbahaya) secara berlebihan dan keangkuhan (menampakkan ke-"aku"-an). Artinya, dia memiliki kebergantungan tingkat tinggi pada sebuah objek, yang kerap menyilaukan dan mengganggu eksistensi hatinya. Lebih dari itu, ia akan kehilangan daya nalar objektif, sebab akal tidak bekerja secara normal.

Membebaskan kemelekatan, tidak ada cara lain, selain mengikuti *maqamat* dan *ahwal* yang berlaku

dalam Tasawuf. Perjalanan dalam membebaskan diri dari kemelekatan, antara satu individu dengan lainnya, pasti berbeda. Umumnya, perjalanan spiritual seorang hamba dengan hamba lain berbeda, maka cara yang ditempuh dan hasilnya akan bersifat subjektif. Tak ada keseragaman dalam hal ini.

Misalnya, dua sufi terkemuka. Al-Ghazali menyebutkan ada delapan tahapan, meliputi tobat, sabar, *faqr*, zuhud, tawakkal, *mahabbah*, makrifat dan rida. Adapun al-Qusyairi menyebut ada enam, yang meliputi tobat, *wara'*, zuhud, tawakal, sabar dan ridha.

Dua contoh dengan tahapan yang berbeda itulah, yang disebut bersifat subjektif. Namun, setidaknya, tahapan penting yang harus dilalui siapa saja dalam melepaskan kemelekatan, yaitu: *pertama,* tobat.[14] Pintu ini wajib dilalui penempuh jalan spiritual. Membersihkan segala pernak-pernik keduniaan dan prilaku negatif. Pada tingkat dasar, seseorang melepaskan kungkungan dunia dan tidak mengerjakan keburukan. Pelepasan secara berkala, menghantarkan pada kemauan dan dorongan kuat untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan menyambungkan antara keinginan Tuhan dengan keinginan pribadi.

[14] "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)..."(Qs. al-Tahrim [66]: 8).

Kedua, "faqr".[15] Tahapan penempuh ini, harus memecahkan konsentrasinya dari keterjeratan dunia. Sikap tidak menganggap objek dan wajah dunia yang selalu tampak memesona dan berdaya tarik luar biasa. Sikap ini akan menghantarkan seseorang menjadikan dunia sebagai jalan dan jembatan menuju kehidupan *ukhrawi.* Seseorang harus benar-benar mengusir kegelisahan, kecemasan, dan kesedihan dalam dirinya. Menyakinkan bahwa Tuhan akan memberikan segala-galanya, di saat apa-apa yang diperintahkan-Nya telah dipenuhi secara maksimal.

Ketiga, sabar.[16] Jika akal adalah petunjuknya, maka sabar adalah pasukannya (orang-orang Mukmin). Sabar harus bertalian dan tercantol pada tali suci. Tanpa ikatan dengan-Nya, maka kesabaran itu belum terkategorikan "kebaikan tertinggi" (baca: The Five Principles of Life). Sabar, sebagaimana termaknai dalam *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam* (1986) karya Louis Ma'luf, "saya tabah terhadap apa yang saya tidak sukai dan saya menahan diri dari apa yang saya sukai".

Maksudnya, dalam proses melepaskan kemelekatan, seseorang ditempa untuk menahan untuk melirik hal-hal duniawi secara berlebihan, termasuk yang disukainya.

15 "...dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya)..." (Qs. Muhammad [47]: 38).

16 "...sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (Qs. al-Zumar [39]: 10).

Tanpa menahan, seseorang akan kembali menerpa penyakit diri.

Dunia, tak bisa dipungkiri, salah satu sumber kebahagiaan. Ia kebutuhan setiap manusia. Tetapi isi dunia, bisa menjadi sarana menghantarkan ke dalam tumpukan api. Oleh sebab itu, Nabi pernah bersabda, "kekayaan itu bukanlah terletak pada banyaknya harta, tapi ada pada kekayaan jiwa". Mengapa Nabi berkata begitu? Sebab, begitu banyak manusia, tidak sabar dalam melihat isi dunia. Manusia kerap memperlihatkan bahwa kepemilikan atas isi dunia, menggambarkan kebahagiaan.

Dalam panggung dan teater kehidupan, manusia harus menjadi subjek bukan objek di dunia. Dinobatkannya sebagai khalifah oleh-Nya, mengindikasikan peranan manusia di muka bumi harus terukur dan memiliki visi besar. Setiap orang harus mengendalikan nafsunya. Sebab karib kerabat nafsu adalah kemelekatan. Kemelekatan itu embrio dari semua penderitaan. Ia berasal dari kegagalan memaknai fungsi hidup di bumi dan akan dikemanakan diri.

Sabar menjadi kunci kehidupan. Ia bagaimana rem mobil, dikala dorongan memiliki sesuatu berlebihan. Sabar bukan penghambat kreativitas dan agresivitas diri, melainkan rem dari laju dan hausnya nafsu akan isi-isi dunia. Disebut rem, sebab sabar sebagai sikap konsisten seseorang dalam memegang prinsip hidup untuk tahan atas segala godaan yang datang dari luar.

Keempat, tawakal.[17] Sifat ini akan muncul bersamaan sabar ditegakkan dan terimplementasikan dalam diri. Konsistensi menahan godaan dunia yang mengakibatkan sebagai penghalang kedekatan dengan-Nya dan memperbanyak hisab di kelak hari, maka tawakal akan lahir dengan sendirinya. Umumnya, tingkat ketakwaan seseorang bisa diukur dari ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

Anda pernah melihat seseorang, sejak kedua kelopak matanya terbuka, ia berharap melihat hal-hal indah, telinganya ingin mendengarkan suara-suara merdu, memakan makanan yang super lezat, menyentuh bunga-bunga mawar, menghirup udara segara dan wewangian. Jika hadir, ia akan merasa dan berkata: alangkah nikmatnya hidup ini! Namun sebaliknya, di saat semuanya tiada menghampirinya, ia akan berkata: Tuhan sungguh tak adil padaku!. Keadaan diri demikian, barulah menjadi manusia normal yang hidup hanya mengikuti deras lajunya air, dikala tersandung batu, ia terluka dan hatinya goyah.

Berbeda dengan seseorang yang mengerti hakikat hidup, ia akan berjalan tidak sekadar mengikuti arah angin berputar, melainkan ia akan mengikuti tahapan-tahapan kehidupan yang membawanya kepada kebahagiaan haki-

17 "...dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." (QS. ath-Thalaq [65]: 3).

ki. Mampu melepaskan jerat kemelekatan yang bisa menjadi duri kenyamanan hidup.

Tahapan-tahapan yang—minimal wajib dilalui siapa saja—ada itu, secara perlahan-lahan akan menghantarkan seseorang, timbul dalam dirinya *murâqabah* (kondisi *ahwal* seseorang akan penyatuan diri dengan Tuhan, alam dan dirinya sendiri), *mahabbah* (memberikan segalanya kepada yang dicintainya), *khaûf* (takut; tapi dalam hal kehilangan cinta sebagai manifestasinya), *rajâ'* (optimistik) *syaûq* (merindukan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya), *al-Yaqîn* (sistem ketangguhan) dan *tuma'ninah* (timbulnya ketentraman; efek dari serangkaian tahapan-tahapan yang sudah dilaluinya).

Para penempuh jalan sufi atau salik, tidak bisa bersifat konstan atau ingin bercepat-cepat meraih tingkat tertinggi. Mengapa? Proses revolusi kalbu antar satu individu dengan lainnya berbeda, bahkan wilayah pemberian ini hanya preogratif Allah semata.

Untuk melepaskan segala kemelekatan dan meraih hasil optimal dari segala tahapan di atas, umumnya dilalui dua hal. *Pertama,* "takhalli". Sebuah proses pembersihan diri dan jiwa (lahiriyah dan batiniyah), jasmani dan rohani. Berusaha sekuat tenaga melepas jeratan dunia dan mematangkan jiwa. Seseorang yang berhasil, ditandai dengan kematangan emosi dan akal pikiran. Kematangan keduanya, akan melahirkan kematangan sikap untuk

segala kondisi dan situasi. *Kedua,* "*tahalli*". Proses pendewasaan—meningkat dan lebih tinggi dari "*takhalli*"—aspek rohani. Yang lazimnya disebut proses menuju ke-*fana*-an dan *hudhul* (kehadiran). Di sini, laku sabar dan rida tergabung dan berjalan secara bersamaan.

KH. Hasyim Muzadi menyatakan bahwa ragam teori menuju konsistensi beramal dan berlaku bijak, yang melalui tahapan-tahapan sufi, tidak sekedar untuk diteorisasikan. Semuanya harus wujud dalam laku tindakan. Sampai betul-betul, bahwa teori itu sudah menjadi *malakah*. Menyerap dan menyatu dengan aliran darahnya. Kehadirannya akan menjadi pengayom, sebab komplikasi teori di atas menuntun seseorang menjadi seorang mursyid, tidak lagi menjadi guru atau pendidik, layaknya di sekolah-sekolah. Dalam melihat, dia menggunakan mata batinnya; dalam mendengar, ia memadukan dengan bisikan hatinya; dengan memutuskan perkara, ia tidak lagi hitam-putih, tapi sudah bagaimana membuat yang haram, diarahkan menjadi halal. Yang berperangai buruk, dituntut ke arah kebaikan. Dan seterusnya.

Teguh Itu... Sungguh Menyakitkan!

Ya, Benar...! Teguh atau *istiqamah* memang menyakitkan. Karena tidak ada satu pun kesuksesan dan keberhasilan entah itu berkaitan dengan kebahagiaan hidup di dunia ini atau pun di akhirat nanti yang tidak melewati fase-fase ujian. Dan itu jelas sekali terbaca dalam firman-Nya:

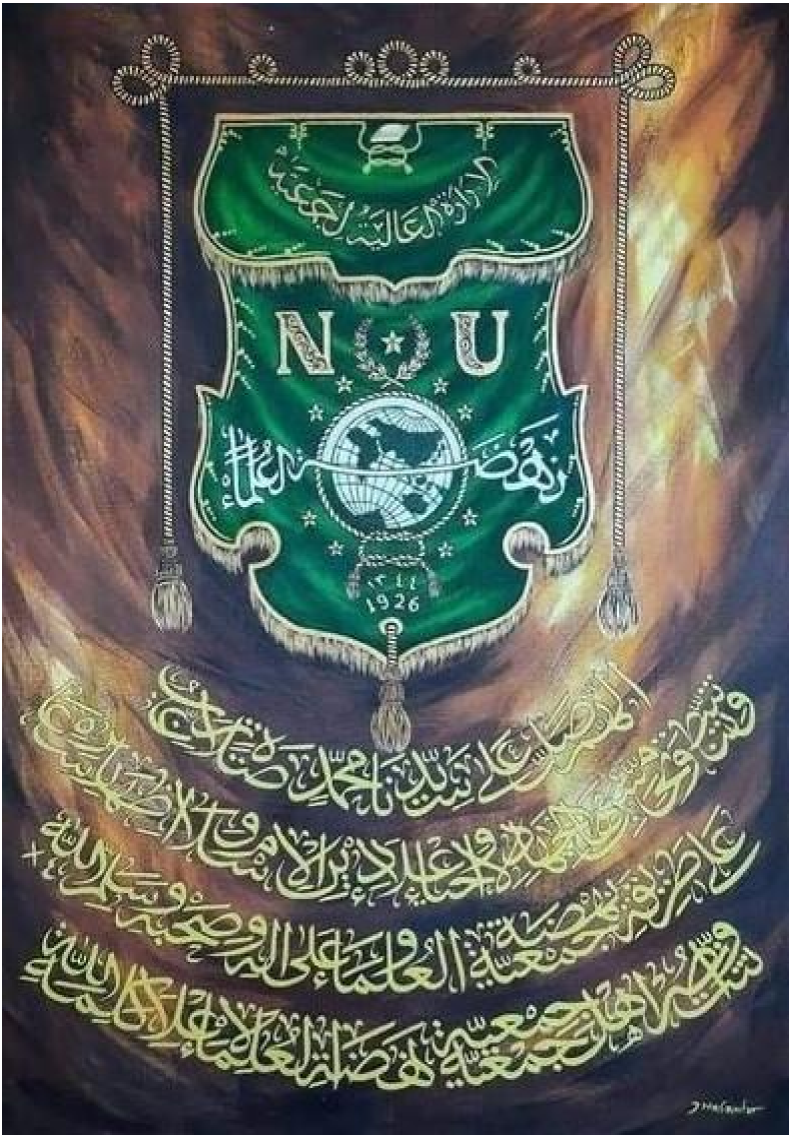
أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul *dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*" (QS. al-Baqarah [2]: 214)

Jadi, orang yang tetap teguh di jalan-Nya dan berusaha terus di jalan yang lurus merupakan pribadi-pribadi yang berani melewati segala bentuk ujian yang bisa saja "melukai" dan menyisakan "rasa perih" dalam dirinya. Namun kehendak kuatnya (*al-'Azm*), ketekunan memeliharanya (*al-muhafadhah*), kesediaan membenahinya (*al-islah*), lalu berani menarik diri dari semua penilaian makhluk baik berupa pujian atau pun cacian (*al-wuquf*) itulah yang membawa mereka sampai kepada puncak *istiqamah* dengan pertolongan-Nya. Dan tentunya, *istiqamah* yang awalnya terasa menyakitkan kini berubah mengasyikkan. Lalu, apa ujian *istiqamah* itu? Tidak lain dan tidak bukan adalah *istiqamah* itu sendiri.

Pada akhirnya, *istiqamah* adalah perjalanan tanpa awal dan tanpa akhir. Sebab *istiqamah* adalah anugerah dari Yang Mahaawal dan Mahaa khir. Hanya saja Istiqamah bisa dilambangkan sebagai sebuah proses berkesinambungan dari seorang Salik untuk terus berada di jalan lurus. Terminal pemberangkatannya adalah kehendak/tekad yang kuat dan ketetapan hati (tahap *al-'azm*). Sedang amal lahir dan amal batin adalah kendaraannya. Sementara pemeliharaan atas amal-amal itu (tahap *al-muhâfazhah*) layaknya "pos kontrol" dari pemilik armada untuk memastikan kelaikan kendaraan. Lalu pembenahan (tahap *al-ishlah*) adalah *rest area* yang menyediakan tempat pengisian bahan bakar dan bengkel. Dan hening (tahap

al-wuquf) ibarat tempat pemberhentian terakhir (terminal tujuan) sebelum sampai pada tujuan si Salik yang sesungguhnya. Boleh jadi, Salik hanya sementara sampai dan sangat mungkin pula salik menetap. Dan saat Salik sudah menetap itulah gambaran dari tahapan kokoh dan teguh (*al-Tsabat*) sebagai puncak *istiqamah. Wallâhu a'lam.*


N U
1926

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghaznawi Abu al-Hasan 'Ali bin 'Utsman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjûb li Arbâb al-Qulûb,* alih bahasa (Bahasa Arab) Mahmud Ahmad Madhi Abu al-'Azaim, di-*tahqîq* Ibrahim Dasuqi (Mesir: Dâr at-Turats al-'Arabi li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1974)

Al-Hujwiri, Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Utsman. *Kasyful Mahjub* (t.tp: Dar at-Turats al-'Arabi li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1974)

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madârij as-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în* (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Araby, t.t)

Al-Madzhari, Muhammad Tsanaullah. *At-Tafsir al-Madzhari* (Pakistan: Maktabah Rusydiyah, 1412 H)

Al-Makki, Abu Thalib. *Qût al-Qulûb ilâ Tharîq al-Mahbûb* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2005)

Al-Mishry, Ibnu Mandhur. *Lisân al-'Arab*, vol. 12 (Beirut: Dar al-Fikr li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990), Vol. 12

Al-Muhasiby, Al-Harits bin Asad. *Risâlah al-Mustarsyidin* (Suriah: Maktab al-Mathbu'ât al-Islâmiyyah, 1971)

Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin bin 'Abdul Malik. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, di-*tahqîq* 'Abdul Halim Mahmud (Kairo: Dâr al-Syu'b, 1989)

Renard, John. *Rajawali Sang Raja:* Senandung Rumi Tentang Nabi dan Wahyu, Terj. Muh Hasyim Assegaf (Jakarta: Serambi, 2001)

Ridho, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* atau *Tafsir al-Manâr* (Beirut: Dâr al-Ma'rifâh, t.t)

Al-Syarbini, Muhammad bin Ahmad Al-Khathib. *Al-Sirâj al-Munir fi al-I'ânah 'ala Ma'rifat ba'dhi Ma'âni Kalâm Rabbina al-Hakîm al-Khabîr* (Kairo: Matba'ah Bulaq al-Amiriyah, 1285)

Al-Tirmidzi, Imam al-Hafidz Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Al-Jâmi' al-Kabîr* (Beirut: Dâr al-Garb al-Islâmî, 1996)

Al-Tustari Sahl bin 'Abdillah. *Tafsir at-Tustari,* dikumpulkan Muhammad al-Baladi (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002)

BIOGRAFI PENULIS



Imam Sibawaih El-Hasany—lahir di Brebes pada Kamis 6 September 1974—adalah pengasuh Pesantren Semesta Inaayatullaah. Alumnus Fakultas Syariah UIN Jakarta ini lebih banyak menghabiskan hidupnya di jalanan, membangun kesadaran agama orang-orang pinggiran. Selama belasan tahun "ngemong" orang-orang yang terpinggirkan secara sosial-ekonomi hingga diingatkan oleh sahabat-sahabatnya bahwa orang pinggiran tak hanya anak jalanan. Di kantor-kantor mewah dan pusat kota pun banyak orang yang terpinggirkan dari "pusat diri" mereka. Mereka marginal secara spiritual. Maka, sejak 2003 pun ia bersedia berdakwah ke semua lapisan sosial.

Adapun buku-buku yang telah terbit dan beredar di pasaran adalah *Matahatiku Matahariku* (Zaman, 2009); *Syarah al-Hikam* (*best seller*; Zaman/Serambi, 2010); *Jejak Cinta Sang Kyai* (versi Indonesia, 2010); *Jejak Cinta Seorang Kiai* (versi Malaysia, 2011); *Kyai Joksin* (Lentera Hati, 2012); *Berjuta Cara Melobi Tuhan* (Qultummedia, 2012);

Tangisan Langit (Lentera Hati, 2013); Juga beberapa naskah buku yang hanya dipublikasikan di internal pesantren.

Sambil menulis buku seri manajemen perilaku (terapi suluk) dan novel dakwah, kini ia mengembangkan konsep taklim semesta di *channel youtube* Siklusina Official—Ngaji Semesta Cinta, sebuah komunitas yang bergerak di bidang transformasi diri dan pelayanan sosial. Anda bisa menghubunginya di imamsiba@gmail.com atau berinteraksi langsung dengan penulis di akun Facebook-nya dengan nama yang sama, atau di Instagram @imamelhasany.



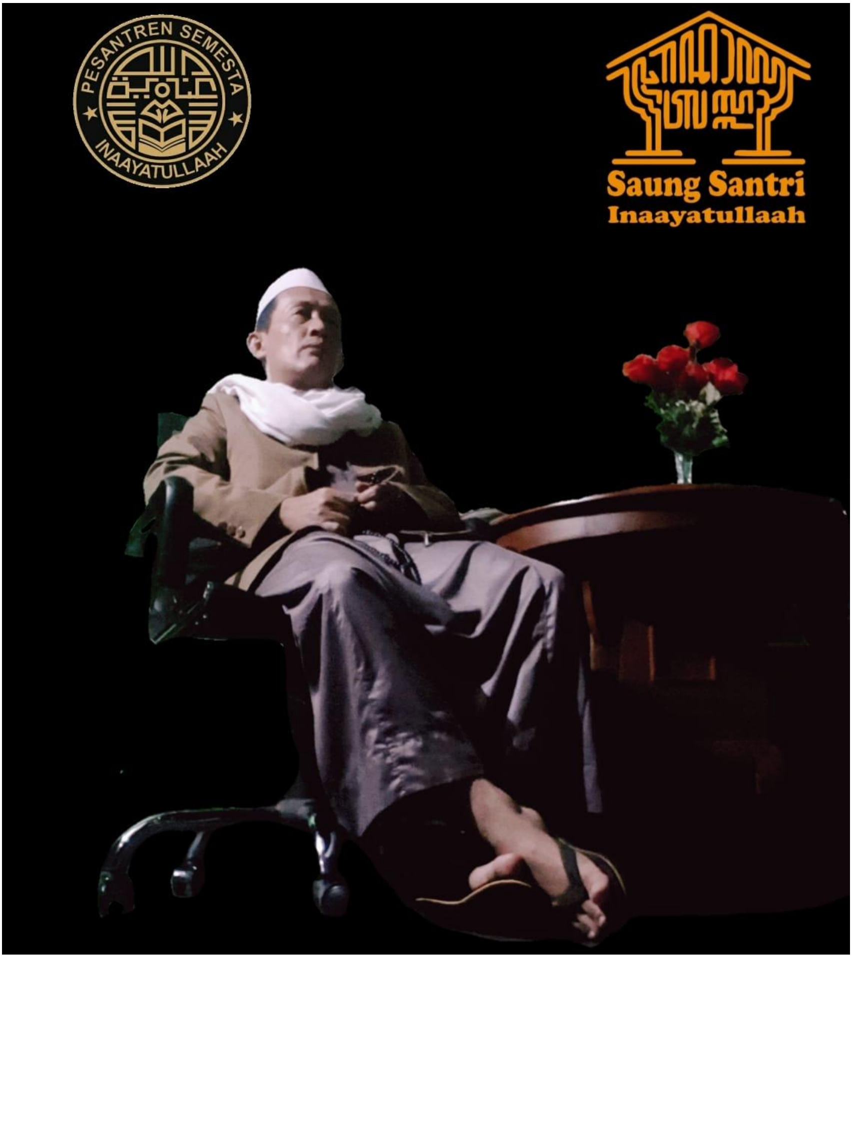
Muhammad Makmun Rasyid—lahir di Medan, Sumatra Utara, 24 Oktober 1992. Pada umur 9 tahun ia telah hafal Al-Qur'an 30 Juz. Ia menamatkan S1-nya di kampus STKQ Al-Hikam Depok, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sejumlah bukunya yang sudah diterbitkan ialah *Politisasi Agama* (Kalimaya Publishing, 2015); *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur`an* (Quanta Emk, 2015); *HTI: Gagal Paham Khilafah* (Pustaka Compass, 2016); *Sebuah Rumah Tanpa Pintu* (Al-Hikam Press, 2016); *The Five Principles of Life* (Tiga Serangkai, 2017); *Rasulullah Way of Life* (Quanta

Emk, 2017) dan *Islam Yang Mengayomi* (Quanta Emk, 2018).

Adapun buku antologinya bersama komunitas Sahabat Pena Nusantara (SPN), meliputi: *Quantum Ramadhan: Cerdas Meningkatkan Kualitas Diri di Bulan Suci* (Genius Media, 2015); *Quantum Cinta: Aneka Hidangan Menu Jiwa* (Genius Media, 2015); *Quantum Belajar: Membangun Gelora untuk Hidup Bahagia* (Genius Media, 2016); *Merawat Nusantara: Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebinekaan* (Genius Media, 2017); *Resolusi Menulis: Menyusun Rencana Mewujudkan Karya* (Genius Media, 2017) dan *Pendidikan Karakter* (Genius Media, 2017). Ia juga mengeditori buku *Israliyyat: Benih Konflik di Tanah Para Rasul* (CV. Pijar Meilfi Abadi, 2015), *Agar Al-Qur'an Mendatangkan Hidayah* (Al-Hikam Press, 2016) dan *Pengajar Muda di Kota Hujan* (Al-Hikam Press, 2016). Menyunting buku KH. Cholil Nafis yang berjudul *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan* (Mitra Abadi Press, 2016).

Penulis bisa dihubungi di makmunpenulis@gmail.com; Instagram @makmun_rasyid dan Telp. 0822 9143 3311.


PESANTREN SEMESTA
INAAYATULLAAH
Saung Santri
Inaayatullaah


PESANTREN SEMESTA
INAA YATULLAAH

"Menapaki jalan para bijak itu mensyaratkan istikamah sebagai kendaraannya. Tuhan telah memandu para pecinta untuk kokoh di garis yang lurus dan menapakinya sampai tuntas. Buku "Teguhkan Jalanmu" ini mengupas tuntas titian para penapak jalan dalam menggapai Ilahi Rabbi. Selamat Membaca!"

—**Nadirsyah Hosen**, *Rais Syuriah PCI NU Australia, New Zealand & Dosen Senior Monash Law School*

Buku **"Teguhkan Jalanmu"** ini bernuansakan tasawuf, yang menekankan pentingnya meneguhkan hati dan beristikamah dalam beribadah agar menggapai ketakwaan hakiki dan sejati. Di samping menjelaskan pentingnya istikamah dan mengolah hati, buku ini juga memberikan panduan keteguhan diri serta tahapannya dalam beristikamah. Di dalamnya juga diuraikan contoh para salafus saleh terdahulu dalam meneguhkan jalan yang ditempuhnya, disertai dalil dari Al-Quran dan hadis.

Quanta EMK @quantabooks

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: http://www.elexmedia.id

RELIGION & SPIRITUALITY 18+

719101021

978-623-00-0301-1

Harga P. Jawa Rp80.000,-